

PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GARUDA PUTIH*

**KARYA SUPARTO BRATA
SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:

PRIMA ROFIK MUSTOFA

NIM 07205244076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Juni 2012

Yogyakarta, 11 Juni 2012

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP. 19621008 198803 2 001

Drs. Afendy Widayat, M. Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)* dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda tangan | Tanggal |
|-------------------------------|--------------------|---|------------|
| Drs. Hardiyanto, M.hum. | Ketua Penguji |  | 28-06-2012 |
| Drs. Afendy Widayat, M. Phil. | Sekretaris Penguji |  | 20-06-2012 |
| Dr. Suwardi, M.Hum | Penguji I |  | 28-06-2012 |
| Sri Harti Widyastuti, M. Hum. | Penguji II |  | 29-06-2012 |

Yogyakarta,

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 1980111 001

PERNYATAAN

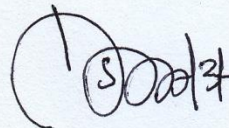
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Prima Rofik Mustofa**
NIM : 07205244076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Juni 2012

Penulis,



Prima Rofik Mustofa
NIM. 07205244076

MOTTO

Panacad iku bisa nggugah nglempengake laku, dene panglembana kepara njalari
kelalen.

(Penulis)

“Pari dadi”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. bapak dan ibuku tercinta atas kesabaran, semangat, doa, dan kasih sayang yang tidak terhingga sepanjang masa.
2. bapak dan ibu dosen Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY, terimakasih atas ilmunya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas lindungan dan limpahan rahmat serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel Garuda Putih karya Suparto Brata (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Jawa pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Selaku Dekan FBS UNY yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Dr. Suwardi, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Sri Harti Widyastuti, M. Hum. Selaku dosen pembimbing I atas kesabaran dan kebijaksanaan membimbing penulis sampai skripsi ini selesai.
5. Drs. Afendy Widayat M. Phil. Selaku dosen pembimbing II atas kesabaran dan kebijaksanaan memberikan pengarahan sampai skripsi ini selesai. Terima kasih atas ilmu dan waktu yang diberikan.

6. Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. Selaku penasehat akademik atas motivasi dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama penulis menempuh studi.
8. Ibu Ika khususnya beserta seluruh staf administrasi umumnya yang telah memberikan pelayanan administrasi selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
9. Kedua orangtuaku Bapak Muh Umar Mustofa dan Ibu Yuli Ekowati tercinta yang tiada henti melantunkan do'a dan senantiasa memberikan dukungan. Doa kalian menguatkan langkahku.
10. Saudara-saudaraku Felix, Herlam, Rozak, Ahnaf yang selalu menyemangati dan membantu penulis. Terimakasih atas keceriaannya.
11. Novi Wuryaningsih terima kasih atas semangat, bantuan, serta doanya yang menguatkan hatiku.
12. Sahabat-sahabatku Agung, Indro, Wahyu, Edi, Inu, Dida, Windi, Indah, Devi, Ika. Terima kasih banyak untuk segalanya.
13. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya kelas H terimakasih atas bantuan, motivasi, dan kebersamaan kita selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
14. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disebabkan oleh keterbatasan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, semua kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan kelengkapan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca karya sastra Jawa pada khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2012

Penulis,



Prima Rofik Mustofa

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Batasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F..Manfaat Penelitian | 6 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 7 |
| A. Psikologi dan Sastra | 7 |
| 1.Psikoanalisis..... | 9 |
| a. Struktur Kepribadian Sigmund Freud | 10 |
| i. <i>id</i> | 11 |
| ii. <i>Ego</i> | 11 |
| iii. <i>Super Ego</i> | 12 |
| B. Novel dalam Tinjauan Psikologi Sastra..... | 12 |
| C. Perwatakan | 16 |
| D. Konflik | 17 |

| | |
|--|-----------|
| E. Tokoh Utama | 20 |
| F. Penelitian yang Relevan | 22 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 24 |
| A. Pendekatan Penelitian | 24 |
| B. Subyek dan Obyek Penelitian | 24 |
| C. Sumber Data..... | 24 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 25 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 26 |
| F. Keabsahan Data..... | 26 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 27 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN..... | 29 |
| A. Hasil Penelitian | 29 |
| 1. Wujud Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel <i>Garuda Putih</i> Karya Suparto Brata..... | 30 |
| 2. Wujud Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel <i>Garuda Putih</i> Karya Suparto Brata..... | 31 |
| B. Pembahasan | 35 |
| 1. Deskripsi Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel <i>Garuda Putih</i> Karya Suparto Brata..... | 35 |
| 1.1 <i>Id</i> | 36 |
| a. Kurang Sopan Santun | 36 |
| b. Suka Menghina | 40 |
| c. Pintar Berpura-pura..... | 42 |
| d. <i>Sembrana</i> | 43 |
| e. Pemarah | 44 |
| f. Nekat..... | 45 |
| 1.2 <i>Ego</i> | 47 |
| a. Pintar berpura-pura | 47 |
| b. Pantang Menyerah.. | 49 |

| | |
|--|----|
| c. Cerdik..... | 53 |
| 1.3 <i>Super Ego</i> | 55 |
| a. Ulet..... | 55 |
| 2. Deskripsi Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel <i>Garuda Putih</i> Karya Suparto Brata..... | 57 |
| 2.1 <i>Id</i> | 58 |
| a. Kebingungan | 58 |
| b. Kebencian | 59 |
| c. Marah | 59 |
| d. Kecemburuan..... | 61 |
| e. Kekecewaan | 62 |
| f. Menutupi Kesalahan..... | 63 |
| 2.2 <i>Ego</i> | 64 |
| a. Keterpaksaan..... | 64 |
| b. Berpura-pura..... | 67 |
| c. Masabodoh..... | 68 |
| d. Kecemasan | 69 |
| e. Ketakutan | 70 |
| f. Marah | 71 |
| g. Nekat..... | 72 |
| h. Kecemburuan..... | 73 |
| i. Mengharapkan Sesuatu yang Belum Pasti..... | 74 |
| j. Menutupi Kesalahan..... | 76 |
| 2.3 <i>Super Ego</i> | 77 |
| a. Ketakutan | 77 |
| b. Mengusik | 78 |
| BAB V PENUTUP..... | 81 |
| A. Simpulan | 81 |
| B. Implikasi..... | 82 |
| C. Saran..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |

| | |
|----------------|----|
| LAMPIRAN | 84 |
|----------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran I. Sinopsis | 84 |
| Lampiran II. Tabel Data Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel <i>Garuda Putih</i> | 86 |
| Lampiran III. Tabel Data Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel <i>Garuda Putih</i> | 114 |

PERWATAKAN TOKOH UTAMA UTAMA DALAM NOVEL *GARUDA PUTIH* KARYA SUPARTO BRATA

Oleh:
Prima Rofik Mustofa
NIM 07205244076

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwatakan dan konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Novel *Garuda Putih* dipilih karena novel ini memiliki jalan cerita yang unik dan cukup menarik perhatian pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata dengan fokus penelitian perwatakan tokoh utama, dan konflik psikis yang dialami tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca catat yang kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas *intrarater* dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten, serta reliabilitas *interrater*, yaitu melakukan tanya jawab dengan dosen pembimbing dan teman sejawat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang psikologi sastra.

Hasil penelitian antara lain: 1) perwatakan tokoh utama; 2) konflik psikis yang dialami tokoh utama. Tokoh yang dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh utama. Perwatakan yang digambarkan oleh tokoh utama antara lain kurang sopan santun, suka menghina, pintar bersandiwara, sembrono, pantang menyerah, gigih, nekat, cerdik, dan ulet. Konflik psikis yang dialami tokoh utama antara lain kebingungan, keterpaksaan, bersandiwara, masa bodoh, kebencian, kecemasan, ketakutan, emosi, nekat, kecemburuan, kekecewaan, mengharap, mengusik, menutupi kesalahan. Penelitian ini menggunakan ketiga struktur kepribadian Freud yaitu *id*, *ego* dan *superego* tersirat pada tokoh utama dalam novel *Garuda Putih*. Disaat *id* ada, disitu akan muncul *ego* dan bahkan *superego*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman. Ungkapan-ungkapan tersebut di dalam sastra dapat berwujud lisan maupun tulisan. Tulisan adalah suatu media pemikiran yang dituangkan melalui bahasa, bahasa yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk tulisan. Salah satu karya sastra yang berupa tulisan yaitu novel yang menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh serta tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda. Penokohan di dalam novel cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penokohan dikaji untuk mengetahui bagaimana perwatakan dari setiap tokoh yang ada di dalam sebuah novel.

Menurut Nurgiyantoro (2000 : 10), novel merupakan suatu karya prosa fiksi yang ceritanya lumayan panjang dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam novel, pengarang menceritakan berbagai tingkah laku tokoh-tokoh seperti dalam cerminan kehidupan sehari-hari mengisahkan pengalaman sendiri, dari pengalaman orang lain, atau bahkan merupakan khayalannya saja. Lika-liku kehidupan yang menurut pengarang menarik itulah yang dituangkannya menjadi cerita yang panjang itu disebut novel.

Novel *Garuda Putih* merupakan salah satu novel berbahasa Jawa seri detektif Handaka karya Suparto Brata. Novel ini memiliki jalan cerita yang unik dan cukup menarik perhatian pembaca. Novel *Garuda Putih* ini mempunyai tema

yaitu kasih tak sampai, yang menceritakan tentang sebuah percintaan anak muda yang tidak direstui oleh orang tuanya antara Maridi dan Rara Suwarni. Penggambaran tokoh yang sangat kuat dalam novel *Garuda Putih* terdapat pada tokoh Maridi sebagai jongos hotel.

Judul novel yaitu *Garuda Putih*, diambil dari nama untuk julukan pahlawan. Pahlawan orang kesusahan, teraniaya, dan tidak punya daya kekuasaan. Berdasarkan cerita dalam novel *Garuda Putih*, yang menjadi Garuda Putih yang sesungguhnya tersebut adalah Guritna. Tokoh Guritna ini tidak mempunyai karakter atau perwatakan yang kuat. Dalam novel ini tokoh Maridi lah yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh utama dalam novel ini lebih dari seorang dan kadar keutamaannya tidak sama. Maridi lebih mendominasi penceritaan ketimbang Guritna. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan tokoh Maridi untuk diteliti perwatakan dan konflik-konflik psikis yang dialaminya. Alasan lain meneliti perwatakan tokoh Maridi karena ia adalah tokoh utama yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot. Maridi hadir sebagai pelaku dan dikenai konflik.

Suparto Brata merupakan pengarang yang sangat produktif dalam menghasilkan karya sastra. Suparto Brata mahir dalam menuangkan ide-ide dan imajinasinya dalam sebuah karya sastra. Kemahirannya tersebut membuat dia menjadi penulis novel Jawa terbaik di zamannya. Suparto Brata berusaha menampilkan permasalahan-permasalahan dan gagasan-gagasan tersebut melalui

tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Garuda Putih*. Permasalahan-permasalahan yang dituangkan dalam novel *Garuda Putih* menyebabkan terjadinya konflik psikologi dalam kehidupan tokoh-tokoh novel tersebut. Suparta Brata berusaha menonjolkan beragam konflik psikis yang terjadi dalam kehidupan para tokoh dalam novel *Garuda Putih*.

Permasalahan yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* sangatlah kompleks. Suparto Brata sebagai penulis novel berusaha memasukkan gagasan-gagasannya mengenai berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain: masalah pembunuhan, masalah moralitas. Permasalahan tersebut menyebabkan terjadinya konflik psikologi dalam kehidupan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel. Konflik psikologi dalam novel menciptakan persepsi tersendiri bagi para pembaca. Biasanya pembaca mempunyai perkiraan-perkiraan sendiri dalam menyelesaikan konflik dalam cerita meskipun belum tentu benar perkiraan tersebut dengan yang ada dalam novel. Peristiwa-peristiwa seru yang saling berkaitan satu sama lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya disenangi pembaca.

Konflik psikologi dalam novel *Garuda Putih* ini kuat sekali dan menarik untuk dikaji, karena permasalahan dalam novel berawal dari seseorang yang mengatasnamakan Garuda Putih dalam aksinya. Belum diketahui tokoh yang menjadi Garuda Putih. Hal ini membuat dua permasalahan yang harus dipecahkan dalam novel *Garuda Putih*, yaitu siapakah pelaku pembunuhan dan siapakah sesungguhnya Garuda Putih tersebut. Dalam novel seri detektif memiliki beberapa unsur khas seperti tempat terpencil, korban (pembunuhan), watak tokoh-tokoh

yang meragukan, tokoh detektif, dan pelacak oleh sang detektif. Imajinasi Suparta Brata dalam menciptakan karakter tokoh yang sangat kompleks pada novel *Garuda Putih* sangatlah menarik perhatian untuk dikaji lebih dalam.

Peristiwa dalam sebuah cerita fiksi tersebut mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tersebut pada umumnya dikemas dalam bentuk konflik-konflik. Perkembangan konflik psikologi yang cukup kompleks dalam sebuah karya fiksi sangat menarik untuk diteliti. Pengkajian terhadap sebuah karya sastra dapat dibantu dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu psikologi.

Menurut Sigmund Freud semua gejala yang bersifat mental bersifat tak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Garuda Putih* dari segi konflik psikologi tokohnya, maka dari itu penelitian ini merupakan penelitian psikologi sastra yang menitikberatkan pada psikotekstual dengan menganalisis perwatakan para tokoh dalam novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata dengan berpedoman pada teori psikologi mimpi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.
2. Wujud konflik psikologi dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik psikologi dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.
4. Sikap tokoh dalam menghadapi konflik yang dialami dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.
5. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Wujud konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud?
2. Bagaimana wujud konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan wujud konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai sastra dan penelitian sastra yang dikaji secara psikologi sastra, khususnya penelitian tentang perwatakan tokoh utama dan wujud konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami karya sastra khususnya yang dikaji secara psikologi. Manfaat lain dapat membantu memahami perwatakan dan konflik psikologi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psikologi dan Sastra

Manusia dijadikan objek sastrawan sebab manusia merupakan gambaran tingkah laku yang dapat dilihat dari segi kehidupannya. Tingkah laku merupakan bagian dari gejolak jiwa sebab dari tingkah laku manusia dapat dilihat gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain. Pada diri manusia dapat dikaji dengan ilmu pengetahuan yakni psikologi yang membahas tentang kejiwaan. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan (Ratna, 2004: 62). Karya sastra yang merupakan hasil dari aktivitas penulis sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan sebab karya sastra merupakan hasil dari penciptaan seorang pengarang yang secara sadar atau tidak sadar menggunakan teori psikologi.

Dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar selalau mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan ketika menciptakan karya tersebut (Endraswara, 2003:26).

Dua hal dasar penelitian psikologi sastra tersebut merupakan aspek psikologi pengarang, sehingga kejiwaan dan pemikiran pengarang sangat mempengaruhi hasil dari karya sastra tersebut. Pengarang dalam menuangkan ide-idenya ke dalam karyanya terkadang terjebak dalam situasi tak sadar atau halusinasi yang dapat membelokan rencana pengarang semula.

Sastra sebagai “gejala kejiwaan” didalamnya terkandung fenomena-fenomena yang terkait dengan psikis atau kejiwaan. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hal ini dapat diterima, karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan yang bersifat tak langsung dan fungsional (Jatman via Aminuddin, 1990:101). Penelitian psikologi sastra merupakan sebuah penelitian yang menitikberatkan pada suatu karya sastra yang menggunakan tinjauan tentang psikologi. Psikologi sastra dapat mengungkapkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca karya sastra. Penelitian psikologi sastra membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam membaca supaya dapat menemukan unsur-unsur yang mempengaruhi kejiwaan.

Perbedaan gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan pada manusia riil (Endraswara, 2003: 97). Antara psikologi dan sastra akan saling melengkapi dan saling berhubungan sebab hal tersebut dapat digunakan untuk menemukan proses penciptaan sebuah karya sastra. Psikologi digunakan untuk menghidupkan karakter para tokoh yang tidak secara sadar diciptakan oleh pengarang.

Wellek dan Warren (1995: 91) psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan, yakni 1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, 2) studi proses kreatif, 3) studi hukum psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional yakni sama-sama mempelajari keadaan jiwa seseorang dan 4) mempelajari dampak sastra pada pembaca. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis sebab menampilkan aspek kejiwaan yang digambarkan melalui tokoh dan menjadikan manusia sebagai penggerak jiwa.

Tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004: 343). Berdasarkan penelitian ini cara yang digunakan untuk menghubungkan psikologi dan sastra adalah memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra.

Menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

1. Psikoanalisis

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*Conscious*),

bawah sadar (*Preconscious*), dan tidak sadar (*Unconscious*). Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, fantasi, perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan Freud dengan alam bawah sadar, yaitu apa yang kita sebut dengan saat ini dengan 'kenangan yang sudah tersedia' (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat di panggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak anda ingat waktu berpikir, tapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Adapun bagian terbesar adalah alam tidak sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada di balik perilaku tersebut.

a. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah tokoh pertama yang menyelidiki kehidupan jiwa manusia berdasarkan pada hakikat ketidaksadaran. Teori psikologi ala Freud membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya saling berhubungan sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, tingkah laku selalu merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek itu. Ketiga sistem itu diuraikan sebagai berikut.

i. *Id*

Id dalam Bahasa Jerman adalah *Das es*. *Id* atau *Das Es* merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya. Apabila dorongan tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas serta gembira. Sebaliknya apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya. *Id* adalah istem kepribadian manusia yang paling dasar. *Id* merupakan aspek kepribadian yang paling gelap dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa “energy buta”. (Endraswara, 2003: 101). Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa *id* merupakan dorongan dari aspek biologis yang terjadi secara spontan.

ii. *Ego*

Ego dalam Bahasa Jerman disebut *Das Ich*. *Ego* terbentuk dengan diferensiasi dari *Id* karena kontaknya dengan dunia luar. *Ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan untuk menghilangkan rasa lapar. Hal itu berarti orang harus belajar membedakan antara makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti yang ada didunia aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia luar. Setelah melakukan pembedaan makanan perlu mengubah gambaran ke dalam persepsi yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di lingkungan. Dengan kata lain, orang mencocokkan gambaran ingatan tentang makanan dengan

penglihatan atau penciuman terhadap makanan yang dialaminya dengan panca indera.

Das ich atau *The ego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* merupakan kepribadian implementatif yaitu berupa kontak dengan dunia luar (Endraswara, 2004: 101). Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa *ego* timbul karena dorongan dari aspek psikologis yang memerlukan sebuah proses.

iii. Super Ego

Super ego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat *evaluatif* (menyangkut baik dan buruk). *Super ego* merupakan penyeimbang dari *id*. Semua keinginan-keinginan *id* sebelum menjadi kenyataan, dipertimbangkan oleh *super ego*. Apakah keinginan *id* itu bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. *Super ego* berisi nilai-nilai moral yang ditanamkan pada diri seseorang.

Pada dasarnya, *super ego* sama dengan kesadaran. Aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan.

B. Novel Dalam Tinjauan Psikologi Sastra

Novel pada dasarnya merupakan bentuk penceritaan tentang kehidupan manusia yang bersifat fragmentaris. Teknik pengungkapannya bersifat padat dan

antar unsurnya merupakan struktur yang terpadu. Novel menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan para tokohnya. Cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu agar tidak membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita (Nurgiyantoro, 2000 : 14). Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa agar tercapai maksud yang dituju pengarang maka dalam menceritakan kejadian haruslah bersifat penting, luar biasa, dan yang dianggap perlu saja agar ceritanya tidak melenceng dari tema.

Novel terdiri atas unsur-unsur pembentuk, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur struktural formal yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut antara lain tema, penokohan, alur, latar judul, sudut pandang, gaya dan suasana. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari dunia luar karya sastra yang berpengaruh. Unsur-unsur itu adalah : ekonomi, politik, filsafat, dan psikologi (Nurgiyantoro, 2000 : 23-24). Psikologi merupakan unsur ekstrinsik dari karya sastra, namun peran psikologi dalam karya sastra sangatlah penting. Peran psikologi dalam karya sastra yaitu digunakan untuk menghidupkan karakter para tokoh yang tidak secara sadar diciptakan oleh pengarang.

Berdasarkan penokohan itu sendiri tokoh dapat diterima bila dapat dipertanggungjawabkan dari segi fisiologis, sosiologis, dan psikologis yang menunjang pembentukan tokoh-tokoh cerita yang hidup. Secara fisiologis, rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan para tokoh. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh

penampilannya, demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan fisik para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan karakterisasi. Dimensi fisiologis meliputi ciri-ciri tubuh, raut muka, pakaian, dan segala perlengkapan yang dikenakan oleh sang tokoh, seperti sepatu, topi jam tangan, tas, perhiasan.

Dari segi sosiologis, novel tidak menampilkan tokoh sebagai manusia secara individual, namun lebih sebagai manusia secara sosial yang saling berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam kehidupan bermasyarakat layaknya dalam kehidupan nyata. Sebagai sistem simbol, dalam novel terkandung keberagaman tokoh sebagai representasi multikultural tokoh-tokoh sebagai spesies. Dimensi sosiologis yakni unsur-unsur status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi dan keluarga, pandangan hidup, agama dan kepercayaan, ideologi, aktifitas sosial, organisasi, kegemaran, ketuturan, suku bangsa.

Berdasarkan segi psikologisnya ada kaitannya antara penokohan dengan psikologi karena tokoh dalam cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan tingkah laku, sifat dan kebiasaan. Kejiwaan para tokoh dalam novel sesungguhnya adalah penggambaran manusia yang hidup di alam nyata sebagai model didalam penciptaan seorang pengarang. Tokoh berperan penting dalam jalannya cerita, dengan adanya tokoh timbullah suatu peristiwa. Tokoh dipergunakan pengarang untuk menyampaikan maksud melalui ucapan, tingkah laku / perilaku dari tokoh. Bisa dikatakan bahwa unsur psikologi sangat berpengaruh terhadap unsur penokohan di dalam sebuah karya sastra. Dimensi psikologis yaitu mentalitas, norma-norma, moral yang dipakai,

tempramen, perasaan-perasaannya, keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, keahlian, kecakapan khusus.

Menurut Wiyatmi (2006 : 14) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dibatasi hanya pada “mahakarya”, yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya yang diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. Endraswara dalam bukunya Metodologi Penelitian Sastra juga mengungkapkan bahwa karya sastra yang dijadikan subyek penelitian perlu diberlakukan secara lebih manusiawi. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, namun penuh daya imajinasi yang hidup. Karya sastra tak jauh berbeda dengan fenomena manusia yang bergerak, fenomena alam yang kadang-kadang ganas, dan fenomena apapun yang ada di dunia dan akherat. Karya sastra dapat menyebrang ke ruang dan waktu yang kadang-kadang jauh dari jangkauan nalar manusia karenanya membutuhkan metode sendiri.

Antara psikologi dan novel mempunyai hubungan yang fungsional yaitu sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya gejala yang ada dalam karya sastra novel adalah gejala-gejala kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil. Meski sifat-sifat manusia dalam karya sastra novel bersifat imajiner, tetapi dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model dalam penciptaannya.

Berdasarkan novel, ilmu psikologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menelaah atau mengkaji tokoh-tokohnya. Menganalisis tokoh

dalam karya novel dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perwatakan dan kejiwaan manusia.

C. Perwatakan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan meliputi suatu tokoh yang ada dalam cerita novel. Tokoh dalam cerita novel memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Perwatakan tersebut dapat memberikan keunikan dalam sebuah cerita. Keunikan tersebut dapat berupa permasalahan antar tokoh yang kemudian menimbulkan suatu jalan cerita yang menarik dalam sebuah novel.

Perwatakan (*character*) menyaranakan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton via Nurgiyantoro, 2000 : 165). Suatu peristiwa dalam novel terjadi karena aksi atau tokoh-tokohnya. Tokoh menunjukkan pada orangnya atau pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abrams via Nurgiyantoro (2000 : 165-166) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan apa yang disebutkan dalam tindakan.

Berdasarkan wataknya dikenal tokoh sederhana dan kompleks (Sayuti, 2000). Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sementara tokoh

kompleks, sebaliknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis.

Sayuti (2000: 74) meninjau dari keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh *sentral* atau tokoh utama dan tokoh *periferal* atau tokoh tambahan. Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Tokoh sentral karya fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (1) tokoh itu yang paling terlibat dengan tema, (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh cerita dilengkapi dengan karakteristik dan watak tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lain. Perbedaan watak dan kejiwaan setiap para tokoh itulah yang menyebabkan pertentangan atau benturan keinginan yang menyebabkan terjadinya konflik.

D. Konflik

Konflik yang notabene adalah adalah kejadian yang tergolong penting merupakan unsur yang esensial dalam perkembangan plot. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar superse, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro:2000:122). Peristiwa-peristiwa seru

yang saling berkaitan satu sama lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya disenangi pembaca.

Menurut Wallek dan Warren (1995:285) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik, dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal, wajar, faktual, artinya bukan dalam cerita, menyiratkan pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tak menyenangkan, itulah sebabnya orang lebih suka menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Peristiwa dan konflik biasanya berhubungan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu sama lain, bahkan konflikpun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadinya konflik, peristiwa-peristiwa lainnya dapat bermunculan sebagai akibatnya. Peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin (Nurgiyantoro:2000:123). Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antar tokoh cerita dengan suatu diluar dirinya, misalnya dengan lingkungannya. Sedangkan peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh. Kedua peristiwa itu saling berkaitan.

Nurgiyantoro (2000:10) menyatakan bahwa tokoh yang menjadi penyebab konflik tersebut disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis tersebut berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung dan tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan antar tokoh

yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita, dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, sebagaimana telah dikemukakan, dapat berupa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang diluar dirinya. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seseorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal (Stanton, 1965: 16). Konflik dapat terjadi dikarenakan faktor-faktor tertentu baik dari dunia luar maupun dari dirinya sendiri yang digolongkan menjadi konflik eksternal yaitu dari dunia luar dan konflik internal yang terjadi dalam jiwa seorang tokoh.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan kedalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial (Jones, 1968: 30). Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia. Konflik yang disebabkan oleh kontak sosial, seperti peperangan, penindasan, percekocokan, dan lain-lain.

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik tersebut merupakan konflik yang terjadi dan berasal dari dalam tokoh itu sendiri. Perwujudan dari konflik internal itu antara lain dapat berupa

pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda, harapan-harapan, dan masalah-masalah yang dialami oleh tokoh dan merupakan permasalahan intern seorang manusia.

E. Tokoh Utama

Dalam novel biasanya kita akan mendapatkan sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Ada tokoh utama (*central character*) dan ada tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama biasanya ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita., dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Menurut Nurgiyantoro (2000:176), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot keseluruhan karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaanya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan

pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Sama halnya dalam novel *Garuda Putih* yang kemungkinan memiliki tokoh utama lebih dari satu.

Berdasarkan novel *Garuda Putih*, penggambaran tokoh yang sangat kuat terdapat pada tokoh Maridi sebagai jongos hotel. Nama judul novel yaitu *Garuda Putih*, diambil dari nama untuk julukan pahlawan. Pahlawan orang kesusahan, teraniyaya, dan tidak punya daya kekuasaan. Dalam hal ini yang menjadi Garuda Putih yang sesungguhnya tersebut adalah Guritna. Namun tokoh Guritna ini tidak mempunyai karakter atau perwatakan yang kuat. Karena dalam novel ini tokoh Maridi lah yang diutamakan penceritaanya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh utama dalam novel ini lebih dari seorang dan kadar keutamaannya tidak sama. Maridi lebih mendominasi penceritaan ketimbang Guritna. Dalam penelitian ini menggunakan tokoh Maridi untuk diteliti perwatakan dan konflik-konflik psikis yang dialaminya. Alasan lain meneliti perwatakan tokoh Maridi karena ia adalah tokoh utama yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot. Maridi hadir sebagai pelaku dan dikenai konflik. Maridi merupakan tokoh yang memiliki perwatakan yang berkembang.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi manusia (Altenbernd & Lewis, 1966: 59). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca, maka

pembaca sering mengidentifikasi diri terhadap tokoh yang demikian. Perbedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis dan seterusnya. Tokoh Maridi di dalam novel *Garuda Putih* merupakan tokoh utama antagonis.

F. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian novel *Garuda Putih* mengenai psikologi sastra ini adalah sebagai berikut :

1. "Perwatakan Tokoh Kasminta dalam Novel *Donyane Wong Culika* Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)" oleh Yuyun Yuliani (2007) Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian itu membahas tentang konflik psikis, perwatakan tokoh, dan pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui perwatakan tokoh Kasminta sebagai tokoh utama.
2. "Konflik Tokoh Utama Novel *Maharani* Karya Agnes Jessica (Pendekatan Psikologi Sastra)" Oleh Any Marganingsih (2007) Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang konflik internal dan eksternal dalam tokoh utama, dan penyelesaian konflik internal dan eksternal tokoh.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah subjek penelitiannya dan masalah yang diteliti. Penelitian ini, subjek penelitiannya adalah novel *Garuda Putih* karangan Suparto Brata. Hal yang dibahas adalah mengenai perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* dan wujud konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Garuda Putih*. Persamaan penelitian ini

dengan kedua penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti menggunakan psikologi sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk menggambarkan perwatakan dan konflik psikis dalam novel *Garuda Putih* maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2003: 96). Teori psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini memerlukan suatu metode agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan subjek penelitian novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta tahun 2009. Objek penelitian ini adalah mengenai perwatakan tokoh utama dan wujud konflik psikologi tokoh utama pada novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Garuda Putih* karya Suparto Brata yang diterbitkan pada tahun 2009. Cerita dalam novel *Garuda Putih*

dimulai dari halaman 5 sampai 131. Novel *Garuda Putih* merupakan salah satu judul dari Novel Seri Detektif Handaka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini digolongkan penelitian kepustakaan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat, Kegiatan pembaca dilakukan dengan cermat secara berulang-ulang agar data yang diperoleh benar-benar yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu tentang perwatakan dan konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata.

Kegiatan pembacaan tersebut berupa (1) membaca keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian, dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Garuda Putih*, (2) menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung unsur-unsur perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama.

Setelah membaca dengan cermat, dilakukakan kegiatan pencatatan data pada kartu data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik mencatat adalah (1) mencatat hasil deskripsi yaitu tentang perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama, (2) mencatat nukilan-nukilan data dalam novel *Garuda Putih* yang berupa kalimat atau paragraf.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan sumber data yang berupa novel *Garuda Putih*. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul dan pengolah data secara penuh, yang diharapkan dengan kemampuan dan pengetahuan dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari pembacaan novel *Garuda Putih*. Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Table 1. Data Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Garuda Putih*

| No | Data | Hal | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Ket |
|----|------|-----|------------|----------------------|------------|------------------|-----|
| | | | | <i>id</i> | <i>Ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | | | | | | | |

Table 2. Data Wujud Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel *Garuda Putih*

| No | Data | Hal | Konflik Psikis | Struktur Kepribadian | | | Ket |
|----|------|-----|----------------|----------------------|------------|------------------|-----|
| | | | | <i>Id</i> | <i>Ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | | | | | | | |

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas data dilakukan dengan validitas semantik yaitu dengan menafsirkan data-data yang disesuaikan dengan konteks kalimat, melihat seberapa jauh data yang berupa kutipan tentang perwatakan tokoh utama dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* dimaknai sesuai dengan konteksnya.

Berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Aspek validitas semantik dapat dilihat seperti dalam contoh.

“Den Ayu Sumiyati, embel apa?! Wong lonthe ngono!” Maridi gumremeng dhewe karo nutugake laku marani kantor hotel.

“Den ayu Sumiyati, ‘embel’ apa?! Orang ‘lonte’ gitu!” Maridi berbicara sendiri sambil menuju kantor hotel.

Kutipan tersebut memperlihatkan Maridi mengatakan Emi rendah sekali dan menghina dia sebagai ‘lonte’. Konteks tersebut menunjukkan watak Maridi yang pemaarah.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater*, yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Selain menggunakan reliabilitas *intrarater*, digunakan pula reliabilitas *interrater*, yaitu melakukan tanya jawab dengan dosen pembimbing dan teman sejawat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang psikologi sastra.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Kategorisasi. Data dikelompokkan sesuai dengan batasan masalah yaitu perwatakan tokoh utama dan konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Garuda Putih*.
2. Tabulasi atau penabelan data. Yaitu kegiatan penyajian data dalam bentuk tabel sebagai hasil dari proses kategorisasi.

3. Menginterpretasikan hasil kategorisasi tahap sebelumnya dengan teori psikologi Sigmund Freud.
4. Inferensi yaitu menyimpulkan hasil berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, cakupan dari hasil penelitian dan pembahasan meliputi perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih*, konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perwatakan tokoh utama, yaitu menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

A. Hasil

Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia itu sendiri. Novel *Garuda Putih* merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kehidupan masyarakat Jawa yang terjadi di daerah Surabaya Jawa Timur. Permasalahan yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* sangatlah kompleks. Suparto Brata juga memasukkan gagasan-gagasannya mengenai perwatakan tokoh utama, konflik-konflik psikis yang terjadi di dalam novel *Garuda Putih* membangun terbentuknya karakter tokoh utama.

Hasil penelitian ini meliputi perwatakan tokoh Utama dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata. Penyajian hasil penelitian, ditulis dalam bentuk tabel dan dirangkum dalam pembahasan serta lebih rincinya terdapat pada lampiran. Untuk lebih jelasnya dipaparkan di bawah ini.

1. Wujud Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel *Garuda Putih* Karya Suparto Brata.

Wujud perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata meliputi kurang sopan santun, suka menghina, pintar berpura-pura, *sembrana*, pantang menyerah, gigih, pemaarah, nekat, cerdas, dan ulet. Menentukan perwatakan penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Freud dengan struktur kepribadiannya yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* berisi dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya libido. *Id* dengan demikian merupakan kenyataan subyektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman tentang dunia luar. *Ego* bertugas mengontrol *id*, sedangkan *super ego* merupakan moral kepribadin yang berisi kata hati.

Hasil penelitian wujud perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata disajikan dalam bentuk tabel. Tabel tersebut terdiri dari tokoh, struktur kepribadian, wujud perwatakan tokoh, dan nomor data. Tokoh adalah bahan yang memiliki kepribadian, berwatak serta memiliki sifat-sifat karakteristik. Struktur kepribadian merupakan penggolongan jenis perwatakan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Wujud perwatakan berisi spesifikasi perwatakan yang dialami oleh Tokoh Maridi dalam novel *Garuda Putih*. Nomor data berisi spesifikasi perwatakan yang dialami oleh Tokoh Maridi dalam novel *Garuda Putih*.

Berikut ini hasil penelitian wujud perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata berdasarkan teori psikoanalisis Freud.

Tabel 4.1. Data wujud perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

| No | Tokoh | Struktur Kepribadian | Wujud Perwatakan Tokoh | Nomor Data |
|----|--------|----------------------|------------------------|-----------------------|
| 1 | Maridi | <i>Id</i> | Kurang sopan santun | 1,3,11,12,17,20 |
| | | | Suka Menghina | 2,9 |
| | | | Pintar Berpura-pura | 4 |
| | | | <i>Sembrana</i> | 16,18 |
| | | | Pemarah | 8 |
| | | | Nekat | 19 |
| 2 | Maridi | <i>Ego</i> | Pintar Berpura-pura | 5,10,13,15 |
| | | | Pantang Menyerah | 6,7,14,21,23,24,25,28 |
| | | | Cerdik | 26,27,29 |
| 3 | Maridi | <i>Super Ego</i> | Ulet | 22 |

2. Wujud Konflik Psikis Tokoh Maridi Dalam Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan peranan psikologi. Dengan memusatkan perhatian pada perwatakan tokoh, maka dapat dianalisis konflik batin atau konflik psikis. Keterkaitan antara perwatakan dan konflik adalah perwatakan yang dimiliki oleh seorang tokoh mempunyai pengaruh terhadap terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh.

Struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *super ego* digunakan dalam menganalisis konflik psikis, peran pokok *ego* adalah mencari jalan untuk menyenangkan *id* tetapi dibatasi kenyataan, akal, dan moralitas. Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar dan tidak mungkin untuk dipisahkan. Wujud konflik tokoh utama dalam novel *Garuda*

Putih karya Suparto Brata meliputi kebingungan, keterpaksaan, berpura-pura, masabodoh, kebencian, kecemasan, ketakutan, marah, nekat, kecemburuan, kekecewaan, mengharapkan ssuatu yang belum pasti, mengusik keputusan orang lain, menutupi kesalahan.

Hasil penelitian wujud konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata disajikan dalam bentuk tabel. Tabel tersebut terdiri dari wujud konflik psikologi, struktur kepribadian yang berkonflik, faktor konflik psikologi, dan nomor data. Wujud konflik psikologi berisi spesifikasi konflik psikis yang dialami oleh tokoh Maridi dalam novel *Garuda Putih*. Struktur kepribadian yang berkonflik merupakan penggolongan jenis perwatakan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Faktor konflik psikologi berisi unsur unsur penyebab terjadinya konflik psikologi yang dialami tokoh Maridi dalam novel *Garuda Putih*. Nomor data berisi spesifikasi perwatakan yang dialami oleh Tokoh Maridi dalam novel *Garuda Putih*.

Berikut ini hasil penelitian wujud konflik psikologi tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata berdasarkan teori psikoanalisis Freud.

Tabel 4.2. Data wujud konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

| No | Wujud Konflik Psikologi | Struktur Kepribadian yang Berkonflik | | | No Data | Faktor Konflik Psikis |
|----|-------------------------|--------------------------------------|------------|------------------|---------|--------------------------------------|
| | | <i>Id</i> | <i>Ego</i> | <i>Super Ego</i> | | |
| 1 | Kebingungan | √ | √ | | 1 | Maridi bingung melihat Emi telanjang |
| 2 | Keterpaksaan | √ | √ | | 2 | Maridi terpaksa masuk kamar Emi |

| No | Wujud Konflik Psikologi | Struktur Kepribadian yang Berkonflik | | | No Data | Faktor Konflik Psikis |
|----|-------------------------|--------------------------------------|------------|------------------|---------|---|
| | | <i>Id</i> | <i>Ego</i> | <i>Super Ego</i> | | |
| | | √ | √ | | 11 | Maridi terpaksa mengembalikan <i>lombok</i> atas suruhan BagusPramutih |
| | | | √ | √ | 3 | Maridi terpaksa menaruh minuman dengan masuk ke kamar para tamu |
| | | | √ | √ | 24 | Maridi terpaksa membunuh karena Suwarni bertunangan dengan Guritna |
| 3 | Berpura-pura | √ | √ | | 4 | Maridi menutupi jati dirinya kepada Handaka |
| | | √ | √ | | 13 | Maridi berpura-pura tidak tahu ketika disuruh melapor kepolisi oleh Suhud |
| 4 | Masa bodoh | | √ | √ | 5 | Maridi tidak peduli dengan penjahat yang menginap di hotel |
| 5 | Kebencian | √ | √ | | 6 | Maridi tidak suka bila dalam bekerja diperhatikan orang lain. |
| 6 | Kecemasan | √ | √ | | 7 | Maridi cemas ketika berbicara dengan Bagus Pramutih |
| 7 | Ketakutan | | √ | √ | 8 | Maridi takut dibentak Bagus Pramutih |
| | | √ | √ | | 19 | Maridi takut Rara Suwarni ingin menikah dengan Guritna |
| 8 | Marah | √ | √ | | 9 | Maridi marah ketika Emi menyuruh mencari Abisuna |
| | | √ | √ | | 10 | Maridi marah ketika disuruh lagi oleh Emi mencari Abisuna |
| | | √ | √ | | 12 | Maridi marah ketika Emi menanyakan lagi tentang Abisuna |
| 9 | Nekat | √ | √ | | 14 | Maridi Ingin mengejar Suwarni |
| 10 | Kecemburuan | √ | √ | | 15 | Maridi cemburu ketika Suwarni bercerita tentang Guritna |

| No | Wujud Konflik Psikologi | Struktur Kepribadian yang Berkonflik | | | No Data | Faktor Konflik Psikis |
|----|---------------------------------------|--------------------------------------|------------|------------------|---------|---|
| | | <i>Id</i> | <i>Ego</i> | <i>Super Ego</i> | | |
| | | √ | √ | | 16 | Maridi cemburu ketika Suwarni membanding-bandingkan Maridi dengan Guritna |
| 11 | Kekecewaan | √ | √ | | 17 | Maridi kecewa Suwarni tetap akan menikah dengan Guritna |
| | | √ | √ | | 20 | Maridi kecewa Suwarni tidak mau dengan Maridi karena pekerjaannya jongos |
| 12 | Mengharapkan sesuatu yang belum pasti | √ | √ | | 18 | Maridi masih berharap ingin mendekati Suwarni |
| | | | √ | √ | 25 | Maridi bekerja dihotel pak suhud berharap masih bisa dekat dengan Suwarni |
| 13 | Mengusik keputusan orang lain | | √ | √ | 21 | Maridi mengusik karena Suwarni tetap pada pendiriannya ingin menikah dengan Guritna |
| 14 | Menutupi kesalahan | √ | √ | | 22 | Maridi ditangkap polisi sebagai tersangka pembunuhan |
| | | √ | √ | | 23 | Maridi menutupi tentang temannya yang di Surabaya ketika Suhud menanyakannya |

Berdasarkan dari rangkuman tabel 4.2 mengenai konflik psikis tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* menunjukkan bahwa tokoh utamanya memiliki 14 macam konflik psikis. Konflik psikis yang sering dialami tokoh adalah keterpaksaan dan emosi. Konflik psikis bisa terjadi antara tiga struktur kepribadian sekaligus, namun pada dasarnya setidaknya ada dua yang dominan.

Diantara dua struktur kepribadian yang berkonflik, salah satu struktur kepribadiannya lebih dominan. Cara menentukan struktur kepribadian yang dominan adalah dengan melihat reaksi tokoh yang diperlihatkan dalam menghadapi konflik. Berdasarkan tabel, struktur kepribadian yang lebih dominan diberi tanda (√) yang berada dalam kolom struktur kepribadian yang berkonflik sedangkan konteks psikologis yang kurang dominan diberi tanda (√) yang berada dalam kolom struktur kepribadian yang berkonflik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas membahas dua pokok permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Deskripsi perwatakan dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

Perwatakan adalah penempatan tokoh-tokoh dengan watak atau karakter-karakter tertentu pada sebuah cerita (Nurgiyantoro 2000:165). Berdasarkan hasil penelitian tokoh utama dalam novel ini adalah Maridi yang diutamakan penceritaanya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Alasan lain memilih Maridi sebagai tokoh utama karena ia adalah tokoh utama yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot. Maridi hadir sebagai pelaku dan dikenai konflik.

Perwatakan tokoh Maridi adalah kurang sopan santun, suka menghina, pintar berpura-pura, *sembrana*, pantang menyerah, gigih, pemaarah, nekat, cerdik, dan ulet. Perwatakan Maridi sangat kompleks sehingga sulit diduga. Perwatakan tokoh Maridi berkaitan erat dengan konflik psikis yang dihadapi tokoh Maridi yang membentuk kepribadiannya. Berikut ini uraian mengenai perwatakan tokoh Maridi yang terdapat pada novel *Garuda Putih*.

1.1 *Id*

Id merupakan keinginan dasar yang mendorong manusia untuk bertindak berdasarkan prinsip kenikmatan, berupa insting dan nafsu yang belum mengenal nilai. Berikut wujud perwatakan tokoh Maridi yang di pengaruhi oleh *id*.

a. Kurang Sopan Santun

Kurang sopan santun merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari suatu norma dalam masyarakat. Kurang Sopan biasanya menimbulkan ketidaksenangan bagi orang lain yang mendapat perilaku kekurangsopanan tersebut, sehingga orang lain merasa terganggu. Maridi sering berperilaku kurang sopan kepada Emi. Watak kurang sopan masuk struktur kepribadian *id* karena tindakan yang dilakukan Maridi menunjukkan sikap yang langsung ditunjukkan kepada orang lain tanpa adanya kontrol diri dari Maridi. Watak kurang sopan Maridi tampak seperti berikut.

- (1) *His, edan! Ayo! Metu! Kurang ajar, ki! O, edan, kowe, ya! Jongos elek! Bajingan! Metua!” panjelihe Emi.*
Maridi sing gawa baki unjukan dhisike katon rada bingung. Nanging, enggal bisa mesem meneh. Mesem, weruh Emi kacipuhan blusukake awake kang ligan menyang ngisor kemul. Pisuhan lan unen-unene Emi ora direwes! Sawise ngadeg rada sauntara, wong lanang enom-enoman kuwi terus jumangkah marani meja cedhak tempat tidur.

'His! Kurang ajar, kowe! Metu! Metuuu! Daklapurke manajer hotel, kowe, ya, yen kurang ajar! Bajingan tengik, ki! (halaman 6).

Terjemahan:

His, gila! Keluar! Kurang ajar! O, gila kamu ya! pembantu jelek! Bajingan! Keluar kamu!" bentaknya Emi.

Maridi yang membawa baki minuman sebelumnya terlihat bingung. Tetapi, langsung bisa senyum lagi. Tersenyum, melihat Emi kerepotan memasukan badannya yang telanjang ke dalam selimut. Kemarahan dan perkataan Emi tidak digubris! Setelah berdiri lama, anak muda itu mendekati meja dekat tempat tidur.

'His! Kurang ajar, kamu! Keluar! Keluar! Aku laporkan manajer hotel, kamu, ya, kalau kurang ajar! Bajingan tengik! (halaman 6).

Id di dalam diri Maridi memperlihatkan kekurangsofannya meskipun mengetahui keadaan Emi sedang telanjang namun Maridi tetap nekat masuk seperti dalam pernyataan "*Maridi sing gawa baki unjukan dhisike katon rada bingung. Nanging, enggal bisa mesem meneh. Mesem, weruh Emi kacipuhan blusukake awake kang ligan menyang ngisor kemul*". Dorongan *id* membuat maridi tetap tersenyum melihat Emi memasukan tubuhnya yang telanjang ke dalam selimut. Sikap kurang sopan ditunjukkan lagi terhadap Emi dengan mengambil salah satu 'pakaian dalam' Emi seperti berikut.

(3) *Maridi jumangkah metu karo mesem-mesem. Weruh barang-barang penganggo wadon ing cedhak gawangan, mandheg. Dijupuk salembur, dituduhke Emi, 'Iki dicuceke neng hotel, pa piye? Sedina dadi!'*

"Selehke!"

"Apa arep dienggo maneh? Dakgawakake mrono, Mbak? Kancamu kakung mengko yen weruh rak....priye ngono?!"

Selehke! Lunga! Uedan ki!

"Lo, yen perlu daktulung!"

"Selehna! Ben neng kono! Jancuk, ki!" (halaman 7).

Terjemahan:

Maridi melangkah keluar dengan senyam-senyum. Melihat barang-barang pakaian wanita di dekat pintu, berhenti. Diambil satu, diperlihatkan Emi, "Ini dicucikan di hotel apa gimana? Sehari jadi...!"

“Taruh!”

“Apa mau dipake lagi? Aku bawakan kesitu, mbak? Temanmu laki-laki kalau melihat kan jadi gimana begitu?!”

Taruh! Pergi! Gila!”

“Kalau perlu aku bantu!”

“Taruh! Biarin disitu! Jancuk, ki!” (halaman 7).

Id Maridi memperlihatkan lagi sikap kurang sopan terhadap Emi dengan mengambil salah satu ‘pakaian dalam’ Emi seperti dalam kutipan “*Weruh barang-barang penganggo wadon ing cedhak gawangan, mandheg. Dijupuk salembar, dituduhke Emi, ‘Iki dicuceke neng hotel, pa piye? Sedina dadi!’*”. Karena sikap kurang sopannya Maridi Sehingga Emi mengeluarkan kata-kata kasar. Sikap kurang sopan juga ditunjukkan Maridi ketika berbincang-bincang dengan Bagus Pramutih seperti berikut.

- (11) “*Wong wadon mlebu kamar kene mau kena apa?*” Pitakone. *Swarane mantep, rada serak. Olehe takon ora ala nganggur, serius, diurus tenan. “Oo, ming niku, ta? La, ngersake napa dospundi? Kenging dipesen, kok, Den. Prei piyambake mengke dalu mesthine.”* *Biyasa, omonge jongos hotel pancen lecek lenjeh ngono kuwi.* (halaman 18).

Terjemahan:

“Wanita tadi masuk kamar sini ada apa?” tanyanya. Suaranya mantap, sedikit serak. Bertanyanya tidak cuma basa-basi, serius, sungguh-sungguh diperhatikan.

“Oo, Cuma itu ta? La mau merasakan atau gimana? Bisa dipesan kok Den. Libur pastinya nanti malam dia.” Biasa, bicaranya ‘jongos’ hotel memang jorok seperti itu. (halaman 18).

Ketika Maridi ditanya oleh Bagus Pramutih tentang wanita yang masuk ke kamar Bagus Pramutih, sistem *id* dalam diri Maridi memperlihatkan dengan menjawab kurang sopan malah menawarkan wanita tersebut kepada Bagus Pramutih.

- (12) *Maridi mlaku marani kamar mandhi. Ngliwati kamar nomer rolas, nginguk. Emi lagi mbiyaki majalah.*

“Ndara Putri, mengke ampun nyedhaki kamar mriku wau melih, le! Wonge angker! Nyirik wedokan. Niku wau muring-muring margi kamare dilebeti tiyang estri!”

“Hus! Rumangsamu ki aku sapa, kok bolak-balik kok inguki?!”

Oleh wangsulan sentak kaya mengkono, Maridi mung mesem lan neruske lakune menyang sumur. (halaman 19).

Terjemahan:

Maridi berjalan mendekati kamar mandi. Melewati kamar dua belas, menoleh. Emi sedang membuka majalah.

“Ndara putri, nanti jangan mendekati kamar itu tadi ya! Orangnya serem! Tidak suka wanita. Ini tadi saya dimarahi karena kamarnya dimasuki wanita!”

“Hus! Kamu pikir aku ini siapa, kok sering kamu tengoki?!”

Dapat jawaban marah seperti itu, Maridi hanya tersenyum dan meneruskan jalannya menuju sumur. (halaman 19).

Perilaku kurang sopan ditunjukkan lagi oleh Maridi ketika melewati kamar Emi. *Id* memperlihatkan kekurangsopanan Maridi yang kembali menggoda Emi, kemudian Emipun marah namun Maridi hanya menanggapi dengan senyuman.

(17) *“Den! Tunggoni lare niku! Apa tumon, mau ditawani tukang pijet sing kaya ngono ora kersa, saiki mijeti kaya ngono,” Maridi kober mbanyol nalika ninggal Handaka karo Emi kari ijen wong loro thok. (halaman 33).*

Terjemahan:

“Den! Jaga anak itu! Kebetulan, tadi ditawari tukang pijat yang seperti itu tidak mau, Sekarang malah mijiti seperti itu,” Maridi sempat bercanda ketika membiarkan Handaka dengan Emi berduaan. (halaman 33).

Id dalam diri Maridi memperlihatkan kekurangsopanan dengan menyindir Handaka yang tadinya ditawari tukang pijet tidak mau namun sekarang malah sedang mijat Emi, itu diperlihatkan lagi ketika meninggalkan Handaka dan Emi berduaan.

(20) *“Embel! Wong sing mati mau bengi rumangsamu umure pira? Nyatane ya karem banget karo Sumiyati! Nganti kaya lanange kalajengking!”*
“Lanange kalajengking? Kepriye?”

“Ya ngono kae. Kelon nganti tuwuk-wuk-wuk, saking nikmate dirasake nganti mati ngurak marga dipangan wedokane!” (halaman 65).

Terjemahan:

“Embel!! Orang yang mati tadi malam itu menurutmu umurnya berapa? Nyatanya juga doyan sama Sumiyati! Sampai-sampai laki-lakinya kalajengking!”

“Laki-lakinya kalajengking? bagaimana?”

“Ya seperti itu. Bercinta sampai tuwuk-wuk-wuk, karena nikmatnya dirasakan sampai mati dimakan wanitanya. (halaman 65).

Ketika *Maridi* sedang berbincang bincang dengan Suwarni, *Maridi* memceritakan tentang *Abisuna* untuk menjelaskan kepada Suwarni bahwa umur tidak menjadi jaminan seseorang bisa setia. Atas dorongan *Id* memperlihatkan *Maridi* yang ceplas ceplos terkesan dia kurang sopan dengan mengibaratkan *Abisuna* dan *Emi* sebagai sepasang kalajengking yang sedang kawin.

b. Suka Menghina

Maridi memiliki watak-watak yang kurang baik, misalnya suka menghina. Watak-watak seperti ini muncul karena didasari sikap *maridi* yang suka bercanda namun sedikit keterlaluhan. Watak suka menghina masuk struktur kepribadian *id* karena tindakan yang dilakukan *Maridi* menunjukkan sikap yang langsung ditunjukkan kepada orang lain ketika bercanda tanpa adanya kontrol diri dari *Maridi*. Suka menghina adalah sikap yang sering ditunjukkan *Maridi* ketika menghadapi *Emi*. Tokoh *Maridi* dalam novel *Garuda Putih* mempunyai watak suka bercanda namun dalam candaannya tersebut kadang kurang dapat dikendalikan. Watak *Maridi* yang menunjukkan suka menghina sebagai berikut ini.

(2) *“Alaa, Mbak! Sajake kok kaya putri suci ngono! Kaya-kaya aku ora ngerti sapa sampeyan!”*

“Edan kowe, ya! Rumangsamu, kok anggep apa, aku?!”
 “Ya dak anggep tamu hotel! Tamu sing ajeg-ajegan nginep kene ganti-ganti sing ngajak!”
 “Byangane, ki! Ra isa aku kaya ngono!” (halaman 7).

Terjemahan:

“Alaa, mbak! Sepertinya kok merasa putri suci begitu! Memangnyaku tidak tau siapa kamu!”
 “Gila kamu ya! Menurutmu kau anggap aku ini?!”
 “Ya aku anggap tamu hotel! Tamu yang sering menginap disini berganti-ganti yang mengajak!”
 “Biyangane! Tidak bisa aku seperti itu!” (halaman 7).

Id memperlihatkan Maridi mencoba menghina Emi dengan mengatakan suka gonta ganti yang mengajaknya ke hotel ini seperti dalam kutipan “Ya dak anggep tamu hotel! Tamu sing ajeg-ajegan nginep kene ganti-ganti sing ngajak!” Kemudian nomer data 9 juga memperlihatkan Maridi menghina tamu yang baru datang seperti berikut ini.

(9) *Maridi mung ngguyu. Terus mangsuli,” kirang terang. Upami niku Garuda Mas.....Eh, mrinding aku! Ah, sampeyan niku kok durjana mawon! Malah saged ugi polisi, wong mripate sajak....lo, ngoten niku,”* Maridi ngomong karo mripat irenge plirak-plirik mrana-mrene kaya mripate wong njoget Bali, karepe nirokake mripate Bagus Pramutih nalika cilang-clileng mau, nanging rada dibangetake cilang-clilenge mripat kuwi, ben nandhes ditanggapi dening Pak Dhokter. (halaman 14).

Terjemahan:

Maridi hanya tersenyum. Kemudian menjawab,” Kurang paham. Kalaupun itu Garuda Mas.....eh, mrinding aku! Ah, kamu itu kok penjahat terus! Mungkin bisa juga polisi, Soalnya matanya....lo, begitu,” Maridi berbicara sambil mata hitamnya lirak-lirik kesana kemari seperti mata orang berjoget Bali, Maksudnya menirukan mata Bagus Pramutih ketika mengamati tadi, tetapi terlalu dilebihkan, biar digubris oleh Pak Dokter. (halaman 14).

Ketika Maridi menceritakan kepada Handaka bahwa ada tamu yang daftar di pagi-pagi, *id* Maridi memperlihatkan dia menghina tamu yang baru datang itu dengan menirukan gayanya ketika mendaftar seperti dalam pernyataan ”*Maridi*

ngomong karo mripat irenge plirak-plirik mrana-mrene kaya mripate wong njoget Bali, karepe nirokake mripate Bagus Pramutih nalika clilang-clileng mau, nanging rada dibangetake clilang-clilenge mripat kuwi, ben nandhes ditanggapi dening Pak Dhokter”. Atas dorongan *id* Maridi menirukan gaya menghina Bagus Pramutih namun dilebih-lebihkan.

c. Pintar Berpura-pura

Berpura-pura adalah melakukan sesuatu seolah-olah benar-benar terjadi namun sesungguhnya hanya rekayasa belaka. Watak berpura-pura masuk struktur kepribadian *id* karena tindakan yang dilakukan Maridi menunjukkan sikap yang langsung ditunjukkan kepada orang lain untuk mengatakan sesuatu yang bukan sebenarnya ketika Maridi ingin menutupi sesuatu. Watak berpura-pura yang dimiliki Maridi terlihat pada saat Dia berpura-pura tidak mengenali Detektif Handaka.

- (4) *“Nah, tenan ta. Mesthi bangsa arep nyolidiki utawi tugas nliti priksa. Niku pun kula bethek. Yen mung tiyang dhines bubar konprensi nyipeng mriki niki, adate taken tukang pijet sing ayu, diengge ngancani turu. Yen mboten, nggih kados kamar angka rolas niku wau. Ning yektos, Den, mboten ngersakake tiyang tukang pijet? Enten sing body-ne ngeten, kok, ngungkuli sing mriku wau,” omonge Maridi karo tangane loro sumrawe nggambarake wujudan gitar. (halaman 10).*

Terjemahan:

“Nah, benar kan. Pasti semacam mau menyelidiki atau tugas meneliti periksa. Itu sudah aku tebak. Kalau cuma orang dinas selesai konferensi mengingap di sini ini, umumnya menanyakan tukang pijat yang cantik. Dipakai teman tidur. Kalau tidak ya seperti kamar dua belas itu. Tapi benar ini, Den, tidak mau merasakan tukang pijat? Ada yang bodinya seperti ini, melebihi yang tadi itu,” Bicaranya Maridi sambil kedua tangannya menggambarkan bentuk gitar. (halaman 10).

Dari kutipan di atas terlihat Maridi seperti orang yang tidak tau apa-apa namun mencoba menebak-nebak, tetapi sebenarnya Maridi sudah tahu siapa Handaka tersebut. Atas dorongan *id* memperlihatkan bahwa sebenarnya maridi sudah tau bahwa tamu tersebut adalah Detektip Handaka namun dia berpura-pura tidak mengenalinya.

d. *Sembrana*

Sembrana adalah sikap suka bercanda. Maridi adalah tipe orang yang suka bercanda namun kadang keterlaluhan sehingga terkesan *sebrana*. Watak *sebrana* masuk struktur kepribadian *id* karena tindakan yang dilakukan Maridi menunjukkan sikap yang langsung ditunjukkan kepada orang lain tanpa adanya kontrol diri dari Maridi ketika bercanda. Watak tersebut muncul antara lain sebagai berikut.

(16) *Nalika kuwi Maridi teka nggawa polisi loro. "Pundi tiyange sing mati? Lo, wedok ta? Niku ta, tiyange?"*

"His, ora! Iki ora mati!" sumentakake suhud munggel ucapane Maridi sing sembrana. (halaman 32).

Terjemahan:

Ketika itu Maridi datang membawa polisi dua." Mana orangnya yang mati? Lo, perempuan ta? Itu ta, orange?"

"His bukan! Iki ora mati!" bentaknya Suhud menanggapi ucapannya Maridi yang sembrana. (halaman 32).

Id memperlihatkan Maridi berbicara ngawur ketika melihat Emi pingsan dan seolah-olah kaget bahwa Emi yang mati seperti dalam kutipan "*Pundi tiyange sing mati? Lo, wedok ta? Niku ta, tiyange?*". Watak *sebrana* lainnya diperlihatkan lagi oleh Maridi ketika Emi diwawancarai oleh Letnan Maduwan seperti berikut ini.

- (18) “Watawis jam sewelas. Kula enget Mas Abisuna mlebet ngacing kori, terus lukar jam tangane. Kula taken jam pinten, piyambake mansuli jam sewelas. Kula taken jam mung kangge pawadan yen kula dereng tilem lan ngentosi piyambake.”
 “Ngentosi rondhe ping pinten? Dhasar Sumiyati” aloke Maridi.
 “Sapa sumiyati?!” pitakone Letnan Maduwan cepet.
 “Oh, mboten. Sumiyati niku tukang pijet! Kula nek ngarani tukang pijet sing purun diagem ngantos enjing niku rak Sumiyati!”
 “Hus! Aja sembrana, kowe!”(halaman 35).

Terjemahan:

“Kira-kira jam sebelas. Saya ingat Mas abisuna masuk mengunci pintu, kemudian melepas jam tangannya. Saya tanya jam berapa, dia menjawab jam sebelas. Saya tanya jam hanya memberikan tanda bahwa saya belum tidur dan menunggu dia.”
 “Menunggu ronde yang keberapa? Dasar Sumiyati!” ejekan Maridi.
 “Siapa Sumiyati?!” Tanya Letnan Maduwan cepat.
 “oh bukan. Sumiyati itu tukang pijat! Saya kalau menyebutnya tukang pijat yang mau dipakai sampai pagi itu kan Sumiyati!”
 “Hus! Jangan sembrana kamu!” (halaman 35).

Id Maridi memperlihatkan Dalam Keadaan serius ketika Emi diwawancarai oleh Letnan Maduwan, Maridi kembali *sembrana* dengan menghina Emi seperti dalam kutipan “*Ngentosi rondhe ping pinten? Dhasar Sumiyati*” aloke Maridi. Atas dorongan *id* maridi tiba-tiba memotong pembicaraan Emi dengan perkataan yang sembrana.

e. Pamarah

Maridi marah dengan mengatakan Emi rendah sekali dan menghina dia sebagai ‘lonte’. Watak Maridi yang menunjukkan marah atas dorongan sistem *id* sebagai berikut.

- (8) *Maridi isih tetep njegreg nyawang wong wadon sing mbokongi dheweke. Ilate nyuwara, ” Cek-cek-cek! Dos ngoten, le, Pak Dhokter! Niku ongkehane mesthi.....!”*
Tamusing diajak guneman ora nanggapi. Wis nyemak koran.
“Den Ayu Sumiyati, embel apa?! Wong lonthe ngono!” Maridi gumremeng dhewe karo nutugake laku marani kantor hotel. (halaman 12).

Terjemahan:

Maridi masih tetap menatap wanita yang membelakanginya. Lidahnya bersuara, “Cek-cek-cek! Seperti itu lo Pak Dokter! Itu goyangnya pasti.....!”

Tamu yang diajak bicara tidak menanggapi. Sudah baca koran.

“Den ayu Sumiyati, ‘embel’ apa?! Orang ‘lonte’ gitu!” Maridi berbicara sendiri sambil menuju kantor hotel.”(halaman 12).

Kutipan yang menunjukkan watak Maridi yang pemarah *Den Ayu Sumiyati*, *embel apa?! Wong lonthe ngono!* Ketika Maridi masih menwarkan tukang pijet *id* Maridi memperlihatkan dia marah mengatakan Emi rendah sekali dan menghina dia sebagai ‘lonte’.

f. Nekat

Nekat adalah sikap atau perbuatan seseorang yang tidak memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukannya dengan menunjukkan sikap yang penuh keberanian yang terkesan terpaksa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka watak nekat masuk dalam struktur kepribadian *id*. Sikap nekad ini ditunjukan Maridi keika ingin mengejar Rara Suwarni yang akan meninggalkan Hotel, meskipun seluruh penghuni hotel dilarang keluar dari pekarangan hotel tersebut.

(19) “*Kowe apa ora kena ‘karantina’ kaya wong-wong hotel liyane kae, Di?*”
pitakone Rara Suwarni.

“*Ya mesthi kena. Cekake, wong sing mau bengi lan esuk iki mau neng sanjrone pekarangan hotel kene, ora oleh metu saka pekarangan kene yen ora oleh palilahe polisi,*” *wangsulane Maridi.*

“*La, kathik kowe arep ngeterake aku?*”

“*Ora arep ngeterake!*”

“*la iki, ngetut aku nganti tekan kene, ngene?*”

“*Ora gelem, pa piye, dakuntabake?*” (halaman 63).

Terjemahan:

“Kamu apa tidak tekarantina seperti orang-orang hotel lainnya itu, Di?” tanya Rara Suwarni. “Ya pasti dapat. Pokoknya, orang yang tadi malam dan pagi ini di dalam pekarangan hotel, tidak boleh keluar dari pekarangan hotel

perintah polisi,” jawabnya Maridi. “La, tapi kamu kok mau mengantarkan aku?” “Tidak mau mengantarkan!” “La ini, ikut aku sampai sini begini?” “Tidak mau apa aku ikuti?” (halaman 63).

Id memperlihatkan kenekatan Maridi ketika Suwarni berjalan meninggalkan hotel dan waktu itu sedang berbincang-bincang dengan Maridi. Maridi tetap mencoba mengejar dan mengajak berbicara Suwarni. Sebenarnya semua orang yang ada dalam lingkungan hotel tidak boleh keluar dari pekarangan namun atas dorongan *id* dalam diri Maridi memperlihatkan kenekatannya demi mengejar Rara Suwarni.

1.2 *Ego*

Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia obyek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* biasanya mengawal dan menekan dorongan *Id* yang kuat, mengubah sifat *Id* dari yang abstrak dan gelap ke hal-hal yang berdasarkan pada prinsip kenyataan. Berikut wujud konflik psikis yang dialami tokoh Maridi yang di pengaruhi oleh *ego*.

a. Pintar Berpura-pura

Berpura-pura adalah melakukan sesuatu seolah-olah benar-benar terjadi namun sesungguhnya hanya rekayasa belaka. Watak berpura-pura dalam hal ini termasuk struktur kepribadian *ego*, karena beberapa watak pintar berpura-pura yang ditunjukkan Maridi dalam data berikut merupakan sebuah proses yang dialami Maridi sehingga Maridi mencoba menunjukkan suatu tindakan yang memang sudah Maridi pikirkan terlebih dahulu. Watak pintar berpura-pura yang

dimiliki Maridi terlihat pada saat Dia sedang berbincang-bincang dengan Detektif Handaka.

- (5) *“Lo, la kowe ngerti durjana mlayu mrenggo ngono kuwi, ya ora lapur nyang polisi?”*
“Wah, sampeyan niku, Den! La napa nggih enten durjana ngaku terus terang yen dheweke durjana? Kados sakniki niki, jare teng dhaerah mriki enten durjana sing adate mawi nami sandi Garuda Putih. La, kula napa nggih ngertos pundi tiyange?” (halaman 11).

Terjemahan:

“Lo, la kamu tau penjahat lari kesini seperti itu tidak kamu laporkan polisi?”
“Wah, kamu itu, Den! La, apa ada penjahat ngaku terus terang kalau dia penjahat? Seperti sekarang ini, katanya di daerah sini ada penjahat yang umumnya menggunakan nama sandi Garuda Putih. La, aku apa juga tau mana orangnya?” (halaman 11).

Ketika Maridi dan Handaka sedang membicarakan soal Garuda Putih, Handaka mencoba menanyakan kepada Maridi perihal keberadaan Garuda Putih. Atas dorongan *Id, ego* memperlihatkan sikap Maridi tetap berpura-pura seperti orang yang tidak tau apa-apa, padahal dia tahu benar siapa Garuda Putih sesungguhnya.

- (10) *“Ra ngerti! Jeneng durjana kaya ngono ya ana mesthine. Pramutih utawa Garuda putih, rak meh memper. Pantes yen dienggo memba-memba, ganti jeneng sing sajak isih gegresekane wandane. La, yen Garuda Putih, la kuwi kira-kira bangsane Naga Mas utawa Gagak lodra ngana kae, bisa dadi titikane uwong.”*
“Ah, Garuda Putih malih, Njenengan niku! Marake mengkring mawon, kula!” (halaman 15).

Terjemahan:

“Tidak tahu! Nama penjahat seperti itu ya ada pastinya. Pramutih atau Garuda Putih, kan hampir mirip. Pantas kalau dipakai menyamarkan, ganti nama yang masih mirip. La, kalau Garuda Putih, La itu semacam Naga Mas atau Gagak Lodra, bisa dikenali orang.”
“Ah, Garuda Putih lagi, Kamu itu! Bikin takut saja!” (halaman 15).

Ketika Handaka berusaha memberikan pendapatnya tentang Bagus Pramutih yang namanya mirip Garuda Putih itu atas dorongan *id, ego* memperlihatkan maridi berpura-pura tidak tau dan takut bila mendengar nama Garuda Putih seperti dalam kutipan “*Ah, Garuda Putih malih, Njenengan niku! Marake mengkring mawon, kula!*”.

- (13) “*Ah, mentas mawon kula raosi kalih Ndara Dhokter. Kula mireng-mireng durjana sinatriya Garuda Putih niku muncul teng dhaerah Tretes mriki. La, konok napa karepe? Napa ajeng damel dahuru kados taun-taun kepengker sing empun-empun, napa mung tiyange mawon sing pensiyun ngrasake dinten sepuhe teng alam peredan mriki? Pensiyunan durjana, hihik! La, asile sing riyen nika pun cukup kathah, tetep mboten kecepeng polisi, ngge napa gesang nalika sepuhe? Nggih diengge kados dene pensiyune, nggih, ta?*” (halaman 20).

Terjemahan:

“Ah, barusan ini saya tanya sama Ndara Dokter. Saya dengar-dengar penjahat satriya Garuda Putih ini muncul di daerah Tretes sini. La ada apa perlunya? Apa mau melakukan aksiny lagi seperti taun-taun lalu yang sudah-sudah, atau orangnya yang sudah pensiun merasakan hari tuanya di alam pegunungan sini? Pensiunan penjahat, hihik! La, hasilnya yang dulu cukup banyak, tetap tidak ketangkap polisi, buat apa hidup di masa tuanya? Ya dibuat seperti halnya pensiun, iya kan?” (halaman 20).

Sebenarnya Maridi tahu benar siapa Garuda Putih sebenarnya dan dimana dia tinggal dan apa kegiatannya sekarang, namun ketika sedang berbicara kepada Abisuna gejolak *id* dalam diri Maridi mendorong *ego* memperlihatkan sikap berpura-pura tidak tau dengan semua itu.

- (15) *Nalika kuwi Maridi teka. Rada gumun dene manajer hotel karo sing manggon kamar sewelas lan rolas kok padha pating klanjir, sajak lagi pekewuh.*
 “*Dii! Lapura polisi! Neng ara-ara ana wong mati nggantung!*”
 “*Mangke riyen, ta. Kula kok dereng dhong!*” Maridi isih arep njaluk piterang. (halaman 29)

Terjemahan:

Ketika itu Maridi datang. Sedikit terheran melihat manajer hotel dan yang menginap kamar sebelas dan dua belas berkumpul, sepertinya lagi kesusahan.

“Dii! Lapor ke polisi! Di semak-semak ada orang gantung!”

“Nanti dulu. Saya masih bingung!” Maridi masih mau minta penjelasan. (halaman 29).

Atas dorongan *id, ego* memperlihatkan Maridi terus berpura-pura tidak tau kalau di hotel tersebut ada orang mati, ketika dikabari ada orang mati dan disuruh lapor kepolisi pun dia berpura-pura bingung dengan keadaan seperti dalam kutipan “*Mangke riyen, ta. Kula kok dereng dhong!*”.

b. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap yang menunjukkan kesungguhan untuk mendapatkan sesuatu tanpa mengenal putus asa dan penuh semangat. Watak pantang menyerah masuk struktur kepribadian *ego* karena tindakan yang dilakukan Maridi adalah sebuah proses. Watak pantang menyerah ditunjukkan Maridi ketika kuliah harus berpisah jauh dari Rara Suwarni namun dia tetap berusaha meluangkan waktunya untuk menemui Rara Suwarni.

- (6) *Emi metu saka kamare. Sanajan durung adus, katon ayune. Maridi noleh. Kandha nyang Pak dhoktere, "Dos ngoten niku, lo, Den. Njenengan mboten ngersakaken, tah? Dalu mengke sajake dheweke pun sela. Ning, nggih enten tunggale, kok. Yen betah mang nimbali kula mawon, nggih? Anu, Den. Kula nggih gadhah gambar-gambar diengge mudalake nafsu birai. Yen dipirsani tiyang kalih, wih, saged pinten-pinten rondhe ulenge, Den, Kula tanggung!* (halaman 11).

Terjemahan:

Emi keluar dari kamarnya. Meskipun belum mandi, kelihatan cantiknya. Maridi menoleh. Bilang kepada Pak dokternya, “seperti itu lho Den. Kamu tidak mau merasakan? Nanti malam sepertinya dia sudah bebas. Tapi ada yang lainnya. Kalau butuh panggil saja aku ya? Anu, den. Aku juga punya gambar-gambar buat menumbuhkan nafsu birahi. Kalau diliat berdua, wih, bisa beberapa ronde, Den, saya jamin. (halaman 11).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa usaha Maridi untuk menawarkan tukang pijat tidak sekali saja dilakukan namun terus membujuk dengan banyak cara. Sejak awal Maridi menawarkan tukang pijat seperti Emi, meskipun yang ditawarkan tidak mau namun *ego* memperlihatkan Maridi terus mencoba membujuknya.

(7) “*Eh, jenengmu sapa?*”

“*Maridi. Betah ta, Den, kinten-kinten? Pesen enjing-enjing ngaten menang milih, Den. Teksih pepak.*” (halaman 12).

Terjemahan:

“Eh, namamu siapa?”

“Maridi. Butuh kan Den kira-kira? Pesan pagi-pagi begini menang pilih, Den. Masih komplit. (halaman 12).

Dari kutipan di atas juga terlihat bahwa Maridi pantang menyerah. Meskipun berkali-kali tidak ditanggapi oleh Handaka namun Maridi tetap terus menawarkan tukang pijat. *Ego* memperlihatkan Maridi terus saja membujuk dan menawarkan tukang pijat kepada tamu hotel tersebut.

(14) “*Ah, Njenengan niku enten enten mawon! Yen tiyang bangsane Sumiyati niku kula tanggel, mboten mbebayani. Malah saged didamel kanca sing maremaken. Mila yen Njenengan ajrih sare piyambakan, mengke kula padoske kanca bangsane niku. Yen perlu, mengke nimbali kula mawon, Maridi nami kula. Jongose hotel mriki!*” (halaman21).

Terjemahan:

“Ah, kamu ini ada-ada saja! Kalau orang semacam Sumiyati itu banyak yang lainnya, tidak berbahaya. Malah bisa dibuat teman yang memuaskan. Maka kalau kamu takut tidur sendirian, nanti saya carikan teman semacam itu. Kalau perlu, nanti panggil saya saja, Maridi namaku. ‘Jongose’ hotel sini!” (halaman21).

Kutipan di atas masih memperlihatkan kegigihan Maridi untuk menawarkan tukang pijet kepada Handaka. *Ego* memperlihatkan kegigihannya Maridi

menawarkan wanita tukang pijat kepada tamunya. Berkali-kali dia terus mencoba menawarkan.

(21) *Maridi, sanajan ketoke kuliyah pisah adoh saka Rara Suwarni, sajrone taun-taun kuliyah panggah tansah cedhakan karo rara Suwarni. Yen ana kelonggaran, dheweke mesthi merlokake sambang Rara Suwarni menyang Surabaya, bebadran lumban katresnan karo Rara Suwarni.* (halaman 65).

Terjemahan:

Maridi, meskipun kelihatannya kuliah pisah jauh dari Rara Suwarni, sebenarnya tahun-tahun kuliah masih dekat dengan Rara Suwarni. Kalau ada waktu luang, dia pasti menyempatkan mendatangi Rara Suwarni ke Surabaya, Meluapkan rasa cintanya kepada Rara Suwarni. (halaman 65).

Dari kutipan di atas menunjukkan Maridi selalu mengunjungi Rara Suwarni meskipun kuliahnya terpisah jauh. Atas dorongan *id* dalam diri Maridi *ego* memperlihatkan kegigihannya meskipun Rara Suwarni dipisahkan dengan Maridi namun Maridi tidak menyerah begitu saja. Maridi sering menengok Rara Suwarni ke Surabaya.

(23) *Maridi ing Surabaya nginep ing omahe kancane kuwi, nanging sing perlu tenan menyang Surabaya ya marga kepingin nyambangi Rara Suwarni.* (halaman 67).

Terjemahan:

Maridi di Surabaya menginap di rumah temannya itu, tetapi yang paling penting dia ke Surabaya ya karena ingin mendatangi Rara Suwarni. (halaman 67).

Ego memperlihatkan sikap Maridi yang tidak menyerah begitu saja meskipun Rara Suwarni kuliah di Surabaya. Maridi sering ke Surabaya menginap ditempat temannya untuk menemui Rara Suwarni.

(24) “.....*Tinimbang karo wong-wong lanang pilihane sibu sing uwis-uwis, pancen, Di, Mas guritna iki sajake pancen wong lanang sing paling cocog tumrap atiku. Dheweke wis kewetu tembunge marang sibu, lan sibu*

nayogyani. Aku uga ora bisa nulak maneh, Di, aku uga kepengin urip kaya wong-wong liyane, omah-omah.”

“Sanajan bojomu kuwi wis tuwa?!” Maridi kandha ngono lambene karo mencep. (halaman 68).

Terjemahan:

“....Daripada dengan orang laki-laki pilihannya ibu yang sudah-sudah, memang, Di, Mas Guritna ini sepertinya memang orang laki-laki yang paling cocok dengan hatiku. Dia sudah pernah bilang sama ibu, dan ibu menyanggupinya. Aku juga tidak bisa menolak lagi, Di, aku juga ingin hidup seperti orang lain, berumah tangga.’

“Meskipun suamimu itu sudah tua?!” maridi bilang begitu bibirnya merapat. (halaman 68).

Ego dalam diri Maridi memperlihatkan sikap pantang menyerah juga ditunjukkan Maridi ketika Suwarni mengatakan kalau dia sudah mantap dengan Guritna Namun Maridi tetap menunjukkan ketidak setujuannya seperti dalam kutipan *“Sanajan bojomu kuwi wis tuwa?!”*. Kutipan tersebut memperlihatkan sepenggal kalimat menakut-nakuti Suwarni untuk membatalkan pertunangannya dengan Guritna.

(25) *“Manut koran-koran kae, Garuda Putih kuwi sandhangane tansah neces. Gentleman kaya kandhamu mau. Lo, kuwi apa ora ana mepere menawa tunanganmu kuwi bisa uga Garuda Putih?”*

“Ah, kowe ki gawe gara-gara neng atiku wae, kok, Di!”

“Kowe ora mbedhedheg atimu, duwe tunangan durjana sinatriya?” (halaman 69).

Terjemahan:

“Menurut koran-koran, Garuda Putih itu pakaiannya serba rapi. Gentleman seperti katamu tadi. Lo, itu apa tidak ada miripnya tunanganmu itu bisa juga Garuda Putih?”

“Ah, kamu itu bikin gara-gara saja dihatiku kok Di!”

“Kamu tidak panas hatimu, punya tunangan penjahat satriya?” (halaman69).

Atas dorongan *id* dalam diri Maridi, *ego* memperlihatkan sikap Maridi yang terus meyakinkan Rara Suwarni jika tunangannya itu adalah Garuda Putih.

Maridi berharap Suwarni bakal meninggalkan Guritna jika tau kalau dia adalah Garuda Putih.

(28) *“Marga arep misahake Guritna karo Dhik Warni. Dheweke nliiti lan nyetitekake tenan apa wae bab Guritna, lan banjur ngerti sapa Guritna kuwi. (halaman 128).*

Terjemahan:

“Karena ingin memisahkan Guritna dengan Dhik warni. Dia mencari tahu siapa dan apa saja tentang Guritna, dan kemudian tahu siapa Guritna itu. (halaman 128).

Kutipan di atas menunjukkan salah satu usaha Maridi untuk memisahkan Guritna dengan Suwarni. Karena ingin memisahkan Guritna dengan Suwarni maka *ego* memperlihatkan kegigihan Maridi mencari tau apa saja tentang Guritna. Dan akhirnya tau siapa Guritna sebenarnya.

c. Cerdik

Cerdik adalah watak yang menunjukkan kepintaran yang didasari penuh perhitungan dan strategi. Sesuai dengan pengertian tersebut maka watak cerdik ini masuk dalam struktur kepribadian *ego*. Watak cerdik ini ditunjukan Maridi dengan mengatur pembunuhan yang terjadi dengan menghafal kebiasaan-kebiasaan Abisuna.

(26) *Maridi wis ngerti tenan kartu namane Abisuna sing wis dadi kepala seksi, ngerti tenan alamat omah Abisuna ing Surabaya, lan ngerti tenan lageyane Abisuna yen lagi ana rapat dhinas utawa konperensi dhinas ing Pandakan, yakuwi golek wong wedok sing diajak nginep ing Hotel Argadalu kene. Dadi, dheweke sing ngrancang sakabehe tindak kadurjanan mrejaya Abisuna esuk mau!” (halaman 121).*

Terjemahan:

Maridi sudah tau persis kartu namanya Abisuna yang sudah jadi kepala seksi, tahu benar alamat rumahnya Abisuna di Surabaya, dan tau benar kebiasaan abisuna kalau ada rapat dinas atau konferensi dinas di Pandakan,

yaitu mencari wanita yang mau diajak menginap di Hotel Argadalu ini. Jadi, dia yang merancang semua rencana membunuh Abisuna pagi tadi. (Halaman 121).

Maridi paham semua tentang Abisuna karena Abisuna sudah pernah menginap di hotel tersebut dua kali. Atas dorongan *id* dalam diri Maridi, *ego* memperlihatkan kecerdikannya sehingga dia yang merancang pembunuhan Abisuna.

(27) “....Ketemune Emi karo abisuna wingi bengi, sing uga disaranani nganggo pesen-pesen katulis ing kartu nama kuwi, wis diatur tenan dening jokine Warung Siti Jamhur kang uga dadi caluke golek tukang pijet ayu ing hotel kene. Kuwi prekara gampang, dadi sega jangane Si Calo golek wong ayu. Sapa? Dudu Guritna. Jongos hotel, maridi!” (halaman 124).

Terjemahan:

“....Ketemuanya Emi dengan Abisuna kemaren malam, yang juga diperantara lewat pesan-pesan yang tertulis di kartu nama itu, sudah diatur oleh jokinya Warung Siti Jamur yang juga jadi kebiasaannya mencari tukang pijat cantik di hotel ini. Itu perkara gampang, sudah jadi kebiasaannya si Calo mencari wanita cantik. Siapa? Bukan Guritna. Jongos hotel, Maridi!” (halaman 124).

Dengan mengetahui kebiasaan Abisuna yang selalu menginap dan ditemani tukang pijat. Atas dorongan *ego* dalam diri Maridi, dia mengatur pertemuan Emi dan Abisuna melalui kartu nama palsu Abisuna.

(29) *Mula yen nganti ana kadurjanan neng dhaerah kene, cedhak lan diawasi dening polisi kang miranti jangkep lan cedhak disekseni dening detektip lantip, lan sadurunge polisi lan detektip mau wis diwisiki yen durjana utama Garuda Putih ngaton kumlebat neng dhaerah kene, mesthine pikirane polisi lan detektip uga ngarani yen sing nglakoni kadurjanan kuwi mesthi Garuda Putih.* (halaman 128).

Terjemahan:

Maka kalau sampai ada kejahatan di daerah sini, dekat dan diawasi oleh polisi yang personilnya lengkap dan dekat disaksikan oleh detektif pintar, dan sebelumnya polisi dan detektif tadi sudah dikasih tau bahwa penjahat utama Garuda Putih terlihat di daerah sini, pastinya pikiran polisi dan

detektif juga mengira kalau yang melakukan kejahatan itu pasti Garuda Putih. (halaman 128).

Setelah mengetahui bahwa Guritna adalah Garuda Putih maka dorongan *id* mendorong *ego* Maridi mengatur sedemikian rupa untuk mengundang polisi dan detektif dengan memberi tanda bahwa Garuda Putih terlihat lagi di daerah itu supaya polisi dan detektif berfikirannya bahwa yang melakukan pembunuhan itu adalah Garuda Putih.

1.3 *Super Ego*

Super Ego merupakan penuntun moral dan apresiasi seseorang, berfungsi sebagai lapisan yang menolak suatu yang melanggar prinsip moral. Berikut wujud konflik psikis yang dialami Tokoh Maridi yang dipengaruhi oleh *super ego*.

a. Ulet

Ulet adalah salah satu sifat Maridi yang baik diantara yang jelek-jelek. Watak ulet ini ditunjukkan Maridi selama menjadi jongos hotel. Meskipun hanya menjadi jongos dan pekerjaan itu semata-mata hanya sebagai alasan untuk tetap dekat dengan Rara Suwarni namun pekerjaan itu dilakukan dengan profesional dan ulet sehingga Maridi ditunjuk sebagai tangan kanan Suhud. Watak ulet masuk struktur kepribadian *super ego* karena tindakan yang dilakukan Maridi menunjukkan sikap yang memperlihatkan walaupun dalam status sosial Maridi tergolong orang rendah yang bekerja sebagai jongos namun tetap menjalankan tugasnya dengan baik.

(22) *Kanggo nyedakhi Rara Suwarni, Maridi nyambut gawe mbiyantu Suhud mbukak hotel. Suhud iki adhike bapake Rara Suwarni. Sanajan sedina-dinane Maridi nyebut awake dhewejongos hotel, nanging satemene*

bantuane marang Suhud Gedhe banget. Ilmu anggone kuliyah perhotelan neng Banyuwangi ora dibuwang, dhsetun ditanjake. Olehe ngatur kamar, ngemong dhayoh, reresik kamar, dalah administrasine hotel, meh dipasrahke marang Maridi kabeh. Maridi dadi tangan tengene Suhud. (halaman 66).

Terjemahan:

Untuk mendekati Rara Suwarni, Maridi bekerja membantu Suhud buka hotel. Suhud ini adiknya bapaknya Rara Suwarni. Meskipun setiap hari dia menyebut dirinya sendiri ‘jongos’ hotel, namun bantuannya kepada Suhud sangatlah besar. Ilmu yang didapat dari kuliah Perhotelan di Banyuwangi tidak dibuang, Namun malah ditingkatkan. Caranya mengatur kamar, melayani tamu, membersihkan kamar, sampai administrasi hotel, semua dipasrahkan kepada Maridi. Maridi menjadi tangan kanannya Suhud. (halaman 66).

Super ego memperlihatkan keuletan Maridi meskipun hanya bekerja sebagai ‘jongos’ namun Maridi adalah orang yang ulet dalam bekerja, bahkan dia menjadi tangan kanan Suhud sebagai manajernya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa watak yang dimiliki Maridi begitu kompleks. Memperlihatkan tokoh Maridi dalam novel *Garuda Putih* adalah tokoh yang berkembang. Perwatakan tokoh Maridi dalam novel *Garuda Putih* digambarkan oleh pengarang melalui ucapan, tingkah laku tokoh yang dilihat dari narasi, dialog ataupun monolog. Dalam menentukan perwatakan penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Freud dengan struktur kepribadiannya yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* berisi dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya libido. *Id* dengan demikian merupakan kenyataan subyektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman tentang dunia luar. *Ego* bertugas mengontrol *id*, sedangkan *super ego* merupakan moral kepribadin yang berisi kata hati.

Wujud perwatakan tokoh Maridi dalam novel *Garuda Putih* meliputi kurang sopan santun, suka menghina, pintar berpura-pura, *sembrana*, pantang menyerah, gigih, pemaarah, nekat, cerdik dan ulet. Sesuai dengan penggolongan teori Freud, maka wujud perwatakan Maridi yang didorong oleh sistem *id* terdiri atas kurang ajar, suka menghina, pintar berpura-pura, *sembrana*, nekat. Watak yang dipengaruhi oleh *id* paling banyak muncul pada wujud perwatakan kurang sopan santun. Dalam novel *Garuda putih*, Maridi memang banyak menunjukkan sikap kurang sopan santun seperti yang sering ditunjukkan ketika menghadapi Emi.

Wujud perwatakan Maridi yang dipengaruhi oleh *ego* terdiri dari pintar berpura-pura, pantang menyerah, cerdik. Ketiga watak tersebut intensitas munculnya sama-sama banyak, namun watak yang didorong oleh sistem *ego* yang paling banyak muncul yaitu pantang menyerah dengan jumlah 8 data. Watak pantang menyerah banyak diperlihatkan Maridi ketika menawarkan wanita tukang pijat kepada tamu hotel dan watak pantang menyerah juga diperlihatkan Maridi dalam usahanya untuk tetap ingin menikahi Rara Suwarni. Wujud perwatakan Maridi yang dipengaruhi oleh *super ego* terlihat muncul dalam watak ulet yang terdiri atas satu data saja, yaitu diperlihatkan Maridi meskipun hanya bekerja sebagai jongos namun Maridi adalah orang yang ulet dalam bekerja.

2. Deskripsi Konflik Psikis Yang Dialami Tokoh Utama Dalam Novel *Garuda Putih* Karya Suparto Brata.

Konflik dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud dinyatakan sebagai pertentangan antara keinginan atau dorongan yang saling berlawanan, biasanya

menimbulkan ketegangan emosional. Sigmund Freud mengemukakan bahwa dinamika kehidupan psikis seseorang pada dasarnya adalah bagaimana energi psikis itu disalurkan dan digunakan oleh sistem *id*, *ego*, dan *super ego*. sistem *id* tidak bisa membedakan sesuatu yang dihadapinya apakah berupa pengamatan khayalan, ingatan, atau halusinasi, oleh karena itu demi keselarasan batin energi psikis disalurkan atau dipindahkan ke sistem *ego* yang realistis dan logis. Adapun konflik psikis yang dialami Maridi dalam menghadapi kehidupan psikologisnya adalah sebagai berikut ini.

2.1 *Id*

a. Kebingungan

Kebingungan adalah kondisi yang tidak menentu karena tidak dapat mengerti atau memahami dengan jelas suatu hal tertentu atau tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kebingungan Maridi terlihat ketika masuk kamar Emi yang dalam keadaan telanjang. Seperti dalam kutipan berikut.

(1) *Thok-thok! "Inggih, Den mas, mangga mlebet kemawon! Korinipun mboten dipun kunci menika, Ndara den mas!" wangsulane Emi ngadi-ngadi. Ceklek, lawang kamar dibukak. Menga. Ana wong mlebu. Wong lanang mesem. Mripate dhisik uga mesem, nanging trus mblolo bareng sawangan ing peturon! Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna! Wong kuwi nganggo kupluk ireng, mlebu nggawa baki wadhah unjukan!* (halaman 6).

Terjemahan:

Thok-thok! "Iya, Den mas, silahkan masuk saja! pintunya tidak dikunci, Ndara den mas!" Jawaban Emi. Ceklek, pintu kamar dibuka. Ada orang masuk. Laki-laki tersenyum, Matanya juga tersenyum, namun terus melotot setelah melihat ke tempat tidur! Laki-laki yang masuk itu bukan Abisuna! Orang itu memakai peci hitam, masuk membawa minuman (halaman6).

Id memperlihatkan kebingungan seperti dalam kutipan "*Mripate dhisik uga mesem, nanging trus mblolo bareng sawangan ing peturon!*" Maridi kebingungan ketika masuk kamar Emi yang dalam keadaan telanjang. Tapi *Ego*

dalam diri Maridi memperlihatkan dia sudah terlanjur masuk ingin mengantarkan minuman.

b. Kebencian

Kebencian adalah perasaan benci, sifat-sifat benci atau sesuatu yang dibenci. Kebencian juga merupakan suatu perasaan yang berupa akumulasi dari emosi yang timbul karena seseorang tidak menyenangi atau menyukai hal-hal dan orang-orang tertentu. Kebencian yang dialami Maridi yang menunjukkan sistem *id* sebagai berikut.

(6) *“Ah, kaget kula! Njenengan niku mlebet kamar, kok enggih mboten nyuwara. Kene ki lagi mikir sing ora-ora, la kok nyambut gawe disetiteni uwong terus wae! Betane rak nggih mung niku ta, den? Mboten perlu kula pendheti malih?”* (halaman 18).

Terjemahan:

“Ah, kaget saya! Kamu itu masuk kamar, tidak pake suara. Saya itu lagi berpikir yang tidak-tidak, bekerja diperhatikan orang terus! Bawaannya cuma itu kan Den? Tidak perlu saya ambilkan lagi?” (halaman 18).

Id memperlihatkan kekagetan Maridi ketika Bagus Pramutih masuk kamar tanpa suara seperti dalam kutipan *“Ah, kaget kula! Njenengan niku mlebet kamar, kok enggih mboten nyuwara”* dan *ego* memperlihatkan perasaan tidak nyaman dan benci jika pekerjaannya itu diperhatikan orang terus seperti dalam pernyataan *“Kene ki lagi mikir sing ora-ora, la kok nyambut gawe disetiteni uwong terus wae!”*.

c. Marah

Marah adalah keadaan reaksi psikologis dan fisiologi seperti kegembiraan, kesedihan, keharuaan, kemarahan. Menurut Sigmund Freud emosi atau amarah merupakan salah satu wujud dari energi psikis sistem *id* yang disebut thanatos. Disebut demikian karena thanatos merupakan energi psikis sistem *id* yang

berwujud perbuatan-perbuatan negatif seperti membunuh, agresif dan sebagainya. Maridi mengalami perasaan-perasaan arh karena ketidaksabaran Emi yang menyuruh mencari Abisuna.

- (9) *“Jongos!” pambengoke Emi. Maridi mandheg krungu pambengoke Emi mau, terus balik nginguk kamar. “enten napa? “Coba golekna Mas Abisuna. Wiwit mau esuk, kok ora bali. Coba delengen warung sabrang dalam kana, apa Mas Abisuna neng kana.”. “Enggih, mengke yen gawean kula pun rampung!” Maridi narik gulune karo gemremengan, “Biyasa! Ngongkon, ngongkon! Wong wedok yen diwenehi ati, dilumuhi diladeni becik-becik, trus ngidak sirah! O, Sumiyati, Sumiyati!”* (halaman 19).

Terjemahan:

“Jongos!” Bentak Emi. Maridi berhenti mendengar suaranya emi tadi, terus balik lihat kamar. “Ada apa?” “Coba carikan mas Abisuna. Dari tadi pagi kok belum pulang. Coba carikan di warung sebrang jalan itu, apa mas Abisuna disitu.” “Iya, nanti kalau pekerjaan saya sudah selesai!” Maridi berbalik dan menggumam, “Biasa! Nyuruh, nyuruh! Wanita jika dikasih hati, dilayani baik-baik, lalu menginjak kepala! O, Sumiyati, Sumiyati!” (halaman 19).

Sistem *id* memperlihatkan Maridi merasa marah ketika Emi menyuruhnya lagi untuk mencari Abisuna padahal pekerjaan Maridi belum selesai seperti pernyataan *“Enggih, mengke yen gawean kula pun rampung!”*. Dorongan *ego* memperlihatkan Maridi yang berbicara sendiri menunjukkan kejengkelannya seperti dalam pernyataan *“Biyasa! Ngongkon, ngongkon! Wong wedok yen diwenehi ati, dilumuhi diladeni becik-becik, trus ngidak sirah! O, Sumiyati, Sumiyati!”*. Maridi kembali marah ketika wanita itu menanyakan lagi kepadanya seperti berikut.

- (10) *“hee, Bung jongos! Priye dak kongkon mau?!” Sing nyuwara kuwi wong wadon tamu kamar rolas. Muncul nganggo rok cekak, warnane biru maya-maya, pantes banget dianggo ing wayah esuk ing alam pegunungan. “Kula? Diutus napa?” Maridi noleh. “Nggoleki Masku! Nyang warung sabrang dalam kana, lo! Kowe rak eling ta? “O, enggih! Sik ta, wong dereng rampung ngladeni wedang, kok!”* (halaman 21).

Terjemahan:

“Hee, Bung Jongos! Gimana aku suruh tadi?!” Yang bersuara itu wanita tamu kamar duabelas. Muncul dengan rok pendek, warnanya biru

transparan, pantas sekali dipakai dipagi hari di alam pegunungan. “Saya? Disuruh apa?” Maridi menoleh. “Mencari masku! Ke warung sebrang jalan sana, lo! Kamu tidak ingat?” “O, iya! Sebentar, belum selesai melayani minumannya kok!” (halaman 21).

Id memperlihatkan Maridi marah ketika wanita itu menanyakan lagi apakah Maridi sudah mencari Abisuna, kemarahan tersebut terlihat seperti dalam pernyataan “*Sik ta, wong dereng rampung ngladeni wedang, kok!*” Dengan marah dijawab oleh Maridi karena dia belum selesai melayani tamu hotel.

d. Kecemburuan

Kecemburuan merupakan emosi yang dialami ketika seseorang merasa hubungan dengan pasangannya terancam dan mengakibatkan hilangnya kepemilikan, biasanya hal tersebut terjadi apabila munculnya pihak ketiga dalam hubungannya. Maridi mengalami perasaan cemburu ketika Suwarni membanding-bandingkan Maridi dengan tunangannya.

(16) “*Ah, mongsok?! Terus, kena apa kowe milih wong tua kuwi? Ya marga kepengin disoki kasih sayang? Apa aku ora bisa ngesoki kasih sayang kang mengkono? Apa kowe ora eling karo dhek awake dhewe ngumbar katresnan ing Kenjeran utawa kebon binatang Surabaya biyen? Kurang yakin? Kurang nyakinke kemantapanmu?*” (halaman 64).

Terjemahan:

“Ah, masak?! Terus, kenapa kamu milih orang tua itu? Karena ingin dicurahi kasih sayang? Apa aku tidak bisa ngasih kasih sayang yang seperti itu? Apa kamu tidak ingat waktu kita bercinta di Kenjeran atau kebon binatang Surabaya dulu? Kurang yakin? Kurang meyakinkan kemantapanmu?” (halaman 64).

Id memperlihatkan Maridi merasa cemburu, terlihat ketika Maridi dibanding-bandingkan oleh Suwarni dengan Guritna tunangannya Suwarni. *Ego* memperlihatkan Maridi ketika cemburu kemudian mencoba mengingatkan kenangan indah waktu jaman dulu seperti dalam pernyataan Maridi seperti berikut “*Apa aku ora bisa ngesoki kasih sayang kang mengkono? Apa kowe ora*

eling karo dhék awake dhewe ngumbar katresnan ing Kenjeran utawa kebon binatang Surabaya biyen? Kurang yakin? Kurang ngyakinke kemantapanmu?"

e. Kekecewaan

Kekecewaan adalah tidak puas karena tidak terkabulnya keinginannya, sehingga merasa tidak senang. Maridi mengalami kekecewaan ketika mendengar Rara Suwarni tetap memilih dan mantap untuk menikah dengan Guritna dan Maridi lebih kecewa karena pekerjaannya hanya jongos sehingga Rara suwarni tidak membalas cintanya Maridi dan tetap memilih dengan Guritna. Berdasarkan novel *Garuda Putih* ini kekecewaan Maridi yang ditunjukkan adalah sebagai berikut.

(17) *"Hiss!! Saru! Pokoke, aku sir lan mantep tenan karo Mas Guritna, rak uwis, ta?"*. *"Kowe memanas atiku, Nik. Kowe ngerti, awake dhewe ki rak tresna-tresnanan wiwit cilik. Mung saking ibumu ngerti, wongtuwaku ki sapa, mula tetep ora marengke kowe srawung karo aku terus. Ora pareng maneh srawung luwih rapet katimbang memitran sing kaya biyen kae,"* Maridi omonge katon melas asih, ora katon bedhigasane apa cengengesane maneh. (halaman 65).

Terjemahan:

"Hiss!! Saru! Pokoknya, aku suka dan aku mantap sekali sama Mas Guritna, udah kan?" "Kamu membuat panas hatiku, Nik. Kamu tau, kita itu saling suka dari kecil. Karena ibumu tau, orang tuaku siapa, maka tetap tidak memperbolehkan kamu berhubungan seperti yang dulu lagi," Maridi berbicara penuh memelas, tidak terlihat 'bedhigasan' apa 'cengengesan' lagi. (halaman 65).

Id memperlihatkan Maridi merasa sakit hati dan kecewa ketika mendengar Rara Suwarni tetap memilih dan mantap untuk menikah dengan Guritna, itu terlihat dalam pernyataan *"Kowe ngerti, awake dhewe ki rak tresna-tresnanan wiwit cilik"*. *Ego* Maridi mencari jawaban sendiri atas kekecewaannya seperti dalam pernyataan *"Mung saking ibumu ngerti, wongtuwaku ki sapa, mula tetep ora marengke kowe srawung karo aku terus. Ora pareng maneh srawung luwih*

rapet katimbang memitran sing kaya biyen kae,” Maridi lebih merasa kecewa karena pekerjaanya hanya jongos sehingga Rara suwarni tidak membalas cintanya Maridi dan tetap memilih dengan Guritna.

(20) *“Nanging, pangkatku tetep mung jongos, lan blanjaku ya mung sajongos. Mula kowe ora gelem dakcedhaki maneh marga pangkatku asor lan aku ora sugih, ya? Lan milih tunanganmu sing saiki, sanajan wis rada tuwa Apa sing kokrah uga kasugihane?”* (halaman 68).

Terjemahan:

“Tetapi pangkatku tetap Cuma ‘jongos’, dan gajiku juga Cuma sa’jongos’. Maka kamu tidak mau aku dekati lagi karena pangkatku rendah dan aku tidak kaya, ya? Dan milih tunanganmu yang sekarang, Meskipun sudah tua. Apa yang kekurangan juga kekayaanya?” (halaman 68).

Id memperlihatkan Maridi merasa kecewa pada diri sendiri seperti pernyataan *“Nanging, pangkatku tetep mung jongos, lan blanjaku ya mung sajongos”*. Dorongan *ego* memperlihatkan Maridi yang kecewa dengan Suwarni seperti dalam pernyataan *“Mula kowe ora gelem dakcedhaki maneh marga pangkatku asor lan aku ora sugih, ya?”* Karena pekerjaanya hanya jongos sehingga Rara suwarni tidak membalas cintanya Maridi dan tetap memilih dengan Guritna.

f. Menutupi Kesalahan

Menutupi kesalahan ditunjukkan Maridi ketika ditangkap dan dituduh menjadi tersangka pembunuhan dia berpura-pura bengong seolah-olah dia tidak tau apa-apa. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

(22) *Sidane jongos hotel sing jenenge Maridi ditangkep. Wong anom sing seneng mbanyol, wasis, pinter dhewe dhek sekolah, lan oleh pendhidhikan ing Akademi Perhotelan, nalika ditangkep nurut wae, dheweke ora bangga, ora nyaba nyegah, mung mlongo, ngatonake yen ora ngerti apa-apa, pratandha yen ora salah, ora dosa.* (halaman 118).

Terjemahan:

Jadinya jongos hotel yang bernama Maridi ditangkap. Anak muda yang suka bercanda, luwes, pintar sendiri waktu sekolah, dan dapat pendidikan di Akademi Perhotelan, ketika ditangkap nurut saja, dia tidak bangga, tidak

melawan, memperlihatkan kalau tidak tau apa-apa, tanda kalau tidak salah, tidak berdosa. (halaman 118).

Id memperlihatkan sikap Maridi yang menutupi kesalahan seperti dalam kutipan “*nalika ditangkep nurut wae, dheweke ora bangga, ora nyaba nyegah, mung mlongo, ngatonake yen ora ngerti apa-apa, pratandha yen ora salah, ora dosa*”. Maridi ketika ketika ditangkap nurut saja, dia tidak bangga, tidak melawan, memperlihatkan kalau tidak tau apa-apa, tanda kalau tidak salah, tidak berdosa, dia berpura-pura bengong seolah-olah dia tidak tau apa-apa.

2.2 *Ego*

a. Keterpaksaan

Keterpaksaan adalah mengerjakan sesuatu pekerjaan yang harus dikerjakan walaupun tidak mau atau tidak sesuai dengan kata hatinya. Berdasarkan novel *Garuda Putih*, tokoh Maridi mengalami konflik psikis yaitu keterpaksaan diantaranya adalah ketika terpaksa masuk karena kalo ada kamar hotel yang belum buka nanti pekerjaanya tidak selesai-selesai. Konflik psikis Maridi yang menunjukkan keterpaksaan.

(2) *Baki lan unjukan diseleh ing meja cilik cedhak tempat tidur, nom-noman kuwi ngadeg karo nyawang Emi, nyawang wani. Tetep mesem. “la, rak dudu salahku to? Aku mau wis ndodhog lawang. Kabeh tamu hotel lawang wis menga, kok kene isih tutupan. Tugasku rak ora rampung-rampung yen lawang hotel tutupan ngono.”* (halaman 7).

Terjemahan:

Baki dan minumannya ditaruh di meja kecil dekat tempat tidur, pemuda itu berdiri dan menatap Emi, menatap tajam. Tetep tersenyum. “Bukan salahku kan? Aku tadi sudah mengetuk pintu. Semua tamu hotel pintu sudah terbuka, Tetapi sini masih tertutup. Tugasku tidak selesai-selesai kalau pintu hotel tertutup begitu. (halaman 7).

Atas dorongan *id*, *Ego* memperlihatkan Maridi terpaksa masuk karena kalau ada kamar hotel yang belum buka nanti pekerjaanya tidak selesai-selesai seperti

dalam pernyataan “*Kabeh tamu hotel lawang wis menga, kok kene isih tutupan. Tugasku rak ora rampung-rampung yen lawang hotel tutupan ngono.*” Maridi mengetuk pintu dan sudah dipersilahkan masuk oleh Emi, Emi mengira bahwa yang mengetuk pintu adalah Abisuna.

- (3) “*Ah, nggih mboten dadi ciri wanci. Pedamelan kula pancen ngladekake unjukan enjing. Pesene manajer ken ngladekake yen priyantune pun wungu. Margi yen disalap teng ngajeng kamar ngoten mawon, kirang prayogi. Sok diombe tiyang sanes, nggih ta? La, yen ken nunggu tangine tamu-tamu niku, kula sok mboten sranta. Gawean teksih sadhabreg, thik. Mila trus kula gugah, ben gawean kula enggal beres. Kados sakniki niki.* (halaman 9).

Terjemahan:

‘Ah, Tidak menjadi ciri khas. Pekerjaan saya memang mengantar minuman pagi. Pesannya manajer suruh melayani kalau orangnya sudah bangun. Karena kalau ditaruh di depan kamar begitu saja kurang baik. Sering diminum orang lain, iya kan? La, kalau disuruh menunggu banggunya tamu-tamu itu saya kurang sabar. Pekerjaan masih banyak. Maka terus saya bangunkan supaya pekerjaan saya cepat selesai. (halaman 9).

Super Ego memperlihatkan Maridi terpaksa mengetuk pintu dan masuk untuk mengantar minuman para tamu karena dia merasa tidak sabar jika harus menunggu banggunya para tamu. Karena pekerjaannya masih banyak. Meskipun tindakan seperti itu tidak sopan seperti dalam kutipan “*La, yen ken nunggu tangine tamu-tamu niku, kula sok mboten sranta. Gawean teksih sadhabreg, thik. Mila trus kula gugah, ben gawean kula enggal beres*”.

Ego dalam diri Maridi melakukan pembelaan atas dirinya yang terpaksa masuk kamar hotel, langsung dia mencoba memberikan penjelasan kepada Handaka seperti dalam pernyataan “*Ah, nggih mboten dadi ciri wanci. Pedamelan kula pancen ngladekake unjukan enjing. Pesene manajer ken ngladekake yen priyantune pun wungu. Margi yen disalap teng ngajeng kamar ngoten mawon, kirang prayogi. Sok diombe tiyang sanes, nggih ta?* Keterpaksaan

juga terlihat ketika Maridi tidak mau mengembalikan lomboke atas suruhan Bagus Pramutih seperti berikut.

- (11) *“Lo kok akeh timen lomboke?” “Enggih, la kula ken nyukani kathah pisan wong lombok mriki mirah mawon!” “huss! Kurang ajar ki! Aku rak mung pesen loro! Kowe mau ora kondha loro?! Ujare bagus pramutih sentak. “Mboten. Lombok wutuh, sing akeh, ngoten mawon! “Balekna! Ra sudi aku nyepushi lombok akeh-akeh!” “alaa, nggih disisihke mriku mawon ta, Den, wong ra ndhuwit we, lo!” “Emoh! Balekna! Kandha yen aku mung njaluk loro! Edan apa? Mengko pikirane wong warung kana rak ya piye ngono! Ayo, balekna!” Maridi ngalahi. Lomboke dijupuk telu, dikareke loro. (halaman 22).*

Terjemahan:

“Lo, kok banyak sekali cabainya?” “Iya, saya ngasihnya banyak sekalian soalnya cabai disini harganya murah!” “Huss! Kurang ajar! Aku kan Cuma pesan dua? Kamu tadi tidak bilang dua?” Bagus Pramutih marah. “tidak, lomboke yang banyak begitu!” “Kembalikan! Tidak mau aku makan cabai banyak-banyak!” “Alaa, ya disisihkan disitu saja, den, tidak bayar, lo!” “Tidak! Kembalikan! Bilang kalau aku Cuma minta dua! Gila apa? Nanti pikirannya orang warung di sana kan gimana! Ayo, kembalikan! Maridi mengalah. Cabainya diambil tiga, disisakan dua. (halaman 22).

Id dalam diri Maridi memperlihatkan tidak mau mengembalikan lomboke tersebut karena menurutnya lomboke di daerah sini murah, kalo memang tidak habis dimakan suruh disisakan saja seperti dalam pernyataan *“alaa, nggih disisihke mriku mawon ta, Den, wong ra ndhuwit we, lo!”* Namun Bagus Pramutih tetap ngeyel lomboke dua saja dan selebihnya suruh ngambil, dorongan *Ego* memperlihatkan Maridi yang terpaksa mengalah untuk menyisakan lomboke dua saja seperti terlihat dari pernyataan *“Maridi ngalahi. Lomboke dijupuk telu, dikareke loro”*, akhirnya terpaksa Maridi mengambil lagi lomboke yang sisa.

- (24) *Dheweke bisa uga ora dadi durjana saupama Dhik Rara Suwarni sing ditresnani wiwit cilik mula kuwi ora tunangan karo Guritna. (halaman 128).*

Terjemahan:

Dia bisa saja tidak menjadi pembunuh kalau saja Dhik Rara Suwarni yang dicintainya dari kecil itu tidak tunangan dengan guritna. (halaman 128).

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa *ego* dalam diri Maridi terpaksa membunuh, mungkin Maridi tidak akan menjadi pembunuh apabila Rara Suwarni tidak bertunangan dengan Guritna.

b. Berpura-pura

Berpura-pura adalah sikap yang menunjukkan keadaan yang bukan sebenarnya, perilaku atau watak yang bukan sebenarnya, berupaya menjadi orang lain atau bukan dirinya sendiri yang dilakukan seseorang tidak berdasarkan fakta. Seperti terlihat ketika Maridi berpura-pura menaruh kecurigaan dengan orang yang menginap Sendiri dihotel tersebut. Karena hotel didaerah tersebut biasanya digunakan untuk tamu-tamu yang ingin melampiaskan nafsu dengan wanita-wanita tunasusila atau dengan pasangannya. Konflik psikis yang menunjukkan Maridi sedang berpura-pura terlihat seperti berikut.

- (4) *Malah yen kados jenengan niki, ijen tanpa rowang, mboten kersa tukang pijet, kula dadi sujana. Kinten-kinten Njenengan niki tiyang sing angsal tugas king kantor. Ning tugas napa teng dhaerah mriki, kajawi yen enten konperensi teng Pandakan mrika. Kados priyantun sing enjing-enjing pun bidhal wau. Montor dhines, king dhaerah Jawi Tengah. La yen jenengan? Kira-kira yen mboten tugas mahasiswa sarjana mencit nliiti priksa napa-napa ngaten, napa petugas akuntansi pajeg sing nyilidiki pamedale hotel, nggih polisi sing nyilidhiki prekawis kadurjanan. Nggih ta?* (halaman 10).

Terjemahan:

Malah kalau seperti kamu ini sendiri tanpa teman, tidak mau tukang pijat, saya jadi curiga. Kira-kira kamu ini orang yang dapat tugas dari kantor. Tapi tugas apa di daerah sini, kecuali kalau ada konferensi di Pandakan sini. Seperti orang yang pagi tadi sudah pergi. Mobil dinas, dari daerah Jawa Tengah. La kalau kamu? Kira-kira kalau tidak tugas mahasiswa yang sedang meneliti sesuatu, atau petugas akuntansi pajak yang menyelidiki hotel, atau polisi yang menyelidiki kejahatan. (halaman 10).

Atas dorongan *id*, *ego* memperlihatkan Maridi berpura-pura menaruh kecurigaan dengan orang yang menginap Sendiri dihotel tersebut. Karena hotel

didaerah tersebut biasanya digunakan untuk tamu-tamu yang ingin melampiaskan nafsu dengan wanita-wanita tunasusila atau dengan pasangannya. Padahal Maridi mengetahui hampir semua orang yang ada dalam hotel termasuk tamu-tamu yang menginap dihotel tersebut.

- (13) *Nalika kuwi Maridi teka. Rada gumun dene manajer hotel karo sing manggon kamar sewelas lan rolas kok padha pating klanjir, sajak lagi pekiwuh. “diii! Lapura polisi! Neng ara-ara ana wong mati nggantung!” “Priye, Bung jongos? Ketemu Mas Abisuna ora?” panyelane Emi. Mesthi wae dheweke kuawatir. Lagi kelangan konca, kok saiki ana kabar ana wong mati! Mangko gek wong mati kuwi kancane turu mau bengi? “hiiiih, mrinding kabeh aku!” “Mangkeh riyen, ta. Kula kok dereng dhong!” Maridi isih arep njaluk piterang. (halaman 29).*

Terjemahan:

Ketika itu Maridi datang. Sedikit keheranan melihat manajer hotel dengan yang menghuni kamar sebelas dan dua belas berkumpul, sepertinya sedang kesusahan. “Dii! Lapor ke polisi! Di semak-semak ada orang mati gantung!” “gimana, Bung Jongos? Ketemu Mas Abisuna tidak?” Emi menyaut. Pasti dia khawatir. Sedang kehilangan teman, sekarang ada kabar orang mati! Jangan-jangan orang mati tersebut adalah teman tidurnya tadi malam? “Nanti dulu. Saya belum paham!” Maridi ingin minta penjelasan. (halaman 29).

Id memperlihatkan sikap Maridi merasa kebingungan ketika melihat orang-orang berkerumunan seperti kutipan “*Nalika kuwi Maridi teka. Rada gumun dene manajer hotel karo sing manggon kamar sewelas lan rolas kok padha pating klanjir*”. *Ego* memperlihatkan sikap Maridi yang salah-olah bingung lagi ketika disuruh melapor kepolisi oleh manajernya seperti kutipan “*Mangkeh riyen, ta. Kula kok dereng dhong!*” *Maridi isih arep njaluk piterang*”.

c. Masa bodoh

Pertentangan batin yang dialami Maridi ketika ia merasa masa bodoh jika ada penjahat yang dicari-cari polisi menginap dihotel. Sebenarnya dia takut namun dia hanya pelayan hotel. Yang penting tamu dan manajer puas.dia tidak mau tau

apakah itu orang biasa atau penjahat yang menginap. Sikap masa bodoh yang menunjukkan dorongan sistem *ego* sebagai berikut.

- (5) “*Ning kula nggih mboten sumerep tiyange. Lan satemene, preduli napa kula kalih tiyang-tiyang niku? Asal pegawean kula dados pelayan hotel saged ngramenaken dhayoh lan manajer kula, rak empun, enggih ta, Den? Bab durjana niku, rak urusane polisi !*” “*lho, ora ngono! Upama kowe kepethuk thuk gapyuk karo durjana mau, lan kowe ngerti wong kuwi digoleki polisi, apa kowe ya meneng wae?*” “*Nggih mugi-mugi kula mboten kepanggeh durjana kang mekaten. Giris satemene kula mireng durjana ngoten niku.*” (halaman 11).

Terjemahan:

“Tetapi saya tidak tau orangnya. Dan sebenarnya, peduli apa saya dengan orang-orang seperti itu? Asal pekerjaan saya sebagai pelayan hotel bisa menyenangkan tamu dan manajer saya, ya sudah, iya kan den? Masalah penjahat itu urusannya polisi!” “Lho, tidak begitu! Seumpama kamu bertemu langsung dengan penjahat itu, dan kamu tau orang itu dicari polisi, apa kamu akan diam saja?” “Ya semoga aku tidak bertemu dengan penjahat seperti itu, takut sebenarnya saya mendengar penjahat seperti itu.” (halaman 11).

Ketika Maridi ditanya oleh Handaka tentang penjahat Garuda Putih, atas dorongan *id* dalam diri Maridi, *Ego* memperlihatkan Maridi merasa masa bodoh jika ada penjahat yang dicari-cari polisi menginap dihotel seperti dalam pernyataan “*Lan satemene, preduli napa kula kalih tiyang-tiyang niku? Asal pegawean kula dados pelayan hotel saged ngramenaken dhayoh lan manajer kula, rak empun, enggih ta, Den? Bab durjana niku, rak urusane polisi !*” Sebenarnya dia takut namun dia hanya pelayan hotel. Yang penting tamu dan manajer puas, dia tidak mau tau apakah itu orang biasa atau penjahat yang menginap. Padahal itu termasuk membantu penjahat untuk bersembunyi dan melanggar hukum.

d. Kecemasan

Kecemasan merupakan ketakutan yang samar-samar dan yang tidak jelas arahnya pada suatu realisasi objektif (kenyataan). Kecemasan diperoleh dari

pengalaman. Kecemasan sering kali terjadi sebagai akibat dari kekecewaan (frustasi). Manusia hidup sering mengalami kecemasan-kecemasan, misalnya pada saat menghadapi masalah. Kecemasan yang berlebihan akan berdampak pada kondisi psikologi manusia tersebut, akibatnya manusia akan lebih terganggu jiwanya. Menurut Sigmund Freud terdapat kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral.

Kecemasan yang dihadapi Maridi ketika bicara dengan Bagus Pramutih lebih berhati-hati dalam berbicara karena bagus Pramutih orangnya berbeda dengan biasanya tamu yang menginap di hotel. Kecemasan yang dialami Maridi yang menunjukkan dorongan sistem *ego* sebagai berikut ini.

(7) *“Ingon-ingon, sih, mboten. Ning tunggile pancen kathah teng dhaerah mriki.”* Maridi nyoba ora ngowahi wirama guyone. Nanging, rada dierem marga Bagus Pramutih, dhayoh anyar iki, sajake beda karo lumrahe dhayoh hotel, dhayoh lanang ijen ngono kae. (halaman 18).

Terjemahan:

“Peliharaan, sih, tidak. Tapi lainnya memang banyak di daerah sini.” Maridi mencoba tidak merubah gaya bercandanya. Tetapi, sedikit ditahan karena Bagus Pramutih, tamu baru ini, sepertinya beda dengan kebanyakan tamu lain. (halaman 18).

Kutipan diatas menunjukkan *id* dalam diri Maridi memperlihatkan kecemasan ketika menjawab pertanyaan dari Bagus Pramutih, namun *ego* dalam diri Maridi memperlihatkan sikap yang lebih berhati-hati dalam berbicara karena bagus Pramutih orangnya berbeda dengan biasanya tamu yang menginap di hotel.

e. **Ketakutan**

Ketakutan adalah perasaan tidak tenang yang dirasakan oleh seseorang. Maridi ketakutan apabila Rara Suwarni benar-benar ingin menikah dengan

Guritna karena sepertinya Rara Suwarni baru kali ini tidak mau mengurungkan niatnya untuk menikah dengan Guritna. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

- (19) *“Ning wis sesasi luwih iki, patrapmu marang tunanganmu iki sajak tenanan. Kowe, sepisan iki, sajak emoh wurung maneh tunangan lan nikah karo wong siji iki,” Maridi kandha. Uga klesik-klesik nimbangi lirihe suwarane Rara Suwarni, lan supaya bisa nandhes keprungu, anggone ngomong karo nyedhakake raine marang praupane Rara Suwarni, caket banget, meh ngambung. Ababe ndamoni pipine Rara Suwarni. (halaman 66).*

Terjemahan:

“Tetapi sudah sebulan ini, niatmu dengan tunanganmu ini sepertinya sungguhan. Kamu, pertama ini, sepertinya tidak mau membatalkan tunangan dan menikah dengan orang ini,” Maridi bilang. Juga bisik-bisik ngimbangi lirihnya suara Rara Suwarni, dan supaya bisa lebih terdengar, ketika berbicara dengan mendekatkan wajahnya ke mukanya Rara Suwarni, dekat banget, mau nyium. Nafasnya ‘ndamoni’ pipine Rara Suwarni. (halaman 66).

Ketika Suwarni menjelaskan kepada Maridi atas kesungguhannya dengan Guritna *Ego* dalam diri Maridi memperlihatkan ketakutan apabila Rara Suwarni benar-benar ingin menikah dengan Guritna seperti dalam pernyataan *“Ning wis sesasi luwih iki, patrapmu marang tunanganmu iki sajak tenanan. Kowe, sepisan iki, sajak emoh wurung maneh tunangan lan nikah karo wong siji iki”*. Karena sepertinya Rara Suwarni baru kali ini tidak mau mengurugkan niatnya untuk menikah dengan Guritna.

f. Marah

Maridi marah ketika Emi menanyakan lagi keberadaan Abisuna dan setelah itu Bagus Pramutih kembali memarahi dia untuk segera mengembalikan lombok tersebut. Konflik psikis Maridi yang menunjukkan marah atas dorongan sistem *ego* sebagai berikut.

- (12) *Maridi kedandapan lunga. Ing batin grundelan, “Wedok ribut! Lanang ribut! O, alaa, la wong ya mung jongos! Gaweane mung dikongkon, ora kebeneran disentak! Sumiyatiii, Sumiyati! Lehmu kemayu! Ning, hmm, Sing*

lanang tanggane kuwi, nyalawadi tenan! Kira-kira lombok loro iki sawenehe sasmita sandi. Apa baya tegese?” (halaman 23).

Terjemahan:

Maridi terburu-buru keluar. Dalam batin emosi, “Wanita ribut! Laki-laki ribut! O, alaa, la Cuma ‘jongos’! Pekerjaannya Cuma disuruh, Tidak sesuai dimarahi! Sumiyati, Sumiyati! Yang laki-laki tetangganya itu, mencurigakan! Kira-kira cabai dua itu mungkinkah sandi. Apa pertanda?” (halaman 23).

Ego memperlihatkan Maridi kembali marah seperti dalam kutipan “*Wedok ribut! Lanang ribut! O, alaa, la wong ya mung jongos! Gaweane mung dikongkon, ora kebeneran disentak!*”. Maridi emosi ketika Emi menanyakan lagi keberadaan Abisuna padahal Maridi ingin menyelesaikan dulu pekerjaannya baru setelah itu mencari Maridi dan setelah itu Bagus Pramutih kembali memarahi dia untuk segera mengembalikan lombok tersebut, padahal lombok didaerah tretes harganya murah menurut Maridi namun bagus Pramutih tetap memaksa Maridi mengembalikan lombok yang sisa. Keduanya membuat Maridi marah.

g. Nekat

Nekat adalah sikap atau perbuatan seseorang yang tidak memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukannya. Watak nekat pada Maridi tampak ketika polisi sudah melarang penghuni hotel untuk tidak keluar dari pekarangan namun maridi tetap nekat untuk membuntuti Suwarni. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

(14) “*Kowe apa ora kena karantina kaya wong-wong hotel liyane kae, Di?” pitakone Rara Suwarni. “Ya mesthi wae kena. Cekake, wong sing mau bengi lan esuk iki mau neng sanjrone pekarangan hotel kene, ora oleh metu saka pekarangan kene yen ora oleh palilahe polisi,” wangsule Maridi. “Ia, kathik kowe arep ngeterake aku? “Ora arep ngeterake!” “La iki, ngetut aku nganti tekan kene, ngene?” “Ora gelem, pa piye, dakkuntabake?”* (halaman 63).

Terjemahan:

“Kamu apa tidak terkarantina seperti orang-orang hotel lainnya itu, Di?” tanya Rara Suwarni. “Ya pasti dapat. Pokoknya, orang yang tadi malam dan pagi ini di dalam pekarangan hotel, tidak boleh keluar dari pekarangan hotel perintah polisi,” jawabnya Maridi. “La, tapi kamu kok mau mengantarkan aku?” “Tidak mau mengantarkan!” “La ini, ikut aku sampai sini begini?” “Tidak mau apa aku ikuti?” (halaman 63).

Kutipan di atas memperlihatkan kenekatan Maridi ketika mengejar Suwarni.

Ego memperlihatkan Maridi nekat meskipun polisi sudah melarang penghuni hotel untuk tidak keluar dari pekarangan namun Maridi tetap nekat untuk membuntuti Suwarni.

h. Kecemburuan

Kecemburuan merupakan perasaan yang dialami ketika seseorang merasa hubungan dengan pasangannya terancam dan mengakibatkan hilangnya kepemilikan, biasanya hal tersebut terjadi apabila munculnya pihak ketiga dalam hubungannya. Suwarni menceritakan tentang tunangannya kemudian Maridi merasa cemburu dengan mengatakan bahwa calonnya itu terlalu tua untuk Suwarni. Kutipan yang menunjukkan konflik psikis Maridi saat cemburu sebagai berikut.

(15) “*Kowe karo arekmu sing anyar kuwi, ya arep kok gawe pacoban maneh, ngono apa piye?*” Maridi kandha rada mrina. “*Karo mas Guritna? Seje, dhong. Sing siji iki wis mantep tenan, aku. Bagus, ya? Klambine tansah neces. Rambute dijungkati klimis. Sepatune nggilap. Aku ora tau ngonangi dheweke sajak isih rewok-rewok ngono sanajan esuk-esuk tas tangi turu.*” “*Wah, ngalem tunangane tanpa nyebut! Edanane! Ning prasaku arekmu kuwi rada ketuwan kanggomu. Wani totohan, umure wis luwih telungpuluh taunan!*” Ujare Maridi. (halaman 64).

Terjemahan:

“Kamu dengan pacarmu yang baru itu, mau kamu buat percobaan juga apa?” Maridi berbicara sedikit lirih. “Sama Mas Guritna? Beda, dong. Yang satu ini aku mantap sekali aku. Bagus kan? Bajunya rapi. Rambutnya disisir rapi. Sepatunya mengkilap. Aku tidak pernah lihat dia berantakan meskipun pagi-pagi bangun tidur.” “Wah memuji tunangannya tanpa menyebut!

Edanane! Tapi menurutku pacarmu itu terlalu tua untukmu. Berani taruhan, umurnya sudah lebih tigapuluh tahun!” Katanya Maridi. (halaman 64).

Ketika Suwarni menceritakan tentang tunanganya kemudian Maridi merasa cemburu, *id* dalam diri Maridi memperlihatkan kecemburuannya seperti pernyataan Maridi “*Wah, ngalem tunangane tanpa nyebut! Edanane!*” kemudian *ego* Maridi memperlihatkan kecemburuannya dengan menghina Tunangannya Suwarni mengatakan bahwa calonnya itu terlalu tua untuk Suwarni seperti pernyataan “*Ning prasaku arekmu kuwi rada ketuwan kanggomu. Wani totohan, umure wis luwih telungpuluh taunan!*”.

i. Mengharapkan Sesuatu yang Belum Pasti

Mengharap adalah menginginkan sesuatu yang menjadi impian atau angan-angan agar tercapai. Seperti yang terlihat pada Maridi yang masih mengharap Suwarni mau untuk menjalin cinta lagi, dengan Maridi bekerja sebagai jongos ditempat pak suhud berharap masih bisa dekat dengan Suwarni.

(18) *Mengkono uga Maridi, rampung kuliya balik nunggoni wong tuwane ing tretes, oleh penggawean ditulung banget dening Pak Suhud sing ada-ada mbangun lan nggulawenthah hotel, Maridi krasan, salah sijine ya marga bisa cedhakan maneh karo Rara Suwarni. Ora tedheng aling-aling, Maridi ya banjur nyedhak-nyedhak sesrawungan karo Rara Suwarni, e sapa ngerti wurunge Rara Suwarni kawin karo wong liyo kuwi wusanane ya gelem mbaleni katresnanane karo dheweke .(halaman 66).*

Terjemahan:

Begitu juga Maridi, selesai kuliah hidup dengan orang tuanya di Tretes, dapat pekerjaan ditolong oleh Pak Suhud, yang membangun dan mengelola hotel, Maridi betah, salah satunya ya karena bisa dekat lagi dengan Rara suwarni. Tanpa ‘teding aling-aling, Maridi juga langsung dekat-dekat bergaul lagi dengan Rara Suwarni, siapa tau batalnya Rara Suwarni kawin dengan orang lain itu disebabkan karena ingin balikan lagi dengan dirinya. (halaman 66).

Kutipan di atas memperlihatkan harapan Maridi. Maridi mau bekerja sebagai jongos ditempat pak suhud karena ingin dekat lagi dengan Rara Suwarni karena

ego dalam diri Maridi memperlihatkan masih mengharap dia mau untuk menjalin cinta lagi dengan Suwarni. Lebih jauhnya dia berharap untuk menikahi Suwarni apabila ibunya Suwarni sudah meninggal.

(25) *Maridi wis seneng dadi jongos hotele Pak Suhud lan uripe yo kecukupan marga prasasat diuja dening Pak Suhud oleh melu-melu nglola hotel, kecingkrangane dhuwit blanjane sing mung dibayar kadidene jongos hotel bisa dicukupi sarana golek obyekan neng hotel kene, antara liya dadi calo golekake tukang pijet wong ayu-ayu, lan golek orderbarang percetakan bapake Dhik Warni barang. Nanging sing paling baku, dheweke isih bisa cedhak karo kekasihe. Bisa uga isih duwe angen-angen bakal ngrabi Dhik Warni yen ibune Dhik Warni wis seda. Sing ora marengke Dhik Warni kawin karo Maridi, rak mung Ibu Rasyid thok. Keluwargane Dhik Warni liyane, klebu Paklik Suhud iki, ora kabotan.*” (halaman 128).

Terjemahan:

Maridi sudah senang menjadi ‘jongos’ hotele Pak Suhud dan hidupnya kecukupan karena sesungguhnya dimanja oleh Pak Suhud boleh mengelola hotel, Kekurangannya uang belanja yang hanya dibayar sebagai ‘jongos’ hotel bisa dicukupi dengan mencari obyekan di hotel sini, antara lain jadi calo mencarikan ‘tukang pijat’ cantik-cantik, dan mencari order barang percetakannya bapaknya dhik Warni. Tetapi yang paling baku, dia masih bisa dekat dengan kekasihnya. Bisa juga masih punya angan-angan bakal menikahi Dhik Warni kalau ibunya sudah meninggal. Yang tidak memperbolehkan Dhik Warni kawin dengan Maridi, kan Cuma ibu Rasyid. Keluarganya Dhik Warni, termasuk Pak Suhud ini tidak keberatan. (halaman 128).

Ego dalam diri Maridi masih berharap seperti dalam pernyataan “*Nanging sing paling baku, dheweke isih bisa cedhak karo kekasihe*. Dengan bekerja menjadi jongos di Hotel Pak Suhud dia berharap masih dekat dengan pujaan hatinya dan mempunyai angan-angan untuk menikahi Suwarni apabila ibunya Suwarni sudah meninggal. *Super ego* Maridi memperlihatkan keinginannya menikahi Suwarni setelah ibunya suwarni meninggal seperti dalam pernyataan “*Bisa uga isih duwe angen-angen bakal ngrabi Dhik Warni yen ibune Dhik Warni wis seda*”.

j. Menutupi Kesalahan

Menutupi kesalahan adalah watak tidak tanggung jawab yang ada pada diri seseorang untuk tidak mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Sikap menutupi kesalahan terlihat ketika Maridi menutup-nutupi dengan berpura-pura tidak tau atau lupa dengan pertanyaan Suhud yang menanyakan temannya yang berada disurabaya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut..

(23) “.....Maridi nggih gadhah kanca sak kampus sing griyane teng Surabaya, kok. Nate sami diajak mriki, nyipeng teng hotel mriki napa, kok. Hotel mriki didadoske obyek studi, criyose. Enten sing akrab, sing jare griyane celak kalih kampuse napa pondhokane Suwarni, ngoten. Yen sambang Suwarni, Maridi nggih nyipeng griyane kanca niku. Nggih tangga Manyar mriku mawon. Sapa, Di, kancamu kuliah sing omahe Manyar Surabaya kae?” Pitakone Suhud marang Maridi, sing kaet mau bareng dikecrek, ndingkluk wae. “Kirang terang kesupen,” jawabe Maridi nggondhok. Niyate emoh mangsuli. (halaman 127).

Terjemahan:

“.....Maridi juga punya teman kampus yang rumahnya di Surabaya. Pernah diajak kesini, menginap di hotel ini. Hotel ini dijadikan obyek studi critanya. Ada yang akrab, yang katanya rumahnya dekat dengan kampus atau kosnya Suwarni. Kalau mendatangi Suwarni, Maridi menhinap di rumah temannya itu. Ya dekat Manyar situ saja. Siapa, Di, temanmu kuliah yang rumahnya Manyar Surabaya itu?” Tanya Suhud kepada Maridi, yang dari tadi tanganya diborgol, menunduk terus. “Kirang terang. Kesupen,”jawabe Maridi jengkel. Niatnya tidak mau menjawab. (halaman 127).

Atas dorongan *id* dalam diri Maridi, *ego* mencoba menutup-nutupi dengan berpura-pura tidak tau atau lupa dengan pertanyaan Suhud yang menanyakan temannya yang berada disurabaya dan seolah-olah tidak mau menjawab seperti dalam kutipan “*Kirang terang kesupen,*”.

2.3 *Super Ego*

a. Ketakutan

Ketakutan Maridi ketika dibentak oleh Bagus Pramutih yang tidak suka ada orang lain masuk kamarnya terlebih wanita. Karena itu melanggar norma kesopanan. Konflik psikis Maridi yang menunjukkan ketakutan dengan menunjukkan *super ego* adalah sebagai berikut.

(8) *“Aku ora seneng wong liyo mlebu kamarku. Luwih-luwih maneh wong wadon. Awas, yen nganti ana wong mlebu mrene sawise kene dakenggoni, dakperkarake polisi. Ngerti?” “Enggih, Den. La, kula wastani Njenengan wau remen tiyang estri ngoten niku. Gek sing enten kamar mriki wau rak mung kula, abdi hotel. Nggih kula togaken mawon, mboten kula penging. Malah kula kinten pun semayanan kalih njenengan, niku wau. Yen enten priyayine, gek priyayine pun meling kados Njenengan niku wau, mboten purun cedhak wong wedok, mesthine nggih kula purih nebihi kamar mriki.* (halaman 19).

Terjemahan:

“Aku tidak suka orang lain masuk kamarku. Terlebih itu wanita. Awas, kalau sampai ada orang masuk kesini, akan kuperkarakan polisi. Mengerti?” “Iya, Den, saya kira kamu tadi suka wanita seperti itu. Dan yang ada dalam kamar ini tadi juga cuma saya, abdi hotel. Saya diamkan saja tidak saya larang. Malah saya kira sudah janji sama kamu. Kalau saumpama sudah ada orangnya, apalagi orangnya sudah menegur seperti kamu tadi, tidak mau dekat wanita, pastinya saya suruh menjauhi kamar ini.” (halaman 19).

Super ego memperlihatkan Ketika Maridi menawarkan wanita yang bisa dipesan, kemudian Bagus Pramutih membentakinya. Maridi merasa takut ketika dibentak oleh Bagus Pramutih yang tidak suka ada orang lain masuk kamarnya terlebih wanita. Karena itu melanggar norma kesopanan. *Ego* dalam diri Maridi memperlihatkan ketakutannya dengan memberikan alasan seperti dalam pernyataan *“Enggih, Den. La, kula wastani Njenengan wau remen tiyang estri ngoten niku. Gek sing enten kamar mriki wau rak mung kula, abdi hotel. Nggih*

kula togaken mawon, mboten kula penging. Malah kula kinten pun semayanan kalih njenengan, niku wau”.

b. Mengusik

Mengusik adalah perbuatan mengganggu orang lain yang dilakukan dengan tujuan agar orang lain merasa tidak nyaman dan tidak tenang dalam menjalankan aktivitasnya. Seperti yang dilakukan Maridi mencoba menakut-nakuti Suwarni dengan mengatakan bahwa tunangannya tersebut adalah Garuda Putih. Seperti dalam kutipan berikut.

(21) *“Nanging, terus terang aku kudu blaka marang kowe, Nik. Aku rada sujana karo priyayi kuwi. Iki aku ora kok arep meden-medeni kowe utawa aku meri. Babar pisan ora, Nik. Mula aja kok rasak-rasakake tenan upama tembungku iki nggores atimu.” “Apa ta? Gage ta, kandha! Yen sing ngomonge kowe, aku ora nesu, kok. Lan mesthi daktetimbang.” “Anu, sajeye tunanganmu kuwi neng Tretes kene, kok akeh wong rerasan yen durjana kawentar sing udakara limang taunan kepungkur nggegerke jagad, sing ngaku jeneng Garuda Putih, ki jare ngaton neng dhaerah Tretes kene.”* (halaman 68).

Terjemahan:

“Tetapi, terus terang aku harus jujur sama kamu, Nik. Aku curiga dengan orang itu. Ini aku tidak ingin menakut-nakuti atau karena aku iri. Sama sekali tidak, Nik. Maka jangan kamu rasakan sungguhan saumpama kat-kataku ini menyakiti hatimu...” “Apa, ta? Cepat katakan! Kalau yang bicara kamu, aku tidak marah kok. Dan pasti aku pertimbangkan.” “Anu, Sepertinya tunanganmu itu di Tretes sini, kok banyak orang mengira kalau penjahat yang terkenal lima tahun yang lalu menggemparkan dunia, yang mengaku nama Garuda Putih, itu katanya muncul lagi di daerah Tretes.” (halaman 68).

Karena Suwarni tetap bersikukuh untuk tetap menikah dengan Guritna maka atas dorongan *ego, super ego* dalam dirinya Maridi mencoba menakut-nakuti Suwarni dengan mengatakan bahwa tunangannya tersebut adalah Garuda Putih seperti dalam kutipan berikut *“Anu, sajeye tunanganmu kuwi neng Tretes kene, kok akeh wong rerasan yen durjana kawentar sing udakara limang taunan*

kepungkur nggegerke jagad, sing ngaku jeneng Garuda Putih, ki jare ngaton neng dhaerah Tretes kene.”. Padahal Maridi tahu bahwa perbuatannya itu mengganggu ketentraman orang lain.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa konflik yang dialami Maridi begitu kompleks. Konflik yang dialami Maridi dalam novel *Garuda Putih* kebanyakan dipengaruhi oleh wataknya. Menurut Freud, konflik dinyatakan sebagai pertentangan antara keinginan atau dorongan yang saling berlawanan, biasanya menimbulkan ketegangan emosional. Data wujud konflik psikologi yang dialami Maridi dalam novel *Garuda putih* memperlihatkan ada 14 macam konflik. Wujud konflik psikis itu terdiri dari kebingungan, keterpaksaan, berpura-pura, masa bodoh, kebencian, kecemasan, ketakutan, emosi, nekat, kecemburuan, kekecewaan, mengharap, mengusik, menutupi kesalahan. Konflik yang sering dialami tokoh adalah keterpaksaan dan marah.

Sigmund freud mengemukakan bahwa dinamika kehidupan psikis seseorang pada dasarnya adalah bagaimana energi psikis itu disalurkan dan digunakan oleh sistem *id, ego, super ego*. Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar bahkan tidak mungkin untuk memisah-misahkan pengaruhnya. Konflik psikis bisa terjadi antara tiga struktur kepribadian sekaligus, namun pada dasarnya setidaknya ada dua yang dominan. Diantara dua struktur kepribadian yang berkonflik, salah satu struktur kepribadiannya lebih dominan.

Adapun konflik psikis yang dialami Maridi yang didominasi oleh *id* terlihat ada 6 wujud konflik yaitu kebingungan (1 data), kebencian (1 data), emosi (2 data), kecemburuan (1 data), kekecewaan (2 data), dan menutupi kesalahan (1 data). Untuk konflik psikis yang dialami Maridi yang didominasi oleh *ego* terlihat ada 10 wujud konflik yaitu keterpaksaan (4 data), bersandiwara (2 data), masa bodoh (1 data), kecemasan (1 data), ketakutan (1 data), emosi (1 data), nekat (1 data), kecemburuan (1 data), mengharap (2 data), dan menutupi kesalahan (1 data). Kemudian konflik yang didominasi oleh *super ego* terlihat ada 2 wujud konflik yaitu ketakutan (1 data), dan mengusik (1 data).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dari novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian terhadap perwatakan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata menunjukkan perwatakan yang kompleks. Perwatakan Maridi dalam novel *Garuda Putih* mempunyai wujud perwatakan kurang sopan santun, suka menghina, pintar bersandiwara, *sembrana*, pantang menyerah, gigih, pemaarah, nekat, cerdik, dan ulet. Perwatakan tokoh utama yang dipengaruhi oleh *id* adalah kurang sopan, suka menghina, pintar bersandiwara, *sembrono*, pemaarah, nekat. Perwatakan yang termasuk *ego* adalah pintar bersandiwara, pantang menyerah, cerdik. Sedangkan perwatakan yang termasuk *super ego* adalah ulet.
2. Hasil penelitian terhadap konflik psikis yang dialami tokoh Maridi dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata menunjukan konflik psikis yang dialami oleh Maridi sebagian besar dipengaruhi oleh *ego*. Hal tersebut terjadi karena dalam melakukan tindakan didasarkan atas logika. Pada dasarnya konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama adalah terkait dengan pembunuhan yang dilakukannya. Adapun wujud konflik psikis yang dialami Maridi adalah kebingungan, keterpaksaan, bersandiwara, masa bodoh, kebencian, kecemasan, ketakutan, emosi, nekat, kecemburuan, kekecewaan, mengharap, mengusik, menutupi kesalahan.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian lanjutan membahas novel dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra maupun pendekatan lain yang relevan. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan wacana analisis sastra. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya mengenai perwatakan tokoh Maridi dan konflik psikis yang dialami tokoh Maridi ditinjau dari pendekatan psikologi sastra yang mengacu pada psikoanalisis Sigmund Freud.

C. Saran

Penelitian terhadap novel *Garuda Putih* karangan Suparto Brata ini masih terbatas pada penggambaran perwatakan dan konflik psikis satu tokoh saja, yaitu Maridi sebagai tokoh utama. Disarankan ada penelitian selanjutnya terhadap novel *Garuda Putih* karangan Suparto Brata untuk membahas keseluruhan tokoh yang ada di dalam novel dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ini masih menyimpan berbagai kemungkinan permasalahan menarik untuk diteliti. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda seperti penelitian sosiologi sastra, struktural sastra dan penelitian lainnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Al
Gresindo.
- Brata, Suparto. 2009. *Garuda Putih*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka
Widyatama.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah
dan Penerapannya*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Marganingsih, Any. 2007. *Konflik Tokoh Utama Novel Maharani Karya*.
Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi).
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan
Contoh Kasus*: Jakarta. Yayasan Pustaka Obor.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada
University.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama
Media.
- Wellek, Rene dan Warren. 1995. *Teori Kesusastraan Terjemahan Melani
Budianta*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yuliani, Yuyun. 2007. *Perwatakan Tokoh Kasminta dalam Novel Donyane Wong
Culika Karya Suprpto Brata*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
(Skripsi).

LAMPIRAN

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata

Maridi adalah seorang jongos di Hotel Argadalu. Namun dia bukan sembarang jongos, dia merupakan sarjana dari sebuah institut di Surabaya. Sehingga Maridi menjadi orang kepercayaan dari pemilik Hotel Argadalu. Perlakuan tersebut bukan tanpa alasan, semua karena Maridi memang tinggal di daerah di mana Hotel Argadalu bertempat. Selain itu juga pemilik hotel yang bernama Suhud ini mengenal baik Maridi. Maridi dikenal cerdas, ulet dan ahli dalam perhotelan.

Alasan lain Maridi bersedia menjadi jongos selain karena ingin dekat dengan keluarganya, Maridi ingin selalu dekat dengan Rara Suwarni. Suwarni adalah keponakan Suhud pemilik Hotel argadalu. Maridi dan Suwarni sudah berteman sejak kecil, tidak heran kalau mereka pernah suka satu sama lain. Dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas mereka selalu satu sekolah, namun mereka tidak sama-sama lagi ketika menginjak perguruan tinggi. Meskipun tidak satu kampus namun Maridi sering menemui Suwarni di Surabaya.

Rara Suwarni adalah anak orang kaya, sedangkan Maridi orang miskin. Oleh sebab itu hubungan mereka tidak disetujui oleh ibu Rasyid yaitu ibu dari Rara Suwarni. Namun hal tersebut tidak membuat Maridi menyerah, karena dia tahu bahwa Suwarni juga menyukai Maridi. Rara Suwarni adalah anak yang penurut, oleh sebab itu dia tidak mau menyakiti hati ibunya. Sudah berkali-kali Rara Suwarni dijodohkan oleh pilihan ibunya, namun tidak ada satupun yang Suwarni sukai. Rara Suwarni sebenarnya masih menaruh harapan dengan Maridi. Hal tersebut yang membuat Maridi terus mendekati Suwarni dengan cara menjadi jongos di Hotel Argadalu. Berharap suatu saat Suwarni mau dinikahi oleh Maridi ketika ibunya sudah mati nanti.

Ibu Rasyid menjodohkan Rara Suwarni dengan Guritna seorang pengusaha percetakan yang kaya raya. Meskipun sudah berumur namun untuk kali ini Rara Suwarni sepertinya setuju dengan pria pilihan ibunya tersebut. Bahkan tidak lama

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

lagi mereka akan melangsungkan pernikahan. Hal tersebut membuat Maridi kecewa, namun tidak membuat Maridi putus asa.

Suatu pagi Hotel Argadalu sudah kedatangan tamu yang akan menginap. Tamu tersebut bernama Bagus Pramutih, namun gerak-geriknya sangat mencurigakan. Selain kedatangan tamu yang mencurigakan juga ada sepasang kekasih tamu hotel tersebut yang menemukan mayat di jurang belakang hotel. Mayat tersebut diketahui bernama Abisuna seorang anggota DPRD. Hal tersebut membuat sontak seluruh penghuni hotel tidak terkecuali Detektif Handaka yang menginap di hotel tersebut sejak tadi malam. Terlebih Emi yang semalaman menemani Abisuna tidur, Emi bukan istri dari Abisuna namun Emi adalah wanita tukang pijat yang nakal sehingga bisa disewa juga. Ternyata di depan hotel tersebut ada warung makan yang di dalamnya terdapat sejumlah polisi yang sedang mengintai penjahat yang akhir-akhir ini merajalela di daerah tretes.

Kabar kematian Abisuna pun tersampaikan kepada istri Abisuna. Ternyata sebelum ada kejadian pembunuhan terhadap suaminya, Nyonya Abisuna mendapat surat dari Garuda Putih. Memberi kabar bahwa suaminya berselingkuh di Hotel Argadalu Tretes. Polisi Surabaya, Detektif Handaka, juga dikirim surat Garuda Putih kalau akan terjadi kejahatan di Tretes, oleh karena itu semua ingin menangkap Garuda Putih, yang kabarnya akan melakukan kejahatan di Hotel Argadalu Tretes. Ternyata benar, ada pembunuhan di Hotel Argadalu. Polisi Surabaya, Polisi Tretes, dan Detektif Handaka bekerjasama mencari pembunuhnya.

Polisi Surabaya, Polisi Tretes, dan Detektif Handaka mencurigai bahwa pembunuhnya adalah Garuda Putih karena kedatangan mereka memang diundang oleh Garuda Putih. Garuda putih adalah penjahat besar yang pintar dan sulit untuk ditangkap. Garuda Putih sering merampok dan bahkan sampai membunuh korbannya. Akan tetapi tidak semua orang bisa menjadi korbannya Garuda Putih, karena Garuda Putih hanya mengincar orang yang suka berkorupsi, yang suka berselingkuh dan sewenang-wenang terhadap para istrinya. Garuda Putih

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

melakukan kejahatan merampok dan membunuh semata-mata hanya ingin menolong kaum yang tertindas yang tidak mempunyai kekuatan.

Setelah Polisi Surabaya, Polisi Tretes, dan Detektip Handaka melakukan penyelidikan dan mewancarai seluruh penghuni Hotel, tidak terkecuali Rara Suwarni dan tunangannya yaitu Guritna. Kecurigaan mengarah kepada Bagus Pramutih, kecurigaan tersebut dikarenakan tingkah lakunya yang mencurigakan. Selain itu juga karena namanya yang hampir mirip dengan Garuda Putih. Namun ternyata dugaan tersebut salah karena ternyata Bagus Pramutih adalah orang suruhan Nyonya Abisuna untuk memata-matai suaminya, yang menurut surat yang dikirimkan Garuda Putih Abisuna berselingkuh di Hotel Argadalu Tretes.

Tersangka pembunuhan ini mengarah kepada Garuda Putih, sedangkan Garuda Putih sendiri dari dulu belum diketahui siapa sebenarnya sosok yang menamakan Garuda Putih. Setelah Polisi dan Detektip Handaka melakukan berbagai penyelidikan terhadap siapa Garuda Putih, dugaan mengarah kepada Guritna tunangannya Rara Suwarni. Dengan mencari bukti-bukti dugaan kuat mengarah kepada Guritna, bahwa Guritna lah yang selama ini menjadi Garuda Putih. Ketika Polisi ingin menangkap Guritna namun dicegah oleh Detektip Handaka. Menurut Detektip Handaka memang benar Guritna adalah Garuda Putih namun bukan Guritna pelaku pembunuhan di Hotel Argadalu tersebut, namun Detektip handaka mengatakan kalau pembunuhnya adalah Maridi. Semua orang yang ada di Hotel argadalu terkejut. Bagaimana mungkin seorang Maridi membunuh dan apa motifnya.

Detektip Handaka mencoba menjelaskan kenapa dia mengatakan maridi adalah pembunhnya, bukan Guritna yang diketahui sebagai Garuda Puith. Ternyata pembunuhan ini sudah diatur dan direncanakan oleh Maridi dengan cerdas, pintar dan penuh strategi. Maridi lah yang menulis surat kepada Nyonya Abisuna, Detektip Handaka, Polisi Surabaya yang mengatasnamakan Garuda Putih. Maridi juga yang mengatur Abisuna datang ke Hotel Argadalu dengan menyewakan Emi sebagai tukang pijat. Maridi lah yang mengatur pertemuan Abisuna dan Emi, karena Abisuna sudah sering menginap di Hotel Argadalu

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

sehingga Maridi paham akan kebiasaan Abisuna yang sering menginap dan menggunakan jasa tukang pijat. Tindakan ini dilakukannya karena Maridi ingin memisahkan Rara Suwarni dengan Guritna. Maridi mencari tau semua tentang Guritna, dan Maridi mengetahui bahwa Guritna adalah Garuda Putih penjahat yang sudah terkenal akan keganasaannya diwaktu dulu namun sekarang sudah taubat. Maridi berharap polisi akan menangkap pembunuhnya yaitu Garuda Putih yang tidak lain adalah Guritna.

Maridi tidak akan melakukan pembunuhan apabila Rara Suwarni yang dicintainya sejak kecil itu tidak bertunangan dengan Guritna. Maridi sudah senang menjadi jongos di hotelnya Pak Suhud dan hidupnya makmur karena Suhud sangat baik dengan Maridi. Maridi juga menjadi calo sebagai perantara pencari tukang pijat untuk tamu hotel dan mencari orderan barang percetakan orang tuanya Rara Suwarni untuk menambah biaya hidupnya selain menjadi jongos. Namun sebenarnya Maridi bekerja sebagai jongos hanya ingin bisa dekat dengan Suwarni. Suatu saat ingin menikahi Suwarni apabila ibunya Suwarni sudah meninggal. Karena hanya ibunya yang tidak merestui hubungan mereka.

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

Tabel 1. Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Garuda Putih

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 1. | <p>“His, edan! Ayo! Metu! Tidak sopan, ki! O, edan, kowe, ya! Jongos elek! Bajingan! Metua!” panjelihe Emi. Maridi sing gawa baki unjukan dhisike katon rada bingung. Nanging, enggal bisa mesem meneh. Mesem, weruh Emi kacipuhan blusukake awake kang ligang menyang ngisor kemul. Pisuhan lan unen-unene Emi ora direwes! Sawise ngadeg rada sauntara, wong lanang enom-enoman kuwi terus jumangkah marani meja cedhak tempat tidur.</p> <p>‘His! Tidak sopan, kowe! Metu! Metuuu! Daklapurke manajer hotel, kowe, ya, yen Tidak sopan! Bajingan tengik, ki!</p> <p>“His, gila! Keluar! Tidak sopan! O, gila kamu ya! pembantu jelek! Bajingan! Keluar km!” bentaknya Emi.</p> | 6 | Kurang Sopan Santun | √ | | | Id di dalam diri Maridi memperlihatkan kekurangsopanannya meskipun mengetahui keadaan Emi sedang telanjang namun Maridi tetap nekat masuk. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|---------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 2 | <p>Maridi yang membawa baki minuman sebelumnya terlihat bingung. Tetapi, langsung bisa senyum lagi. Tersenyum, melihat Emi kerepotan memasukan badannya yang telanjang ke dalam selimut. Kemarahan dan</p> <p><i>“Alaa, Mbak! Sajake kok kaya putri suci ngono! Kaya-kaya aku ora ngerti sapa sampeyan!”</i></p> <p><i>“Edan kowe, ya! Rumangsamu, kok anggep apa, aku?!”</i></p> <p><i>“Ya dak anggep tamu hotel! Tamu sing ajeg-ajegan nginep kene ganti-ganti sing ngajak!”</i></p> <p><i>“Byangane, ki! Ra isa aku kaya ngono!”</i></p> <p>“Alaa, mbak! Sepertinya kok merasa putri suci begitu! Memangnya aku tidak tau siapa kamu!”</p> <p>“Gila kamu ya! Menurutmu kau anggap aku ini?!”</p> <p>“Ya aku anggap tamu hotel! Tamu</p> | 7 | Suka Menghina | √ | | | <i>Id</i> memperlihatkan Maridi mencoba menghina Emi dengan mengatakan suka gonta ganti yang mengajaknya kehotel ini. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|---------------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 3. | <p>yang sering menginap disini berganti-ganti yang mengajak!” “Biyangane! Tidak bisa aku seperti itu!”</p> <p><i>Maridi jumangkah metu karo mesemesem. Weruh barang-barang penganggo wadon ing cedhak gawangan, mandheg. Dijupuk salembar, dituduhke Emi, ‘Iki dicuceke neng hotel, pa piye? Sedina dadi!’</i> <i>“Selehke!”</i> <i>“Apa arep dienggo maneh? Dakgawakake mrono, Mbak? Kancamu kakung mengko yen weruh rak....priye ngono?!”</i> <i>Selehke! Lunga! Uedan ki!</i> <i>“Lo, yen perlu daktulung!”</i> <i>“Selehna! Ben neng kono! Jancuk, ki!”</i></p> <p>Maridi melangkah keluar dengan senyam-senyum. Melihat barang-</p> | 7 | Kurang Sopan Santun | √ | | | <i>Id</i> Maridi memperlihatkan lagi sikap kurang sopan terhadap Emi dengan mengambil salah satu ‘pakaian dalam’ Emi Karena sikap kekurangsopannya Maridi Sehingga Emi mengeluarkan kata-kata kasar. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 4. | <p>barang pakaian wanita di dekat pintu, berhenti. Diambil satu, diperlihatkan Emi, “ Ini dicucikan di hotel apa gimana? Sehari jadi...!” “Taruh!” “Apa mau dipake lagi? Aku bawakan kesitu, mbak? Temanmu laki-laki kalau melihat kan jadi gimana gitu?!” Taruh! Pergi! Gila!” “Kalau perlu aku bantu!” “Taruh! Biarin disitu! Jancuk, ki!”</p> <p><i>“Nah, tenan ta. Mesthi bangsa arep nyidiki utawi tugas nliti priksa. Niku pun kula bethek. Yen mung tiyang dhines bubar konprensi nyipeng mriki niki, adate taken tukang pijet sing ayu, diengge ngancani turu. Yen mboten, nggih kados kamar angka rolas niku wau. Ning yektos, Den, mboten ngersakake tiyang tukang pijet? Enten sing body-ne ngeten, kok, ngungkuli sing mriku wau,” omonge Maridi karo tangane loro sumrawe nggambarake</i></p> | 10 | Pintar berpura-pura | √ | | | <i>id</i> memperlihatkan bahwa sebenarnya maridi sudah tau bahwa tamu tersebut adalah Detektip Handaka namun dia berpura-pura tidak mengenalinya. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|---------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 5. | <p><i>wujudan gitar.</i></p> <p>“Nah, benar kan. Pasti semacam mau menyelidiki atau tugas meneliti periksa. Itu sudah aku tebak. Kalau cuma orang dinas selesai konferensi menginap di sini ini, umumnya menanyakan tukang pijat yang cantik. Dipakai teman tidur. Kalau tidak ya seperti kamar dua belas itu. Tapi benar ini, Den, tidak mau merasakan tukang pijat? Ada yang bodinya seperti ini, melebihi yang tadi itu,” Bicaranya Maridi sambil kedua tangannya menggambarkan bentuk gitar.</p> <p>“<i>Lo, la kowe ngerti durjana mlayu mrene ngono kuwi, ya ora lapur nyang polisi?</i>”</p> <p>“<i>Wah, sampeyan niku, Den! La napa nggih enten durjana ngaku terus terang yen dheweke durjana? Kados sakniki niki, jare teng dhaerah mriki</i></p> | 11 | Pintar Berpura-pura | | √ | | Atas dorongan <i>Id, ego</i> memperlihatkan sikap Maridi tetap berpura-pura seperti orang yang tidak tau apa-apa, padahal dia tahu benar siapa Garuda Putih sesungguhnya. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 6. | <p><i>enten durjana sing adate mawi nami sandi Garuda Putih. La, kula napa nggih ngertos pundi tiyange?"</i></p> <p>“Lo, la kamu tau penjahat lari kesini seperti itu tidak kamu laporkan polisi?”</p> <p>“Wah, kamu itu, Den! La, apa ada penjahat ngaku terus terang kalau dia penjahat? Seperti sekarang ini, katanya di daerah sini ada penjahat yang umumnya menggunakan nama sandi Garuda Putih. La, aku apa juga tau mana orangnya?”</p> <p><i>Emi metu saka kamare. Sanajan durung adus, katon ayune. Maridi noleh. Kandha nyang Pak dhoktere, "Dos ngoten niku, lo, Den. Njenengan mboten ngersakaken, tah? Dalu mengke sajake dheweke pun sela. Ning, nggih enten tunggale, kok. Yen betah mang nimbali kula mawon, nggih? Anu, Den. Kula nggih gadhah</i></p> | 11 | Pantang Menyerah | | √ | | Sejak awal Maridi menawarkan tukang pijet seperti Emi, meskipun yang ditawarkan tidak mau namun <i>ego</i> memperlihatkan Maridi terus mencoba membujuknya. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 7. | <p><i>gambar-gambar diengge mudalake nafsu birai. Yen dipirsani tiyang kalih, wih, saged pinten-pinten rondhe ulenge, Den, Kula tanggung!</i></p> <p>Emi keluar dari kamarnya. Meskipun belum mandi, kelihatan cantiknya. Maridi menoleh. Bilang kepada Pak doktere, “seperti itu lho Den. Kamu tidak mau merasakan? Nanti malam sepertinya dia sudah bebas. Tapi ada yang lainnya. Kalau butuh panggil saja aku ya? Anu, den. Aku juga punya gambar-gambar buat menumbuhkan nafsu birahi. Kalau diliat berdua, wih, bisa beberapa ronde, Den, saya jamin.</p> <p>“<i>Eh, jenengmu sapa?</i>” “<i>Maridi. Betah ta, Den, kinten-kinten? Pesen enjing-enjing ngaten menang milih, Den. Teksih pepak.</i>”</p> <p>“Eh, namamu siapa?”</p> | 12 | Pantang Menyerah | | √ | | Ego memperlihatkan Maridi terus saja membujuk dan menawarkan tukang pijet kepada tamu hotel tersebut. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 8. | <p>“Maridi. Butuh kan Den kira-kira? Pesan pagi-pagi begini menang milih, Den. Masih komplit.</p> <p><i>Maridi isih tetep njegreg nyawang wong wadon sing mbokongi dheweke. Ilate nyuwara,” Cek-cek-cek! Dos ngoten, le, Pak Dhokter! Niku ongkehane mesthi.....!</i>”</p> <p><i>Tamusing diajak guneman ora nanggapi. Wis nyemak koran.</i></p> <p><i>“Den Ayu Sumiyati, embel apa?! Wong lonthe ngono!” Maridi gumremeng dhewe karo nutugake laku marani kantor hotel.</i></p> <p>Maridi masih tetap menatap wanita yang membelakanginya. Lidahnya bersuara, “Cek-cek-cek! Seperti itu lo Pak Dokter! Itu goyangnya pasti.....!”</p> <p>Tamu yang diajak bicara tidak menanggapi. Sudah baca koran.</p> <p>“Den ayu Sumiyati, ‘embel’ apa?!”</p> | 12 | Pemarah | √ | | | Ketika Maridi masih menwarkan tukang pijet <i>id</i> Maridi memperlihatkan dia menghina menganggap Emi rendah sekali dan menghina dia sebagai ‘lonte’. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 9. | <p>Orang ‘lonte’ gitu!” Maridi berbicara sendiri sambil menuju kantor hotel.</p> <p><i>Maridi mung ngguyu. Terus mangsuli,” kirang terang. Upami niku Garuda Mas.....Eh, mrinding aku! Ah, sampeyan niku kok durjana mawon! Malah saged ugi polisi, wong mripate sajak....lo, ngoten niku,”Maridi ngomong karo mripat irenge plirak-plirik mrana-mrene kaya mripate wong njoget Bali, karepe nirokake mripate Bagus Pramutih nalika clilang-clileng mau, nanging rada dibangetake clilang-clilenge mripat kuwi, ben nandhes ditanggapi dening Pak Dhokter.</i></p> <p>Maridi hanya tersenyum. Kemudian menjawab,” Kurang paham. Kalaupun itu Garuda Mas.....eh, mrinding aku! Ah, kamu itu kok penjahat terus! Mungkin bisa juga polisi, Soalnya matanya....lo, begitu,” Maridi</p> | 14 | Suka Menghina | √ | | | <p>Ketika Maridi menceritakan kepada Handaka bahwa ada tamu yang daftar di pagi-pagi, <i>id</i> Maridi memperlihatkan dia menghina tamu yang baru datang itu dengan menirukan gayanya ketika mendaftar.</p> |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|---------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 10. | <p>berbicara sambil mata hitamnya lirak-lirik kesana kemari seperti mata orang berjoget Bali, Maksudnya menirukan mata Bagus Pramutih ketika mengamati tadi, tetapi terlalu dilebihkan, biar digubris oleh Pak Dokter.</p> <p><i>“Ra ngerti! Jeneng durjana kaya ngono ya ana mesthine. Pramutih utawa Garuda putih, rak meh memper. Pantès yen dienggo memba-memba, ganti jeneng sing sajak isih gegresekan wandane. La, yen Garuda Putih, la kuwi kira-kira bangsane Naga Mas utawa Gagak lodra ngana kae, bisa dadi titikane uwong.”</i></p> <p><i>“Ah, Garuda Putih malih, Njenengan niku! Marake mengkring mawon, kula!”</i></p> <p>“Tidak tahu! Nama penjahat seperti itu ya ada pastinya. Pramutih atau Garuda Putih, kan hampir mirip.</p> | 18 | Pintar Berpura-pura | | √ | | <p>Ketika Handaka berusaha memberikan pendapatnya tentang Bagus Pramutih yang namanya mirip garuda putih itu atas dorongan <i>id</i>, <i>ego</i> memperlihatkan maridi berpura-pura tidak tau dan takut bila mendengar nama Garuda Putih.</p> |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|---------------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 11. | <p>Pantas kalau dipakai menyamakan, ganti nama yang masih mirip. La, kalau Garuda Putih, La itu semacam Naga Mas atau Gagak Lodra , bisa dikenali orang.”</p> <p>“Ah, Garuda Putih lagi, Kamu itu! Bikin takut saja!”</p> <p>“<i>Wong wadon mlebu kamar kene mau kena apa?</i>” Pitakone. Swarane mantep, rada serak. Olehe takon ora ala nganggur, serius, diurus tenan.</p> <p>“<i>Oo, ming niku, ta? La, ngersake napa dospundi? Kening dipesen, kok, Den. Prei piyambake mengke dalu mesthine.</i>” Biyasa, omonge jongos hotel pancen lecek lenjeh ngono kuwi.</p> <p>“Wanita tadi masuk kamar sini ada apa?” tanyanya. Suaranya mantap, sedikit serak. Bertanyanya tidak cuma basa-basi, serius, sungguh-sungguh diperhatikan.</p> <p>“Oo, Cuma itu ta? La mau merasakan</p> | 18 | Kurang Sopan Santun | √ | | | <p>Ketika Maridi ditanya oleh Bagus Pramutih tentang wanita yang masuk ke kamar tadi namun sistem <i>id</i> dalam diri Maridi memperlihatkan dengan menjawab kurang sopan, malah menawarkan wanita tersebut kepada Bagus Pramutih.</p> |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 12. | <p>atau gimana? Bisa dipesan kok Den. Libur pastinya nanti malam dia.” Biasa, bicaranya ‘jongos’ hotel memang jorok seperti itu.</p> <p><i>Maridi mlaku marani kamar mandhi. Ngliwati kamar nomer rolas, nginguk. Emi lagi mbiyaki majalah.</i> <i>“Ndara Putri, mengke ampun nyedhaki kamar mriku wau melih, le! Wonge angker! Nyirik wedokan. Niku wau muring-muring margi kamare dilebeti tiyang estri!”</i> <i>“Hus! Rumangsamu ki aku sapa, kok bolak-balik kok inguki?!”</i> <i>Oleh wangsulan sentak kaya mengkono, Maridi mung mesem lan neruske lakune menyang sumur.</i></p> <p>Maridi berjalan mendekati kamar mandi. Melewati kamar dua belas, menoleh. Emi sedang buka majalah. “Ndara putri, nanti jangan mendekati kamar situ tadi ya! Orangnya serem!</p> | 19 | Kurang Sopan Santun | √ | | | Perilaku kurang sopan ditunjukkan lagi oleh Maridi ketika melewati kamarnya Emi. <i>Id</i> memperlihatkan kekurangsopanan Maridi yang kembali menggoda Emi, kemudian Emipun marah namun Maridi hanya menanggapi dengan senyuman. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 13. | <p>Tidak suka wanita. Ini tadi saya dimarahi karena kamarnya dimasuki wanita!”</p> <p>“Hus! Kamu pikir aku ini siapa, kok sering kamu tengoki?!”</p> <p>Dapat jawaban marah seperti itu, Maridi hanya tersenyum dan meneruskan jalannya menuju sumur.</p> <p>“Ah, mentas mawon kula raosi kalih Ndara Dhokter. Kula mireng-mireng durjana sinatriya Garuda Putih niku muncul teng dhaerah Tretes mriki. La, konok napa karepe? Napa ajeng damel dahuru kados taun-taun kepengker sing empun-empun, napa mung tiyange mawon sing pensiyun ngrasake dinten sepuhe teng alam peredan mriki? Pensiyunan durjana, hihik! La, asile sing riyen nika pun cukup kathah, tetep mboten kecepeng polisi, ngge napa gesang nalika sepuhe? Nggih diengge kados dene pensiyune, nggih, ta?”</p> | 20 | Pintar Berpura-pura | | √ | | Sebenarnya Maridi tahu benar siapa Garuda Putih sebenarnya dan dimana dia tinggal dan apa kegiatannya sekarang, namun ketika sedang berbicara kepada Abisuna gejolak <i>id</i> dalam diri Maridi mendorong <i>ego</i> memperlihatkan sikap berpura-pura tidak tau dengan semua itu. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|------------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 14. | <p>“Ah, barusan ini saya tanya sama Ndara Dokter. Saya dengar-dengar penjahat satriya Garuda Putih ini muncul di daerah Tretes sini. La ada apa perlunya? Apa mau melakukan aksiny lagi seperti taun-taun lalu yang sudah-sudah, atau orangnya yang sudah pensiun merasakan hari tuanya di alam pegunungan sini? Pensiunan penjahat, hihik! La, hasilnya yang dulu cukup banyak, tetap tidak ketangkap polisi, buat apa hidup di masa tuanya? Ya dibuat seperti halnya pensiun, iya kan?”</p> <p><i>“Ah, Njenengan niku enten enten mawon! Yen tiyang bangsane Sumiyati niku kula tanggel, mboten mbebayani. Malah saged didamel kanca sing maremaken. Mila yen Njenengan ajrih sare piyambakan, mengke kula padoske kanca bangsane niku. Yen perlu, mengke nimbali kula mawon, Maridi nami kula. Jongose</i></p> | 21 | Pantang Menyerah | | √ | | <i>ego</i> memperlihatkan kegigihanya Maridi menawarkan wanita tukang pijet kepada tamunya. Berkali-kali dia terus mencoba menawarkan. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 15. | <p><i>hotel mriki!</i>"</p> <p>"Ah, kamu ini ada-ada saja! Kalau orang semacam Sumiyati itu banyak yang lainnya, tidak berbahaya. Malah bisa dibuat teman yang memuaskan. Maka kalau kamu takut tidur sendirian, nanti saya carikan teman semacam itu. Kalau perlu, nanti panggil saya saja, Maridi namaku. 'Jongose' hotel sini!"</p> <p><i>Nalika kuwi Maridi teka. Rada gumun dene manajer hotel karo sing manggon kamar sewelas lan rolas kok padha pating klanjir, sajak lagi pekewuh.</i></p> <p><i>"Dii! Lapura polisi! Neng ara-ara ana wong mati nggantung!"</i></p> <p><i>"Mangke riyen, ta. Kula kok dereng dhong!" Maridi isih arep njaluk piterang.</i></p> <p>Ketika itu Maridi datang. Sedikit</p> | 29 | Pintar Berpura-pura | | √ | | Atas dorongan <i>id, ego</i> memperlihatkan Maridi terus berpura-pura tidak tau kalau di hotel tersebut ada orang mati, ketika dikabari ada orang mati dan disuruh lapor kepolisi pun dia bepura-pura bingung dengan keadaan. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|-----------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 16. | <p>terheran melihat manajer hotel dan yang menginap kamar sebelas dan dua belas berkumpul, sepertinya lagi kesusahan. “Dii! Lapor ke polisi! Di semak-semak ada orang gantung!” “Nanti dulu. Saya masih bingung!” Maridi masih mau minta penjelasan.</p> <p><i>Nalika kuwi Maridi teka nggawa polisi loro. “Pundi tiyange sing mati? Lo, wedok ta? Niku ta, tiyange?” “His, ora! Iki ora mati!” sumentakake suhud munggel ucapane Maridi sing sembrana.</i></p> <p>Ketika itu Maridi datang membawa polisi dua.” Mana orangnya yang mati? Lo, perempuan ta? Itu ta, orange?” “His bukan! Iki ora mati!” bentaknya Suhud menanggapi ucapannya Maridi yang Sembrana.</p> | 32 | <i>Sembrana</i> | √ | | | <i>Id</i> memperlihatkan Maridi berbicara ngawur ketika melihat Emi pingsan dan seolah-olah kaget bahwa Emi yang mati. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 17. | <p>“Den! Tunggoni lare niku! Apa tumon, mau ditawani tukang pijet sing kaya ngono ora kersa, saiki mijeti kaya ngono,” Maridi kober mbanyol nalika ninggal Handaka karo Emi kari ijen wong loro thok.</p> <p>“Den! Jaga anak itu! Kebetulan, tadi ditawari tukang pijat yang seperti itu tidak mau, Sekarang malah mijiti seperti itu,” Maridi sempat bercanda ketika membiarkan Handaka dengan Emi berduaan.</p> | 33 | Kurang Sopan Santun | √ | | | <i>id</i> dalam diri Maridi memperlihatkan kekurangsopanan dengan menyindir Handaka yang tadinya ditawari tukang pijet tidak mau namun sekarang malah sedang mijat Emi, itu diperlihatkan lagi ketika meninggalkan Handaka dan Emi berduaan. |
| 18. | <p>“Watawis jam sewelas. Kula enget Mas Abisuna mlebet ngacing kori, terus lukar jam tangane. Kula taken jam pinten, piyambake mansuli jam sewelas. Kula taken jam mung kangge pawadan yen kula dereng tilem lan ngentosi piyambake.”</p> <p>“Ngentosi rondhe ping pinten? Dhasar Sumiyati” aloke Maridi.</p> <p>“Sapa sumiyati?!” pitakone Letnan</p> | 35 | <i>Sembrana</i> | √ | | | <i>Id</i> Maridi memperlihatkan Dalam Kedaan serius ketika Emi diwawancarai oleh Letnan Maduwan, Maridi kembali <i>Sembrana</i> dengan menghina Emi. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|------------|----------------------|------------|------------------|------------|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | <p><i>Maduwan cepet.</i> <i>“Oh, mboten. Sumiyati niku tukang pijet! Kula nek ngarani tukang pijet sing purun diagem ngantos enjing niku rak Sumiyati!”</i> <i>“Hus! Aja sembrana, kowe!”</i></p> <p>“Kira-kira jam sebelas. Saya ingat Mas abisuna masuk ngancing pintu, kemudian mencopot jam tangannya. Saya tanya jam berapa, dia menjawab jam sebelas. Saya tanya jam hanya memberikan tanda bahwa saya belum tidur dan menunggu dia.” “Menunggu ronde yang seberapa? Dasar Sumiyati!” ejekan Maridi. “Siapa Sumiyati?!” Tanya Letnan Maduwan cepat. “oh bukan. Sumiyati itu tukang pijat! Saya kalau menyebutnya tukang pijat yang mau dipakai sampai pagi itu kan Sumiyati!” “Hus! Jangan Sembrana kamu!”</p> | | | | | | |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 19. | <p>“Kowe apa ora kena ‘karantina’ kaya wong-wong hotel liyane kae, Di?” pitakone Rara Suwarni.</p> <p>“Ya mesthi kena. Cekake, wong sing mau bengi lan esuk iki mau neng sanjrone pekarangan hotel kene, ora oleh metu saka pekarangan kene yen ora oleh palilahe polisi,” wangsulane Maridi.</p> <p>“La, kathik kowe arep ngeterake aku?”</p> <p>“Ora arep ngeterake!”</p> <p>“la iki, ngetut aku nganti tekan kene, ngene?”</p> <p>“Ora gelem, pa piye, dakuntabake?”</p> <p>“Kamu apa tidak tekarantina seperti orang-orang hotel lainnya itu, Di?” tanya Rara Suwarni.</p> <p>“Ya pasti dapat. Pokoknya, orang yang tadi malam dan pagi ini di dalam pekarangan hotel, tidak boleh keluar dari pekarangan hotel perintah polisi,” jawabnya Maridi.</p> | 63 | Nekat | √ | | | Sebenarnya semua orang yang ada dalam lingkungan hotel tidak boleh keluar dari pekarangan namun atas dorongan <i>id</i> dalam diri Maridi memperlihatkan kenekatannya demi mengejar Rara Suwarni. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 20. | <p>“La, tapi kamu kok mau mengantarkan aku?” “Tidak mau mengantarkan!” “La ini, ikut aku sampai sini begini?” “Tidak mau apa aku ikuti?”</p> <p><i>“Embel! Wong sing mati mau bengi rumangsamu umure pira? Nyatane ya karem banget karo Sumiyati! Nganti kaya lanange kalajengking!”</i> <i>“Lanange kalajengking? Kepriye?”</i> <i>“Ya ngono kae. Kelon nganti tuwuk-wuk-wuk, saking nikmate dirasake nganti mati ngurak marga dipangan wedokane!”</i></p> <p>“Embel!! Orang yang mati tadi malam itu menurutmu umurnya berapa? Nyatanya juga doyan sama Sumiyati! Sampai-sampai laki-lakinya kalajengking!” “Laki-lakinya kalajengking? bagaimana?” “Ya seperti itu. Bercinta sampai</p> | 65 | Kurang Sopan Santun | √ | | | <i>Id</i> memperlihatkan Maridi yang ceplas ceplos terkesan dia kurang sopan dengan mengibaratkan Abisuna dan Emi sebagai sepasang kalajengking yang sedang kawin. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 21. | <p>tuwuk-wuk-wuk, karena nikmatnya dirasakan sampai mati dimakan wanitanya.</p> <p><i>Maridi, sanajan ketoke kuliyah pisah adoh saka Rara Suwarni, sajrone taun-taun kuliyah panggah tansah cedhakan karo rara Suwarni. Yen ana kelonggaran, dheweke mesthi merlokake sambang Rara Suwarni menyang Surabaya, bebadran lumban katresnan karo Rara Suwarni.</i></p> <p>Maridi, meskipun kelihatannya kuliah pisah jauh dari Rara Suwarni, sebenarnya tahun-tahun kuliah masih dekat dengan Rara Suwarni. Kalau ada waktu luang, dia pasti menyempatkan mendatangi Rara Suwarni ke Surabaya, Meluapkan rasa cintanya kepada Rara Suwarni.</p> | 65 | Pantang Menyerah | | √ | | Atas dorongan <i>id</i> dalam diri Maridi <i>ego</i> memperlihatkan kegigihannya meskipun Rara Suwarni dipisahkan dengan Maridi namun Maridi tidak menyerah begitu saja. Maridi sering menengok Rara Suwarni ke Surabaya. |
| 22. | <p><i>Kanggo nyedakhi Rara Suwarni, Maridi nyambut gawe mbiyantu</i></p> | 66 | Ulet | | | √ | <i>Super ego</i> memperlihatkan keuletan Maridi meskipun |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | <p><i>Suhud mbukak hotel. Suhud iki adhike bapake Rara Suwarni. Sanajan sedina-dinane Maridi nyebut awake dhewejongos hotel, nanging satemene bantuane marang Suhud Gedhe banget. Ilmu anggone kuliyah perhotelan neng Banyuwangi ora dibuwang, dhsetun ditanjake. Olehe ngatur kamar, ngemong dhayoh, reresik kamar, dalah administrasine hotel, meh dipasrahke marang Maridi kabeh. Maridi dadi tangan tengene Suhud.</i></p> <p>Untuk mendekati Rara Suwarni, Maridi bekerja membantu Suhud buka hotel. Suhud ini adiknya bapaknya Rara Suwarni. Meskipun setiap hari dia menyebut dirinya sendiri 'jongos' hotel, namun bantuannya kepada Suhud sangatlah besar. Ilmu yang didapat dari kuliah Perhotelan di Banyuwangi tidak dibuang, Namun malah ditingkatkan. Caranya ngatur</p> | | | | | | hanya bekerja sebagai 'jongos' namun Maridi adalah orang yang ulet dalam bekerja, bahkan dia menjadi tangan kanan Suhud sebagai manajernya. |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 23. | <p>kamar, melayani tamu, membersihkan kamar, sampai administrasi hotel, semua dipasrahkan kepada Maridi. Maridi menjadi tangan kanannya Suhud.</p> <p><i>Maridi ing Surabaya nginep ing omahe kancane kuwi, nanging sing perlu tenan menyang Surabaya ya marga kepingin nyambang Rara Suwarni.</i></p> <p>Maridi di Surabaya menginap di rumah temannya itu, tetapi yang paling penting dia ke Surabaya ya karena ingin mendatangi Rara Suwarni.</p> | 67 | Pantang Menyerah | | √ | | <i>Ego</i> memperlihatkan sikap Maridi yang tidak menyerah begitu saja meskipun Rara Suwarni kuliah di Surabaya. Maridi sering ke Surabaya menginap ditempat temannya untuk menemui Rara Suwarni. |
| 24. | <p><i>“.....Tinimbang karo wong-wong lanang pilihane sibu sing uwis-uwis, pancen, Di, Mas guritna iki sajake pancen wong lanang sing paling cocog tumrap atiku. Dheweke wis kewetu tembung marang sibu, lan</i></p> | 68 | Pantang Menyerah | | √ | | <i>Ego</i> dalam diri Maridi memperlihatkan sikap pantang menyerah juga ditunjukkan Maridi ketika Suwarni mengatakan kalau dia sudah mantap dengan |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | <p><i>sibu nayogyani. Aku uga ora bisa nulak maneh, Di, aku uga kepengin urip kaya wong-wong liyane, omah-omah.”</i></p> <p><i>“Sanajan bojomu kuwi wis tuwa?!”</i></p> <p><i>Maridi kandha ngono lambene karo mencep.</i></p> <p><i>“.....Daripada dengan orang laki-laki pilihannya ibu yang sudah-sudah, memang, Di, Mas Guritna ini sepertinya memang orang laki-laki yang paling cocok dengan hatiku. Dia sudah pernah bilang sama ibu, dan ibu menyanggupinya. Aku juga tidak bisa menolak lagi, Di, aku juga ingin hidup seperti orang lain, berumah tangga.’</i></p> <p><i>“Meskipun suamimu itu sudah tua?!”</i></p> <p><i>maridi bilang begitu bibirnya merapat</i></p> | | | | | | <p>Guritna Namun Maridi tetap menunjukkan ketidaksetujuannya.</p> |
| 25. | <p><i>“Manut koran-koran kae, Garuda Putih kuwi sandhangane tansah neces. Gentleman kaya kandhamu mau. Lo, kuwi apa ora ana mampere</i></p> | 69 | Pantang Menyerah | | √ | | <p>Atad dorongan <i>id</i> dalam diri Maridi, <i>ego</i> memperlihatkan sikap Maridi yang terus</p> |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 26. | <p><i>menawa tunanganmu kuwi bisa uga Garuda Putih?”</i> <i>“Ah, kowe ki gawe gara-gara neng atiku wae, kok, Di!”</i> <i>“Kowe ora mbedhedheg atimu, duwe tunangan durjana sinatriya?”</i></p> <p>“Menurut koran-koran, Garuda Putih itu pakaiannya serba rapi. Gentleman seperti katamu tadi. Lo, itu apa tidak ada miripnya tunanganmu itu bisa juga Garuda Putih?” “Ah, kamu itu bikin gara-gara saja dihatiku kok Di!” “Kamu tidak panas hatimu, punya tunangan penjahat satriya?”</p> <p><i>Maridi wis ngerti tenan kartu namane Abisuna sing wis dadi kepala seksi, ngerti tenan alamate omahe Abisuna ing Surabaya, lan ngerti tenan lageyane Abisuna yen lagi ana rapat dhinas utawa konperensi dhinas ing Pandakan, yakuwi golek wong wedok</i></p> | 121 | Cerdik | | √ | | <p>meyakinkan Rara Suwarni jika tunangannya itu adalah Garuda Putih. Maridi berharap Suwarni bakal meninggalkan Guritna jika tau kalau dia adalah Garuda Putih.</p> <p>Maridi paham semua tentang Abisuna karena Abisuna sudah pernah menginap di hotel tersebut dua kali. Atas dorongan <i>id</i> dalam diri Maridi, <i>ego</i> memperlihatkan.</p> |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | <p><i>sing diajak nginep ing Hotel Argadalu kene. Dadi, dheweke sing ngrancang sakabehe tindak kadurjanaan mrejaya Abisuna esuk mau!”</i></p> <p>Maridi sudah tau persis kartu namanya Abisuna yang sudah jadi kepala seksi, tau benar alamat rumahnya Abisuna di Surabaya, dan tau benar kebiasaan abisuna kalau ada rapat dinas atau konferensi dinas di Pandakan, yaitu mencari wanita yang mau diajak menginap di Hotel argadalu ini. Jadi, dia yang ngrancang semua rencana membunuh Abisuna pagi tadi.</p> | | | | | | kecerdikannya sehingga dia yang merancang pembunuhan Abisuna. |
| 27. | <p><i>“...Ketemune Emi karo abisuna wingi bengi, sing uga disaranani nganggo pesen-pesen katulis ing kartu nama kuwi, wis diatur tenan dening jokine Warung Siti Jamhur kang uga dadi caluke golek tukang pijet ayu ing hotel kene. Kuwi prekara gampang, dadi</i></p> | 124 | Cerdik | | √ | | Dengan mengetahui kebiasaan Abisuna yang selalu menginap dan ditemani tukang pijat. Atas dorongan <i>ego</i> dalam diri Maridi, dia mengatur mempertemukan Emi dan |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|------------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 28. | <p><i>sega jangane Si Calo golek wong ayu. Sapa? Dudu Guritna. Jongos hotel, maridi!</i></p> <p>“.....Ketemunya Emi dengan Abisuna kemaren malam, yang juga dperantara lewat pesan-pesan yang tertulis di kartu nama itu, sudah diatur oleh jokinya Warung Siti Jamur yang juga jadi kebiasaannya mencari tukang pijat cantik di hotel ini. Itu perkara gampang, sudah jadi kebiasaannya si Calo mencari wanita cantik. Siapa? Bukan Guritna. Jongos hotel, Maridi!’</p> <p><i>“Marga arep misahake Guritna karo Dhik Warni. Dheweke nлити lan nyetitekake tenan apa wae bab Guritna, lan banjur ngerti sapa Guritna kuwi.</i></p> <p>“Karena ingin memisahkan Guritna dengan Dhik warni. Dia mencari tahu siapa dan apa saja tentang Guritna,</p> | 128 | Pantang Menyerah | | √ | | <p>Abisuna melalui kartu nama palsu Abisuna.</p> <p>Karena ingin memisahkan Guritna dengan Suwarni maka <i>ego</i> memperlihatkan kegigihan Maridi mencari tau apa saja tentang Guritna.</p> |

| No. | Data | Hal. | Perwatakan | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 29. | <p>dan kemudian tahu siapa Guritna itu.</p> <p><i>Mula yen nganti ana kadurjanan neng dhaerah kene, cedhak lan diawasi dening polisi kang miranti jangkep lan cedhak disekseni dening detektip lantip, lan sadurunge polisi lan detektip mau wis diwisiki yen durjana utama Garuda Putih ngaton kumlebat neng dhaerah kene, mesthine pikirane polisi lan detektip uga ngarani yen sing nglakoni kadurjanan kuwi mesthi Garuda Putih.</i></p> <p>Maka kalau sampai ada kejahatan di daerah sini, dekat dan diawasi oleh polisi yang personilnya lengkap dan dekat disaksikan oleh detektif pintar, dan sebelumnya polisi dan detektif tadi sudah dikasih tau bahwa penjahat utama Garuda Putih terlihat di daerah sini, pastinya pikiran polisi dan detektif juga mengira kalau yang melakukan kejahatan Garuda Putih</p> | 128 | Cerdik | | √ | | Setelah mengetahui bahwa Guritna adalah Garuda Putih maka dorongan <i>id</i> mendorong <i>ego</i> Maridi mengatur sedemikian rupa untuk mengundang polisi dan detektif dengan memberi tanda Bahwa Garuda Putih terlihat lagi di daerah itu supaya polisi dan detektif berfikir bahwa yang melakukan pembunuhan itu adalah garuda Putih. |

Tabel 2. Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel Garuda Putih

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|-------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 1. | <p><i>Thok-thok!</i> <i>"Inggih, Den mas, mangga mlebet kemawon! Korinipun mboten dipun kunci menika, Ndara den mas!"</i> <i>wangsulane Emi ngadi-ngadi.</i> <i>Ceklek, lawang kamar dibukak.</i> <i>Menga. Ana wong mlebu. Wong lanang mesem. Mripate dhisik uga mesem, nanging trus mblolo bareng sawangan ing peturon! Wong lanang sing mlebu kuwi dudu Abisuna! Wong kuwi nganggo kupluk ireng, mlebu nggawa baki wadhah unjukan!</i></p> <p>Thok-thok! "Iya, Den mas, silahkan masuk saja! pintunya tidak dikunci, Ndara den mas!" Jawaban Emi Ceklek, pintu kamar dibuka. Ada orang masuk. Laki-laki tersenyum, Matanya juga tersenyum, namun terus</p> | 6 | Kebingungan | √ | √ | | <i>Ego</i> dalam diri Maridi memperlihatkan kebingungan ketika masuk kamar Emi yang dalam keadaan setengah telanjang. Tapi dia sudah terlanjur masuk ingin mengantarkan minuman. |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|--------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 2. | <p>melotot setelah melihat ke tempat tidur! Laki-laki yang masuk itu bukan Abisuna! Orang itu memakai peci hitam, masuk membawa minuman</p> <p><i>Baki lan unjukan diseleh ing meja cilik cedhak tempat tidur, nom-noman kuwi ngadeg karo nyawang Emi, nyawang wani. Tetep mesem. “la, rak dudu salahku to? Aku mau wis ndodhog lawang. Kabeh tamu hotel lawang wis menga, kok kene isih tutupan. Tugasku rak ora rampung-rampung yen lawang hotel tutupan ngono.”</i></p> <p>Baki dan minumannya ditaruh di meja kecil dekat tempat tidur, pemuda itu berdiri dan menatap Emi, menatap tajam. Tetep tersenyum. “Bukan salahku kan? Aku tadi sudah mengetuk pintu. Semua tamu hotel pintu sudah terbuka, Tetapi sini masih tertutup. Tugasku tidak selesai-selesai kalau pintu hotel tertutup begitu.</p> | 7 | Keterpaksaan | √ | ✓ | | Atas dorongan <i>id</i> , <i>Ego</i> memperlihatkan Maridi terpaksa masuk karena kalo ada kamar hotel yang belum buka nanti pekerjaannya tidak selesai-selesai. Maridi mengetuk pintu dan sudah dipersilahkan masuk oleh Emi, Emi mengira bahwa yang mengetuk pintu adalah Abisuna. |

✓ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|--------------|----------------------|-----|-----------|--|
| | | | | Id | ego | super ego | |
| 3. | <p>“Ah, nggih mboten dadi ciri wanci. Pedamelan kula pancen ngladekake unjukan enjing. Pesene manajer ken ngladekake yen priyantune pun wungu. Margi yen disalap teng ngajeng kamar ngoten mawon, kirang prayogi. Sok diombe tiyang sanes, nggih ta? La, yen ken nunggu tangine tamu-tamu niku, kula sok mboten sranta. Gawean teksih sadhabreg, thik. Mila trus kula gugah, ben gawean kula enggal beres. Kados sakniki niki.</p> <p>‘Ah, Tidak menjadi kebiasaan. Pekerjaan saya memang mengantar minuman pagi. Pesannya manajer suruh melayani kalau orangnya sudah bangun. Karena kalau ditaruh di depan kamar begitu saja kurang sopan. Sering diminum orang lain, iya kan? La, kalau disuruh menunggu banggunya tamu-tamu itu saya kurang sabar. Pekerjaan masih banyak. Maka terus saya bangunkan supaya</p> | 9 | Keterpaksaan | | √ | √ | Ego memperlihatkan Maridi terpaksa mengetuk pintu dan masuk untuk mengantar minuman para tamu karena dia merasa tidak sabar jika harus menunggu banggunya para tamu. Karena pekerjaanya masih banyak. Meskipun tindakan seperti itu tidak sopan. |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|--------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 4. | <p>pekerjaan saya cepat selesai.</p> <p><i>Malah yen kados jenengan niki, ijen tanpa rowang, mboten kersa tukang pijet, kula dadi sujana. Kinten-kinten Njenengan niki tiyang sing angsal tugas king kantor. Ning tugas napa teng dhaerah mriki, kajawi yen enten konperensi teng Pandakan mrika. Kados priyantun sing enjing-enjing pun bidhal wau. Montor dhines, king dhaerah Jawi Tengah. La yen jenengan? Kira-kira yen mboten tugas mahasiswa sarjana mencit nliki priksa napa-napa ngaten, napa petugas akuntansi pajeg sing nyidiki pamedale hotel, nggih polisi sing nyidhiki prekawis kadurjanan. Nggih ta?</i></p> <p>Malah kalau seperti kamu ini sendiri tanpa teman, tidak mau tukang pijet, saya jadi curiga. Kira-kira kamu ini orang yang dapat tugas dari kantor. Tapi tugas apa di daerah sini, kecuali</p> | 10 | Berpura-pura | √ | ☑ | | Atas dorongan <i>id, ego</i> memperlihatkan Maridi berpura-pura menaruh kecurigaan dengan orang yang menginap Sendiri dihotel tersebut. Karena hotel di daerah tersebut biasanya digunakan untuk tamu-tamu yang ingin melampiaskan nafsu dengan wanita-wanita tunasusila atau dengan pasangannya. |

☑ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|-----------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 5. | <p>kalau ada konferensi di Pandakan sini. Seperti orang yang pagi tadi sudah pergi. Mobil dinas, dari daerah Jawa Tengah. La kalau kamu? Kira-kira kalau tidak tugas mahasiswa yang sedang meneliti sesuatu, atau petugas akuntansi pajak yang menyelidiki hotel, atau polisi yang menyelidiki kejahatan.</p> <p><i>“Ning kula nggih mboten sumerep tiyange. Lan satemene, preduli napa kula kalih tiyang-tiyang niku? Asal pegawean kula dados pelayan hotel saged ngramenaken dhayoh lan manajer kula, rak empun, enggih ta, Den? Bab durjana niku, rak urusane polisi !”</i></p> <p><i>“lho, ora ngono! Upama kowe kepethuk thuk gapyuk karo durjana mau, lan kowe ngerti wong kuwi digoleki polisi, apa kowe ya meneng wae?”</i></p> <p><i>“Nggih mugi-mugi kula mboten kepanggeh durjana kang mekaten.</i></p> | 11 | Masabodoh | | √ | | <i>Ego</i> memperlihatkan Maridi merasa masa bodoh jika ada penjahat yang dicari-cari polisi menginap dihotel. Sebenarnya dia takut namun dia hanya pelayan hotel. Yang penting tamu dan manajer puas.dia tidak mau tau apakah itu orang biasa atau penjahat yang menginap. |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|-----------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 6. | <p><i>Giris satemene kula mireng durjana ngoten niku.</i></p> <p>“Tetapi saya tidak tau orangnya. Dan sebenarnya, peduli apa saya dengan orang-orang seperti itu? Asal pekerjaan saya sebagai pelayan hotel bisa menyenangkan tamu dan manajer saya, ya sudah, iya kan den? Masalah penjahat itu urusannya polisi!”</p> <p>“Lho,tidak begitu! Seumpama kamu bertemu langsung dengan penjahat itu, dan kamu tau orang itu dicari polisi, apa kamu akan diam saja?”</p> <p>“Ya semoga aku tidak bertemu dengan penjahat seperti itu, takut sebenarnya saya mendengar penjahat seperti itu.”</p> <p><i>“Ah, kaget kula! Njenengan niku mlebet kamar,kok enggih mboten nyuwara. Kene ki lagi mikir sing ora-ora, la kok nyambut gawe disetiteni uwong terus wae! Betane rak nggih mung niku ta, den? Mboten perlu kula</i></p> | 18 | Kebencian | ✓ | √ | | <i>Id</i> memperlihatkan Maridi merasa tidak nyaman dan benci jika pekerjaanya itu diperhatikan orang terus. |

✓ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|-----------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 7. | <p><i>pendheti malih?"</i></p> <p>“Ah, kaget saya! Kamu itu masuk kamar, tidak pake suara. Saya itu lagi berpikir yang tidak-tidak, bekerja diperhatikan orang terus! Bawaannya cuma itu kan Den? Tidak perlu saya ambilkan lagi?”</p> <p>“<i>Ingon-ingon, sih, mboten. Ning tunggile pancen kathah teng dhaerah mriki.</i>” Maridi nyoba ora ngowahi wirama guyone. Nanging, rada dierem marga Bagus Pramutih, dhayoh anyar iki, sajake beda karo lumrahe dhayoh hotel, dhayoh lanang ijen ngono kae.</p> <p>“Peliharaan, sih, tidak. Tapi lainnya memang banyak di daerah sini.” Maridi mencoba tidak merubah gaya bercandanya. Tetapi, sedikit ditahan karena Bagus Pramutih, tamu baru ini, sepertinya beda dengan kebanyakan tamu lain.</p> | 18 | Kecemasan | √ | ✓ | | Ego memperlihatkan Maridi ketika bicara dengan Bagus Pramutih lebih berhati-hati dalam berbicara karena bagus Pramutih orangnya berbeda dengan biasanya tamu yang menginap di hotel. |

✓ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|-----------|----------------------|-----|-----------|---|
| | | | | Id | ego | super ego | |
| 8. | <p><i>“Aku ora seneng wong liyo mlebu kamarku. Luwih-luwih maneh wong wadon. Awas, yen nganti ana wong mlebu mreng sawise kene dakenggoni, dakperkarake polisi. Ngerti?”</i></p> <p><i>“Enggih, Den. La, kula wastani Njenengan wau remen tiyang estri ngoten niku. Gek sing enten kamar mriki wau rak mung kula, abdi hotel. Nggih kula togaken mawon, mboten kula penging. Malah kula kinten pun semayanan kalih njenengan, niku wau. Yen enten priyayine, gek priyayine pun meling kados Njenengan niku wau, mboten purun cedhak wong wedok, mesthine nggih kula purih nebihi kamar mriki.</i></p> <p>“Aku tidak suka orang lain masuk kamarku. Terlebih itu wanita. Awas, kalau sampai ada orang masuk kesini, akan kuperkarakan polisi. Mengerti?”</p> <p>“Iya, Den, saya kira kamu tadi suka wanita seperti itu. Dan yang ada dalam kamar ini tadi juga cuma saya,</p> | 19 | Ketakutan | | √ | ✓ | <p><i>Super ego</i> memperlihatkan Ketika Maridi menawarkan wanita yang bisa dipesan, kemudian Bagus Pramutih membentakinya. Maridi merasa takut ketika dibentak oleh Bagus Pramutih yang tidak suka ada orang lain masuk kamarnya terlebih wanita. Karena itu melanggar norma kesopanan.</p> |

✓ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 9. | <p>abdi hotel. Saya diamankan saja tidak saya larang. Malah saya kira sudah janji sama kamu. Kalau saumpama sudah ada orangnya, apalagi orangnya sudah menegur seperti kamu tadi, tidak mau dekat wanita, pastinya saya suruh menjauhi kamar ini.”</p> <p>“Jongos!” pambengoke Emi. <i>Maridi mandheg krungu pambengoke Emi mau, terus balik nginguk kamar. “enten napa?”</i> <i>“Coba golekna Mas Abisuna. Wiwit mau esuk, kok ora bali. Coba delengen warung sabrang dalan kana, apa Mas Abisuna neng kana.”</i> <i>“Enggih, mengke yen gawean kula pun rampung!” Maridi narik gulune karo gemremengan, “Biyasa! Ngongkon, ngongkon! Wong wedok yen diwenehi ati, dilumuhi diladeni becik-becik, trus ngidak sirah! O, Sumiyati, Sumiyati!”</i></p> <p>“Jongos!” Bentak Emi.</p> | 19 | Marah | √ | √ | | <i>Id</i> memperlihatkan Maridi merasa marah ketika Emi menyuruhnya lagi untuk mencari Abisuna padahal pekerjaan Maridi belum selesai. |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------|----------------------|------------|---|------------|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 10. | <p>Maridi berhenti mendengar suaranya emi tadi, terus balik lihat kamar. “Ada apa?” “Coba carikan mas Abisuna. Dari tadi pagi kok belum pulang. Coba carikan di warung sebrang jalan itu, apa mas Abisuna disitu.” “Iya, nanti kalau pekerjaan saya sudah selesai!” Maridi berbalik dan menggomam, “Biasa! Nyuruh, nyuruh! Wanita jika dikasih hati, dilayani baik-baik, lalu nginjak kepala! O, Sumiyati, Sumiyati!”</p> <p><i>“hee, Bung jongos! Priye dak kongkon mau?!” Sing nyuwara kuwi wong wadon tamu kamar rolas. Muncul nganggo rok cekak, warnane biru maya-maya, pantes banget dianggo ing wayah esuk ing alam pegunungan. “Kula? Diutus napa?” Maridi noleh. “Nggoleki Masku! Nyang warung sabrang dalan kana, lo! Kowe rak eling ta? “O, enggih! Sik ta, wong dereng!”</i></p> | 21 | Marah | ✓ | √ | <p><i>Id</i> memperlihatkan Maridi marah ketika wanita itu menanyakan lagi apakah Maridi sudah mencari Abisuna dijawab dengan marah oleh Maridi karena dia belum selesai melayani tamu hotel.</p> | |

✓ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|--------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 11. | <p><i>rampung ngladeni wedang, kok!</i></p> <p>“Hee, Bung Jongos! Gimana aku suruh tadi?!” Yang bersuara itu wanita tamu kamar duabelas. Muncul dengan rok pendek, warnanya biru transparan, pantas sekali dipakai dipagi hari di alam pegunungan.</p> <p>“Saya? Disuruh apa?” Maridi menoleh.</p> <p>“Mencari masku! Ke warung sebrang jalan sana, lo! Kamu tidak ingat?”</p> <p>“O, iya! Sebentar, belum selesai melayani minumannya kok.</p> <p>“<i>Lo kok akeh timen lomboke?</i>”</p> <p>“<i>Enggih, la kula ken nyukani kathah pisan wong lombok mriki mirah mawon!</i>”</p> <p>“<i>huss! Kurang ajar ki! Aku rak mung pesen loro! Kowe mau ora kondha loro?! Ujare bagus pramutih sentak.</i>”</p> <p>“<i>Mboten. Lombok wutuh, sing akeh, ngoten mawon!</i>”</p> <p>“<i>Balekna! Ra sudi aku nyeplesi</i></p> | 22 | Keterpaksaan | √ | ✚ | | <i>Ego</i> memperlihatkan Maridi tidak mau mengembalikan lombok tersebut karena menurutnya lombok di daerah sini murah, kalo memang tidak habis dimakan suruh disisakan saja, namun Bagus Pramutih tetap ngeyel lomboknya dua saja. |

✚ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | <p><i>lombok akeh-akeh!”</i> <i>“alaa, nggih disisihke mriku mawon ta, Den, wong ra ndhuwit we, lo!”</i> <i>“Emoh! Balekna! Kandha yen aku mung njaluk loro! Edan apa? Mengko pikirane wong warung kana rak ya piye ngono! Ayo, balekna!”</i> <i>Maridi ngalahi. Lombok dijupuk telu, dikareke loro.</i></p> <p>“Lo, kok banyak sekali cabainya?” “Iya, saya ngasihnya banyak sekalian soalnya cabai disini harganya murah!” “Huss! Kurang ajar! Aku kan Cuma pesan dua? Kamu tadi tidak bilang dua?” Bagus Pramutih marah. “tidak, lombok yang banyak begitu!” “Kembalikan! Tidak mau aku makan cabai banyak-banyak!” “Alaa, ya disisihkan disitu saja, den, tidak bayar, lo!” “Tidak! Kembalikan! Bilang kalau aku Cuma minta dua! Gila apa? Nanti pikirannya orang warung di sana kan gimana! Ayo, kembalikan!”</p> | | | | | | dan selebihnya suruh ngambil.akhirnya terpaksa Maridi mengambil lagi lombok yang sisa |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|--------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 12. | <p>Maridi mengalah. Cabainya diambil tiga, disisakan dua.</p> <p><i>Maridi kedandangan lunga. Ing batin grundelan, “Wedok ribut! Lanang ribut! O, alaa, la wong ya mung jongos! Gaweane mung dikongkon, ora kebeneran disentak! Sumiyatii, Sumiyati! Lehmu kemayu! Ning, hmm, Sing lanang tanggane kuwi, nyalawadi tenan! Kira-kira lombok loro iki sawenehe sasmita sandi. Apa baya tegese?”</i></p> <p>Maridi terburu-buru keluar. Dalam batin emosi, “Wanita ribut! Laki-laki ribut! O, alaa, la Cuma ‘jongos’! Pekerjaannya Cuma disuruh, Tidak sesuai dimarahi! Sumiyati, Sumiyati! Yang laki-laki tetangganya itu, mencurigakan! Kira-kira cabai dua itu mungkinkah sandi. Apa pertanda?”</p> | 23 | Marah | √ | ✚ | | <i>Ego</i> memperlihatkan Maridi kembali marah ketika Emi menanyakan lagi keberadaan Abisuna dan setelah itu Bagus Pramutih kembali memarahi dia untuk segera mengembalikan lombok tersebut. |
| 13. | <p><i>Nalika kuwi Maridi teka. Rada gumun dene manajer hotel karo sing</i></p> | 29 | Berpura-pura | √ | ✚ | | <i>Ego</i> memperlihatkan Maridi merasa kebingungan |

✚ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | <p><i>manggon kamar sewelas lan rolas kok padha pating klanjir, sajak lagi pekiwuh.</i></p> <p><i>“diii! Lapura polisi! Neng ara-ara ana wong mati nggantung!”</i></p> <p><i>“Priye, Bung jongos? Ketemu Mas Abisuna ora?” panyelane Emi. Mesthi wae dheweke kuawatir. Lagi kelangan konca, kok saiki ana kabar ana wong mati! Mangko gek wong mati kuwi kancane turu mau bengi? “hiiiih, mrinding kabeh aku!”</i></p> <p><i>“Mangkeh riyen, ta. Kula kok dereng dhong!” Maridi isih arep njaluk piterang.</i></p> <p>Ketika itu Maridi datang. Sedikit keheranan melihat manajer hotel dengan yang menghuni kamar sebelas dan dua belas berkumpul, sepertinya sedang kesusahan.</p> <p>“Dii! Lapor ke polisi! Di semak-semak ada orang mati gantung!”</p> <p>“gimana, Bung Jongos? Ketemu Mas Abisuna tidak?” Emi menyaut.</p> | | | | | | ketika melihat orang-orang berkerumunan. Dan bingung lagi ketika disuruh melapor kepolisi oleh manajernya. |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 14. | <p>Pasti dia kawatir. Sedang kehilangan teman, sekarang ada kabar orang mati! Jangan-jangan orang mati tersebut adalah teman tidurnya tadi malam? “Nanti dulu. Saya belum mudeng!” Maridi ingin minta penjelasan.</p> <p>“Kowe apa ora kena karantina kaya wong-wong hotel liyane kae, Di?” pitakone Rara Suwarni.</p> <p>“Ya mesthi wae kena. Cekake, wong sing mau bengi lan esuk iki mau neng sanjrone pekarangan hotel kene, ora oleh metu saka pekarangan kene yen ora oleh palilahe polisi,” wangsule Maridi.</p> <p>“la, kathik kowe arep ngeterake aku?”</p> <p>“Ora arep ngeterake!”</p> <p>“La iki, ngetut aku nganti tekan kene, ngene?”</p> <p>“Ora gelem, pa piye, dakkuntabake?”</p> <p>“Kamu apa tidak tekarantina seperti orang-orang hotel lainnya itu, Di?” tanya Rara Suwarni.</p> | 63 | Nekat | √ | √ | | Ego memperlihatkan Maridi nekat meskipun polisi sudah melarang penghuni hotel untuk tidak keluar dari pekarangan namun maridi tetap nekat untuk membuntuti Suwarni. |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|-------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 15. | <p>“Ya pasti dapat. Pokoknya, orang yang tadi malam dan pagi ini di dalam pekarangan hotel, tidak boleh keluar dari pekarangan hotel perintah polisi,” jawabnya Maridi.</p> <p>“La, tapi kamu kok mau mengantarkan aku?”</p> <p>“Tidak mau mengantarkan!”</p> <p>“La ini, ikut aku sampai sini begini?”</p> <p>“Tidak mau apa aku ikuti?”</p> <p>“<i>Kowe karo arekmu sing anyar kuwi, ya arep kok gawe pacoban maneh, ngono apa piye?</i>” Maridi kandha rada mrina.</p> <p>“<i>Karo mas Guritna? Seje, dhong. Sing siji iki wis mantep tenan, aku. Bagus, ya? Klambine tansah neces. Rambute dijungkati klimis. Sepatune nggilap. Aku ora tau ngonangi dheweke sajak isih rewok-rewok ngono sanajan esuk-esuk tas tangi turu.</i>”</p> <p>“<i>Wah, ngalem tunangane tanpa nyebut! Edanane! Ning prasaku arekmu kuwi rada ketuwan</i>”</p> | 64 | Kecemburuan | √ | ✚ | | Ketika Suwarni menceritakan tentang tunanganya kemudian Maridi merasa cemburu dengan <i>ego</i> Maridi memperlihatkan kecemburuannya dengan mengatakan bahwa calonnya itu terlalu tua untuk Suwarni. |

✚ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|-------------|----------------------|------------|---|------------|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 16. | <p><i>Wani totohan, umure wis luwih telungpuluh taunan!” Ujare Maridi.</i></p> <p>“Kamu dengan pacarmu yang baru itu, mau kamu buat percobaan juga apa?” Maridi ngomong sedikit lirih.</p> <p>“Sama Mas Guritna? Beda, dong. Yang satu ini aku mantap sekali aku. Bagus kan? Bajunya rapi. Rambutnya disisir rapi. Sepatunya mengkilap. Aku tidak pernah lihat dia berantakan meskipun pagi-pagi bangun tidur.”</p> <p>“Wah memuji tunangannya tanpa menyebut! Edanane! Tapi menurutku pacarmu itu terlalu tua buatmu. Berani taruhan, umurnya sudah lebih tigapuluh tahun!” Katanya Maridi.</p> <p>“<i>Ah, mongsok?! Terus, kena apa kowe milih wong tua kuwi? Ya marga kepengin disoki kasih sayang? Apa aku ora bisa ngesoki kasih sayang kang mengkono? Apa kowe ora eling karo dhek awake dhewe ngumbar katresnan ing Kenjeran utawa kebon</i></p> | 64 | Kecemburuan | ✓ | √ | <i>Id</i> memperlihatkan Maridi masih merasa cemburu, itu terlihat ketika Maridi dibanding-bandingkan oleh Suwarni Guritna tunangannya. | |

✓ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 17. | <p><i>binatang Surabaya biyen? Kurang yakin? Kurang ngyakinke kemantapanmu?"</i></p> <p>“Ah, masak?! Terus, kenapa kamu milih orang tua itu? Karena ingin dicurahi kasih sayang? Apa aku tidak bisa ngasih kasih sayang yang seperti itu? Apa kamu tidak ingat waktu kita bercinta di Kenjeran atau kebon binatang Surabaya dulu? Kurang yakin? Kurang meyakinkan kemantapanmu?”</p> <p>“<i>Hisss!! Saru! Pokoke, aku sir lan mantep tenan karo Mas Guritna, rak uwis, ta?</i>”</p> <p>“<i>Kowe memanas atiku, Nik. Kowe ngerti, awake dhewe ki rak tresna-tresnanan wiwit cilik. Mung saking ibumu ngerti, wongtuwaku ki sapa, mula tetep ora marengke kowe srawung karo aku terus. Ora pareng maneh srawung luwih rapet katimbang memitran sing kaya biyen</i>”</p> | 65 | Kekecewaan | ✓ | √ | | <i>Id</i> memperlihatkan Maridi merasa sakit hati dan kecewa ketika mendengar Rara Suwarni tetap memilih dan mantap untuk menikah dengan Guritna. |

✓ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------------------------------------|----------------------|------------|---|------------|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 18. | <p><i>kae,” Maridi omonge katon melas asih, ora katon bedhigasane apa cengengesane manneh.</i></p> <p>“Hiss!! Saru! Pokoknya, aku suka dan aku mantap sekali sama Mas Guritna, udah kan?”</p> <p>“Kamu membuat panas hatiku, Nik. Kamu tau, kita itu saling suka dari kecil. Karena ibumu tau, orang tuaku siapa, maka tetap tidak memperbolehkan kamu berhubungan seperti yang dulu lagi,” Maridi berbicara penuh memelas, tidak terlihat ‘bedhigasan’ apa ‘cengengan’ lagi.</p> <p><i>Mengkono uga Maridi, rampung kuliya balik nunggoni wong tuwane ing tretes, oleh pengawean ditulung banget dening Pak Suhud sing ada-ada mbangun lan nggulawenthah hotel, Maridi krasan, salah sijine ya marga bisa cedhakan maneh karo Rara Suwarni. Ora tedheng aling-</i></p> | 66 | Mengharapkan Sesuatu yang Belum Pasti | √ | ✚ | Maridi mau bekerja sebagai jongos ditempat pak suhud karena ingin dekat lagi dengan Rara Suwarni karena <i>ego</i> dalam diri Maridi memperlihatkan masih mengharap dia mau untuk menjalin cinta lagi | |

✚ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|-----------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | <p><i>aling, Maridi ya banjur nyedhak-nyedhak sesrawungan karo Rara Suwarni, e sapa ngerti wurunge Rara Suwarni kawin karo wong liyo kuwi wusanane ya gelem mbaleni katresnanane karo dheweke.</i></p> <p>Begitu juga Maridi, selesai kuliah hidup dengan orang tuanya di Tretes, dapat pekerjaan ditolong oleh Pak Suhud, yang membangun dan mengelola hotel, Maridi betah, salah satunya ya karena bisa dekat lagi dengan Rara suwarni. Tanpa ‘teding aling-aling, Maridi juga langsung dekat-dekat bergaul lagi dengan Rara Suwarni, siapa tau batalnya Rara Suwarni kawin dengan orang lain itu disebabkan karena ingin balikan lagi dengan dirinya.</p> | | | | | | dengan Suwarni. |
| 19. | <p><i>“Ning wis sesasi luwih iki, patrapmu marang tunanganmu iki sajak tenanan. Kowe, sepisan iki, sajak emoh wurung maneh tunangan lan</i></p> | 66 | Ketakutan | √ | ✓ | | <i>Ego memperlihatkan Maridi takut apabila Rara Suwarni benar-benar ingin menikah dengan Guritna</i> |

✓ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | <p><i>nikah karo wong siji iki,” Maridi kandha. Uga klesikklesik nimbangi lirihe suwarane Rara Suwarni, lan supaya bisa nandhes keprungu, anggone ngomong karo nyedhakake raine marang praupane Rara Suwarni, caket banget, meh ngambung. Ababe ndamoni pipine Rara Suwarni</i></p> <p>“Tetapi sudah sebulan ini, niatmu dengan tunanganmu ini sepertinya sungguhan. Kamu, pertama ini, sepertinya tidak mau membatalkan tunangan dan nikah dengan orang ini,” Maridi bilang. Juga bisik-bisik ngimbangi lirihnya suara Rara Suwarni, dan supaya bisa lebih terdengar, ketika berbicara dengan mendekatkan wajahnya ke mukanya Rara Suwarni, dekat banget, mau nyium. Nafasnya ‘ndamoni’ pipine Rara Suwarni.</p> | | | | | | karena sepertinya Rara Suwarni baru kali ini tidak mau mengurugkan niatnya untuk nikah dengan Guritna. |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 20. | <p>“Nanging, pangkatku tetep mung jongos, lan blanjaku ya mung sajongos. Mula kowe ora gelem dakcedhaki maneh marga pangkatku asor lan aku ora sugih, ya? Lan milih tunanganmu sing saiki, sabnajan wis rada tuwa Apa sing kokrah uga kasugihane?”</p> <p>“Tetapi pangkatku tetap Cuma ‘jongos’, dan gajiku juga Cuma sa’jongos’. Maka kamu tidak mau aku dekati lagi karena pangkatku rendah dan aku tidak kaya, ya? Dan milih tunanganmu yang sekarang, Meskipun sudah tua. Apa yang kekurangan juga kekayaanya?”</p> | 68 | Kekecewaan | ✓ | √ | | <i>Id</i> memperlihatkan Maridi merasa kecewa karena pekerjaannya hanya jongos sehingga Rara suwarni tidak membalas cintanya Maridi dan tetap memilih dengan Guritna. |
| 21. | <p>“Nanging, terus terang aku kudu blaka marang kowe, Nik. Aku rada sujana karo priyayi kuwi. Iki aku ora kok arep meden-medeni kowe utawa aku meri. Babar pisan ora, Nik. Mula aja kok rasak-rasakake tenan upama tembungku iki nggores atimu.”</p> | 68 | Mengusik | | √ | ✓ | Karena Suwarni tetap bersisi kukuh untuk tetap menikah dengan Guritna maka <i>super ego</i> dalam diri Maridi mencoba menakut-nakuti Suwarni dengan mengatakan bahwa |

✓ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------|----------------------|-----|-----------|---|
| | | | | Id | ego | super ego | |
| | <p><i>“Apa ta? Gage ta, kandha! Yen sing ngomonge kowe, aku ora nesu, kok. Lan mesthi daktetimbang.”</i></p> <p><i>“Anu, sajege tunanganmu kuwi neng Tretes kene, kok akeh wong rerasan yen durjana kawentar sing udakara limang taunan kepungkur nggegerke jagad, sing ngaku jeneng Garuda Putih, ki jare ngaton neng dhaerah Tretes kene.”</i></p> <p>“Tetapi, terus terang aku harus jujur sama kamu, Nik. Aku curiga dengan orang itu. Ini aku tidak ingin menakut-nakuti atau karena aku iri. Sama sekali tidak, Nik. Maka jangan kamu rasakan sungguhan saumpama kat-kataku ini menyakiti hatimu...”</p> <p>“Apa, ta? Cepat katakan! Kalau yang bicara kamu, aku tidak marah kok. Dan pasti aku pertimbangkan.”</p> <p>“Anu, Sepertinya tunanganmu itu di Tretes sini, kok banyak orang mengira kalau penjahat yang terkenal lima tahun yang lalu menggemparkan</p> | | | | | | tunangannya tersebut adalah Garuda Putih. |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|--------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 22. | <p>dunia, yang mengaku nama Garuda Putih, itu katanya muncul lagi di daerah Tretes.”</p> <p><i>Sidane jongos hotel sing jenenge Maridi ditangkep. Wong anom sing seneng mbanyol, wasis, pinter dhewe dhek sekolah, lan oleh pendhidhikan ing Akademi Perhotelan, nalika ditangkep nurut wae, dheweke ora bangga, ora nyaba nyegah, mung mlongo, ngatonake yen ora ngerti apa-apa, pratandha yen ora salah, ora dosa.</i></p> <p>Jadinya jongos hotel yang bernama Maridi ditangkap. Anak muda yang suka bercanda, luwes, pintar sendiri waktu sekolah, dan dapat pendidikan di Akademi Perhotelan, ketika ditangkap nurut saja, dia tidak bangga, tidak melawan, memperlihatkan kalau tidak tau apa-apa, tanda kalau tidak salah, tidak berdosa.</p> | 118 | Menutupi Kesalahan | √ | √ | | <i>Id</i> memperlihatkan Maridi ketika ditangkap dan dituduh menjadi tersangka pembunuhan dia berpura-pura bengong seolah-olah dia tidak tau apa-apa. |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|--------------------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 23. | <p><i>“O, asring! Maridi nggih gadhah kanca sak kampus sing griyane teng Surabaya, kok. Nate sami diajak mriki, nyipeng teng hotel mriki napa, kok. Hotel mriki didadoske obyek studi, criyose. Enten sing akrab, sing jare griyane celak kalih kampuse napa pondhokane Suwarni, ngoten. Yen sambang Suwarni, Maridi nggih nyipeng griyane kanca niku. Nggih tangga Manyar mriku mawon. Sapa, Di, kancamu kuliah sing omahe Manyar Surabaya kae?” Pitakone Suhud marang Maridi, sing kaet mau bareng dikecek, ndingkluk wae. “Kirang terang kesupen,” jawabe Maridi nggonduk. Niyate emoh mangsuli.</i></p> <p><i>“O, sering! Maridi juga punya teman kampus yang rumahnya di Surabaya. Pernah diajak kesini, menginap di hotel ini. Hotel ini dijadikan obyek studi critanya. Ada yang akrab, yang katanya rumahnya dekat dengan</i></p> | 127 | Menutupi Kesalahan | √ | ✚ | | Atas dorongan <i>id</i> dalam diri Maridi, <i>ego</i> mencoba menutup-nutupi dengan berpura-pura tidak tau atau lupa dengan pertanyaan Suhud yang menanyakan temanny yang berada disurabaya. |

✚ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|---------------------------------------|----------------------|------------|------------------|---|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| 24. | <p>kampus atau kosnya Suwarni. Kalau mendatangi Suwarni, Maridi menhinap di rumah temannya itu. Ya dekat Manyar situ saja. Siapa, Di, temanmu kuliah yang rumahnya Manyar Surabaya itu?" Tanya Suhud kepada Maridi, yang dari tadi tanganya diborgol, menunduk terus. "Kirang terang. Kesupen,"jawabe Maridi jengkel. Niatnya tidak mau menjawab.</p> <p><i>Dheweke bisa uga ora dadi durjana saupama Dhik Rara Suwarni sing ditresnani wiwit cilik mula kuwi ora tunangan karo Guritna.</i></p> <p>Dia bisa saja tidak menjadi pembunuh kalau saja Dhik Rara Suwarni yang dicintainya dari kecil itu tidak tunangan dengan guritna.</p> | 128 | Keterpaksaan | | √ | | <i>Ego</i> dalam diri Maridi terpaksa membunuh, mungkin Maridi tidak akan menjadi pembunuh apabila Rara Suwarni tidak bertunangan dengan Guritna. |
| 25. | <p><i>Maridi wis seneng dadi jongos hotele Pak Suhud lan uripe yo kecukupan marga prasasat diuja dening Pak</i></p> | 128 | Mengharapkan Sesuatu yang Belum Pasti | | √ | | <i>Ego</i> dalam diri Maridi masih berharap dengan bekerja menjadi jongos di |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|--|------|---------|----------------------|------------|------------------|--|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | <p><i>Suhud oleh melu-melu nglola hotel, kecingkrangane dhuwit blanjane sing mung dibayar kadidene jongos hotel bisa dicukupi sarana golek obyekan neng hotel kene, antara liya dadi calo golekake tukang pijet wong ayu-ayu, lan golek orderbarang percetakan bapake Dhik Warni barang. Nanging sing paling baku, dheweke isih bisa cedhak karo kekasihe. Bisa uga isih duwe angen-angen bakal ngrabi Dhik Warni yen ibune Dhik Warni wis seda. Sing ora marengke Dhik Warni kawin karo Maridi, rak mung Ibu Rasyid thok. Keluwargane Dhik Warni liyane, klebu Paklik Suhud iki, ora kabotan.”</i></p> <p>Maridi sudah senang menjadi ‘jongos’ hotele Pak Suhud dan hidupnya kecukupan karena sesungguhnya dimanja oleh Pak Suhud boleh mengelola hotel, Kekuranganya uang belanja yang hanya dibayar sebagai ‘jongos’ hotel bisa dicukupi dengan</p> | | | | | | <p>Hotel Pak Suhud dia berharap masih dekat dengan pujaan hatinya dan mempunyai angan-angan untuk menikahi Suwarni apabila ibunya Suwarni sudah meninggal.</p> |

√ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan

| No. | Data | Hal. | Konflik | Struktur Kepribadian | | | Keterangan |
|-----|---|------|---------|----------------------|------------|------------------|------------|
| | | | | <i>Id</i> | <i>ego</i> | <i>super ego</i> | |
| | mencari obyek di hotel sini, antara lain jadi calo mencarikan 'tukang pijat' cantik-cantik, dan mencari order barang percetakannya bapaknya dhik Warni. Tetapi yang paling baku, dia masih bisa dekat dengan kekasihnya. Bisa juga masih punya angan-angan bakal menikahi Dhik Warni kalau ibunya sudah meninggal. Yang tidak memperbolehkan Dhik Warni kawin dengan Maridi, kan Cuma ibu Rasyid. Keluarganya Dhik Warni, termasuk Pak Suhud ini tidak keberatan. | | | | | | |

✓ : Struktur Kepribadian yang Lebih Dominan

√ : Struktur Kepribadian yang Kurang Dominan